

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM FILM ANIMASI OMAR DAN HANA
DALAM PERSPEKTIF TEORI BELAJAR
HUMANISTIK**



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
2022 M/ 1443 H**

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM
FILM ANIMASI OMAR DAN HANA DALAM
PERSPEKTIF TEORI BELAJAR HUMANISTIK**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2022 M/ 1443 H**

PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sayyidatul Hasanah
NIM : 1801112251
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan Skripsi dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Animasi Omar Dan Hana dalam Perspektif Teori Belajar Humanistik”, adalah benar karya saya sendiri. Jika dikemudian hari, karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka Skripsi dan gelar yang saya peroleh dibatalkan.

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Animasi Omar Dan Hana dalam Perspektif Teori Belajar Humanistik
Nama : Sayyidatul Hasanah
NIM : 1801112251
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tarbiyah



NOTA DINAS

**Hal : Mohon Diuji Skripsi
An. Saudara Sayyidatul Hasanah**

Palangka Raya, 25 Mei 2022

**Kepada
Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah
FTIKIAIN Palangka Raya
di-**

Palangka Raya



PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Animasi Omar dan Hana dalam Perspektif Teori Belajar Humanistik

Nama : Sayyidatul Hasanah

NIM : 1801112251

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam



v

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM FILM
ANIMASI OMAR DAN HANA DALAM PERSPEKTIF TEORI BELAJAR
HUMANISTIK**

v

ABSTRAK

Akhlak merupakan unsur yang sangat penting bagi kehidupan seseorang, karena seseorang yang berakhlak artinya memiliki tolak ukur terhadap kualitas kepribadian dalam dirinya. Untuk membentuk akhlak yang baik diperlukan suatu proses pendidikan akhlak. Adanya pendidikan akhlak akan terbina sikap dan perilaku yang mulia dalam setiap kepribadian individu. Pendidikan akhlak dapat ditanamkan melalui berbagai cara dan media, salah satunya melalui kecanggihan teknologi. Teknologi yang dapat dikatakan tidak baru dan berkembang pesat adalah sebuah film. Salah satu film yang mengibur dan juga mendidik masa kini adalah film animasi Omar dan Hana. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: 1. Bagaimana film animasi Omar dan Hana?, 2. Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film animasi Omar dan Hana?, 3. Bagaimana perspektif teori belajar humanistik terhadap nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film animasi Omar dan Hana?.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif sedangkan jenis penelitiannya yaitu menggunakan studi pustaka (*library research*). Tempat penelitian ini bertempat di UPT Perpustakaan IAIN Palangka Raya. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan dokumenter. Teknik analisis data yaitu menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Film animasi Omar dan Hana serial anak berbasis Islami yang menunjukkan adanya kandungan pesan pendidikan Islami yang meliputi nilai akidah, nilai akhlak dan nilai ibadah 2) Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terbagi menjadi dua bagian yaitu nilai-nilai pendidikan akhlak dan metode yang digunakan dalam pendidikan akhlak. Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam film animasi Omar dan Hana episode “Mulakan dengan Bismillah” dan “Misi Puasa” meliputi: nilai bersyukur, nilai amar ma’ruf nahi mungkar, nilai ikhtiar, nilai sabar dan nilai marah dan metode yang digunakan dalam menanamkan pendidikan akhlak meliputi: metode teladan, metode nasihat, metode pembiasaan, metode permainan dan metode targhib 3) Perspektif teori belajar humanistik meliputi: pandangan tentang nilai bersyukur, pandangan tentang nilai amar ma’ruf nahi mungkar, pandangan tentang nilai ikhtiar, pandangan tentang nilai sabar dan pandangan tentang nilai marah, yang secara keseluruhan dipandang memiliki relevansi dengan teori kebutuhan oleh Abraham Maslow sebagai pelopor teori belajar humanistik.

Kata Kunci: Nilai, Pendidikan Akhlak, Film Animasi

ANALYSIS OF EDUCATIONAL VALUE OF MORALS ON THE OMAR AND HANA ANIMATION FILM IN THE PERSPECTIVE OF HUMANISTIC LEARNING THEORY

ABSTRACT

Moral is a very important element for a person's life, because someone who has character will have a benchmark for the quality of his personality. In forming morals, it is necessary to process moral education. The existence of moral education will foster noble attitudes and behavior in each individual personality. Moral education can be instilled in various ways and media, one of which is through sophisticated technology. The technology that can be said to be growing rapidly is a film. One of the films that entertains and educates today is the animated film entitled Omar and Hana. The formulation of the problem in this research are: 1. How is the animated film of Omar and Hana? 2. What are the values of moral education in the animated film Omar and Hana? 3. What is the perspective of humanistic learning theory on the values of moral education in the animated film Omar and Hana?

This research uses a qualitative research approach, while the type of research is library research. The place of this research is located at the UPT Library of IAIN Palangka Raya. Sources of data used in this study are primary data and secondary data. Data collection techniques are observation and documentary. The data analysis technique uses semiotic analysis of Roland Barthes.

The results of this study show that 1) The animated film Omar and Hana is an Islamic-based children's series which shows the content of Islamic education messages including the values of faith, moral values, and worship values 2) The values of moral education are divided into two parts, namely moral education, and methods used in moral education. The values of moral education contained in the animated films of Omar and Hana episodes "Start with Bismillah" and "Mission Fasting" include: the value of gratitude, the value of *amar ma'ruf nahi mungkar*, the value of endeavor, the value of patience, and the value of anger. The methods used in instilling moral education include: exemplary methods, advice methods, habituation methods, game methods, and targhib methods 3) The perspective of humanistic learning theory includes: views on the value of gratitude, views on the value of *amar ma'ruf nahi mungkar*, views on values effort, views of the value of patience, and views of the value of anger, which as a whole are seen as having relevance to the theory of needs by Abraham Maslow as a pioneer of humanistic learning theory.

Keywords: Values, Moral Education, Animated Film

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Pertama-tama, penulis mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan taufiq, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah diutus Allah SWT untuk membimbing umat manusia dari zaman kejahiliahan dan kesesatan menuju kebenaran yang hakiki. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Animasi Omar dan Hana dalam Perspektif Teori Belajar Humanistik”** yang merupakan syarat akhir untuk menyelesaikan program S-1 di Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.

Penulis sadar bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan dapat terwujud tanpa adanya bantuan, dukungan dan bimbingan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Rektor IAIN Palangka Raya, Bapak Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag yang telah memberikan fasilitas selama kuliah
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya, Ibu Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd yang telah memberikan izin untuk penelitian.
3. Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya, Ibu Dr. Nurul Wahdah, M.Pd yang telah membantu dalam proses persetujuan munaqasah skripsi

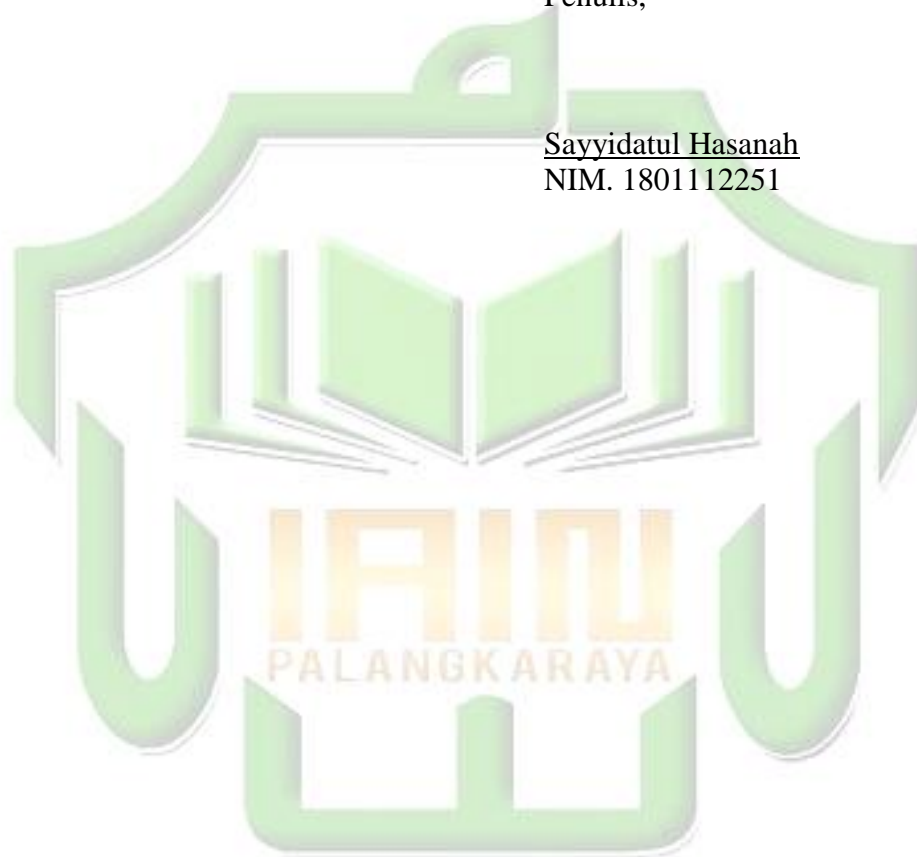
4. Ketua Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya, Ibu Sri Hidayati, MA yang telah membantu dalam mengesahkan judul skripsi
5. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Palangka Raya, Bapak Setria Utama Rizal, M.Pd yang telah menyediakan fasilitas serta telah menyeleksi judul penelitian
6. Dosen Penasehat Akademik, Bapak Dr. H. Mazrur, M.Pd yang telah berkenan membantu untuk membimbing dan menasehati selama menjalani proses perkuliahan, serta telah berkenan menyetujui dan memberikan kritik serta saran terkait pengajuan judul skripsi ini
7. Para dosen pembimbing yakni, pembimbing I dan II Bapak Dr. M. Ali Sibram Malisi, M.Ag dan bapak Surawan, M.S.I yang telah banyak membantu dengan meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan, arahan, dukungan, kritik dan saran serta motivasi selama proses menyelesaikan skripsi sehingga dapat sampai ditahap ini.
8. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya, yang telah berkenan memberikan pelayanan terbaiknya.
9. Kepala Perpustakaan beserta seluruh staf Perpustakaan IAIN Palangka Raya, yang telah memberikan pelayanan terbaiknya selama penelitian dan penyusunan skripsi.

Penulis juga turut mengucapkan terima kasih kepada orang tua, keluarga, teman-teman dan sahabat yang telah ikut serta membantu dan kebersamaan dengan memberikan dukungan penuh, doa dan motivasi dalam proses menyusun

dan menyelesaikan skripsi ini. Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Palangka Raya, 25 Mei 2022
Penulis,

Sayyidatul Hasanah
NIM. 1801112251



MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ (البقرة/2: 153)

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar” (Al-Baqarah/2:153).

(Kementrian Agama, 2019: 23).



PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

Kedua orang tua terkasih, Ibunda (Aslamiah) dan Ayahanda (Dadang Supriatna) yang sangat penulis sayangi, cintai dan hormati, yang selalu bersedia memberikan dukungan penuh, restu, motivasi dan doa yang tak henti-hentinya selalu terpanjatkan demi keberhasilan penulis dalam segala hal. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga untuk banyak pengorbanan yang telah diberikan.

Keluarga dan Adik-adik penulis (Muhammad Ramdani, Muhammad Furqon Mubarak, Muhammad Ihsan, dan Aisha Sadiqa) yang sangat penulis sayangi.

Adik-adik yang telah memberikan pelajaran hidup secara tersirat, yang telah menjadi alasan dan sumber semangat sehingga penulis dapat sampai di tahap ini.

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Persamaan dan Perbedaan.....	14
Tabel 2. 1 Tim Produksi Film	49
Tabel 3. 1 Schedule Time.....	58
Tabel 4. 1 Analisis Semiotika Nilai Bersyukur.....	75
Tabel 4. 2 Analisis Semiotika Nilai Bersyukur.....	76
Tabel 4. 3 Analisis Semiotika Nilai Amar Ma'ruf Nahi Mungkar	78
Tabel 4. 4 Analisis Semiotika Nilai Ikhtiar.....	80
Tabel 4. 5 Analisis Semiotika Nilai Sabar	82
Tabel 4. 6 Analisis Semiotika Nilai Marah.....	83
Tabel 4. 7 Analisis Semiotika Metode Teladan	85
Tabel 4. 8 Analisis Semiotika Metode Nasihat.....	87
Tabel 4. 9 Analisis Semiotika Metode Pembiasaan	88
Tabel 4. 10 Analisis Semiotika Metode Pembiasaan.....	89
Tabel 4. 11 Analisis Semiotika Metode Permainan.....	91
Tabel 4. 12 Analisis Semiotika Metode Permainan.....	92
Tabel 4. 13 Analisis Semiotika Metode Targhib	93

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Omar dan Hana.....	67
Gambar 4. 2 Bersyukur Episode “Mulakan dengan Bismillah”	74
Gambar 4. 3 Bersyukur Episode “Misi Puasa”	76
Gambar 4. 4 Amar Ma’ruf Nahi Mungkar Episode “Mulakan dengan Bismillah”	78
Gambar 4. 5 Ikhtiar Episode “Mulakan dengan Bismillah”	79
Gambar 4. 7 Sabar Episode “Misi Puasa”	81
Gambar 4. 8 Marah Episode “Mulakan dengan Bismillah”	83
Gambar 4. 9 Metode Teladan Episode “Mii Puasa”	85
Gambar 4. 10 Metode Nasihat Episode “Mulakan dengan Bismillah”	86
Gambar 4. 11 Metode Pembiasaan Episode “Mulakan dengan Bismillah”	88
Gambar 4. 12 Metode Pembiasaan Episode “Misi Puasa”	89
Gambar 4. 13 Metode Permainan Episode ‘Mulakan dengan Bismillah’	90
Gambar 4. 14 Metode Permainan Episde “Misi Puasa”	92
Gambar 4. 15 Metode Targhib Episode “Misi Puasa”	93
Gambar 4. 16 Pandangan tentang Nilai Bersyukur	95
Gambar 4.17 Pandangan tentang Nilai Amar Ma’ruf Nahi Mungkar.....	96
Gambar 4. 18 Pandangan tentang Nilai Ikhtiar	97
Gambar 4. 19 Pandangan tentang Nilai Sabar	98
Gambar 4. 20 Pandangan tentang Nilai Marah	99

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
NOTA DINAS	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
ABSTRAK	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
MOTTO.....	xi
PERSEMBAHAN	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penelitian Terdahulu	9
C. Fokus Penelitian	17
D. Rumusan Masalah	17
E. Tujuan Penelitian.....	17
F. Manfaat Penelitian.....	18
G. Definisi Operasional.....	19
H. Sistematika Penulisan.....	20
BAB II KAJIAN PUSTAKA	22
A. Deskripsi Teori.....	22
1. Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak.....	22
2. Teori Belajar Humanistik	36
3. Gambaran Film Animasi Omar dan Hana	45
B. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian	52
1. Kerangka Berpikir	52
2. Pertanyaan Penelitian	54
BAB III METODE PENELITIAN.....	57
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	57

B. Tempat dan Waktu Penelitian	58
C. Sumber Data.....	58
D. Instrumen Penelitian.....	61
E. Teknik Pengumpulan Data	62
F. Teknik Pengabsahan Data	63
G. Teknik Analisis Data	64
BAB IV PEMAPARAN DATA.....	67
A. Film Animasi Omar dan Hana	67
B. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Animasi Omar dan Hana.....	73
C. Pandangan Teori Belajar Humanistik terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Animasi Omar dan Hana	94
BAB V PEMBAHASAN	101
A. Analisis Film Animasi Omar dan Hana	101
B. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Animasi Omar dan Hana.....	103
C. Perspektif Teori Belajar Humanistik terhadap Pendidikan Akhlak dalam Film Animasi Omar dan Hana.....	119
BAB VI PENUTUP	131
A. Simpulan.....	131
B. Saran.....	132
DAFTAR PUSTAKA	133
DAFTAR LAMPIRAN.....	Error! Bookmark not defined.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu tonggak dasar peradaban manusia di berbagai belahan dunia. Melalui pendidikan manusia sejatinya dapat hidup berdampingan secara normal menjadi suatu bangsa yang damai, bermoral, bernilai dan berakhlak. Oleh karena itu pendidikan haruslah menjadi suatu kebutuhan pokok, dan terlebih sebagai kebutuhan yang bersifat mendesak di era sekarang khususnya bagi generasi-generasi masa depan penerus bangsa.

Melihat begitu pentingnya pendidikan, mengetahui dan memaknai arti pendidikan adalah salah satu langkah awal yang harus didahulukan, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yakni:

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menimbulkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Depdiknas, 2003: 3).

Secara tidak langsung definisi pendidikan tersebut mengartikan bahwa pendidikan difungsikan untuk menumbuhkembangkan kualitas diri seseorang, termasuk peserta didik. Seseorang mudah dikenali dengan baik dapat dilihat dari kualitas kepribadiannya. Kualitas yang mencakup kepribadian yang baik, tutur kata berbicara santun, berakhlak yang baik, dapat hidup bersosialisasi dengan siapa saja, menghargai siapapun dan apapun dalam segala aspek kehidupan.

Menurut pendapat Burhan Yusuf Abdul Aziizu (2015: 297) tujuan pendidikan inilah yang akan menentukan keberhasilan dalam proses pembentukan pribadi manusia yang berkualitas, dengan tanpa mengesampingkan peranan unsur-unsur lain dalam pendidikan.

Kepribadian manusia bertumpu pada akhlak. Akhlak seseorang menjadi penentu atas penilaian baik dan tidaknya kualitas kepribadian seseorang. Akhlak yang tergolong ke dalam akhlak yang terpuji maupun akhlak yang tergolong akhlak yang tercela. Sehingga akhlak dapat dikatakan sebagai suatu pondasi dalam kehidupan seseorang dan menjadi tanda jika akhlaknya baik maka baik pula lahir dan batinnya dan sebaliknya jika akhlaknya buruk maka buruk pula lahir dan batinnya.

Oleh karena itu, Islam mengajarkan bahwa akhlak yang baik harus dimiliki oleh setiap orang. Mengutip pendapat Lalu Muhammad Nurul Wathoni (2020: 21) bahwasanya dalam Islam akhlak menempati posisi yang sangat penting dan akhlak merupakan pokok esensi ajaran Islam, disamping akidah dan syariah, sehingga dengan akhlak akan terbina mental dan jiwa manusia untuk memiliki hakikat kemanusiaan yang tinggi.

Rasulullah SAW telah mengajarkan kepada kita untuk selalu menjaga akhlak yang baik. Rasulullah diutus oleh Allah tidak lain adalah dengan tujuan untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak umat manusia di muka bumi. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW dalam sebuah hadis:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواهُ أحمد)

Artinya: “Sesungguhnya aku (Rasulullah) diutus dimuka bumi untuk menyempurnakan akhlak yang baik” (H.R Ahmad).

Hadis tersebut mengandung isyarat bahwa akhlak adalah ajaran yang diterima dan dibawa oleh Rasulullah dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi umatnya yang jauh dari kebenaran dan kebaikan yaitu dengan menyempurnakan akhlak yang baik (Wathoni, 2020: 21). Oleh karena itu sebagai umat muslim yang beriman kepada Allah dan sebagai umat Rasulullah sudah kewajiban kita menjadikan Rasulullah sebagai panutan, karena sesungguhnya Rasulullah adalah sebaik-baik teladan dan pemilik akhlak mulia.

Sejalan dengan hal itu Suhartono dan Roidah (2019: 3) menyatakan kecenderungan manusia dalam melakukan akhlak baik atau buruk, merupakan bentuk dari proses, dari baik ke buruk dan kembali lagi ke baik, atau tetap dalam keburukan dan dari baik tetap kepada yang baik. Sehingga proses inilah yang sebenarnya sangat berperan dalam membentuk terminal akhir dari kecenderungan manusia, dan kemudian dijadikan oleh para ahli pendidikan untuk mengonsep agar manusia tetap bertahan dalam kebaikan, yaitu melalui pendidikan. Inilah letak urgensi pendidikan akhlak tersebut, terutama anak-anak untuk mewujudkan generasi yang berakhlak mulia.

Atas dasar itulah, perlunya upaya dalam pembentukan akhlak yang benar-benar dapat terealisasi dan teraktualisasi secara optimal dalam diri seseorang termasuk peserta didik. Dengan hal itu pendidikan akhlak sangat

penting diberikan kepada peserta didik khususnya dalam masa pertumbuhan dan perkembangan berdasarkan jenjang usianya.

Upaya pendidikan akhlak memiliki jalan mudah yang dapat ditempuh di dunia pendidikan formal maupun informal. Hal itu dapat dilakukan dengan memulai langkah awal yaitu pada tahap belajar dalam proses pembelajaran secara efektif. Kegiatan pembelajaran merupakan keadaan dimana adanya proses mentransfer suatu ilmu pengetahuan oleh pendidik kepada peserta didik sehingga terjadi timbal balik.

Untuk menghasilkan pembelajaran yang efektif maka perlu diperhatikan kembali bahwa pembelajaran hendaknya dapat memberikan pengaruh yang baik, bermanfaat khususnya bagi para penimba ilmu di jenjang pendidikan baik pada pemahaman akademik, akhlak, ketekunan dan keterampilan serta dapat menghasilkan perubahan-perubahan ke arah yang positif pada diri seseorang.

Saat ini dalam dunia pendidikan, perubahan yang didapatkan dari hasil pembelajaran dan pengalaman dirinya yaitu pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sudah banyak dikembangkan oleh para ahli yang termuat dalam teori-teori belajar. Teori belajar itu sendiri merupakan gabungan prinsip yang saling berhubungan dan penjelasan atas sejumlah fakta serta penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar (Nahar, 2016: 39).

Secara umum teori belajar terbagi menjadi tiga, yaitu (1) Teori Behavioristik, (2) Teori Kognitif, dan (3) Teori Humanistik. Namun dalam penelitian ini fokus penelitian peneliti yaitu pada teori pembelajaran

humanistik, yaitu teori yang merupakan sebuah proses belajar yang berhulu dan bermuara pada manusia, segala sesuatunya disandarkan pada nilai kemanusiaan. Istilah yang sering digunakan adalah memanusiakan manusia (Solichin, 2018: 5).

Lebih lanjut proses belajar menurut pandangan humanistik yaitu bersifat pengembangan terhadap kepribadian, kerohanian, perkembangan tingkah laku serta mampu memahami fenomena dimasyarakat. Tanda keberhasilan tujuan pembelajaran ditandai ketika peserta didik merasa nyaman dan bersemangat dalam proses pembelajaran serta adanya perubahan positif cara berpikir, tingkah laku serta pengendalian diri.

Sejalan dengan teori pembelajaran humanistik, Islam adalah agama yang sangat memanusiakan manusia yang tertuang dalam ajaran Al-Qur'an dan Hadis, dalam artian intisari ajaran Islam pasti membawa pengaruh yang baik kepada manusia menjadi manusiawi. Dengan begitu upaya pendidikan akhlak merupakan sarana pembelajaran yang bertujuan dalam pembinaan karakter seseorang untuk menjadi manusia yang berakhlak mulia.

Menjadi pribadi yang beriman, berbudi pekerti luhur dan berakhlakul karimah merupakan perbuatan sifat dan sikap yang telah disampaikan oleh Allah SWT dengan sedemikian rupa sempurna baik dalam Al-Qur'an maupun Hadis. Agar manusia sebagai makhluk hidup yang diberikan keistimewaan oleh Allah SWT dengan dikaruniai sebuah akal pikiran untuk senantiasa menggunakannya dengan baik dalam berpikir dan bertindak yang diselaraskan dengan hati untuk selalu menghasilkan perubahan yang baik pada

diri seseorang kepada arah yang positif. Oleh karena itu pendidikan akhlak menjadi solusi yang tepat untuk ditempuh oleh seseorang.

Dewasa ini, proses pelaksanaan pendidikan dapat menggunakan berbagai media sebagai sumber pembelajaran, salah satunya yaitu media cetak dan media elektronik, namun fokus pembahasan peneliti kali ini yaitu pada penggunaan media elektronik. Media elektronik yang dijadikan sebagai sumber belajar saat ini bukanlah hal yang baru karena di zaman modern sekarang ini pelaksanaan pendidikan melalui media elektronik telah banyak digunakan khususnya pendidikan di Indonesia. Sebut saja dalam tayangan media audio visual seperti situs *web channel youtube* hingga televisi yang berisi berbagai macam tayangan salah satunya sebuah film. Film sekarang sangat dekat dengan seluruh kalangan masyarakat karena unsur manfaat film yang menghibur dan menyenangkan.

Menurut Wegig menyatakan film adalah salah satu media komunikasi modern efektif untuk menghibur dengan menyampaikan pesan yang dapat mempengaruhi sikap, pola pikir dan membuka wawasan bagi para penonton (Wegig et al., 2019: 45). Dalam hal ini film yang dipilih oleh peneliti untuk dikaji lebih dalam yaitu film animasi. Film animasi menjadi salah satu film terlaris yang banyak disukai oleh kalangan anak-anak hingga remaja. Animasi adalah film yang berasal dari gambar-gambar yang diolah sedemikian rupa hingga menjadi sebuah gambar bergerak (Gunawan, 2013: 26).

Salah satu film animasi yang sedang populer saat ini yaitu film animasi Omar dan Hana. Omar dan Hana merupakan serial anak islami karya film yang

berasal dari Negeri Jiran Malaysia. Film Omar dan Hana di produksi oleh Digital Durian (DD) *Animation Studio* yang bekerja sama dengan Astro Malaysia dan Masat *Broadcast Network System*. Film ini hadir melalui media informasi seperti dalam kanal *Youtube*, Televisi serta jenis media lainnya. Dalam *channel Youtube*-nya Omar dan Hana telah berhasil menarik penggemarnya dan memiliki jutaan *subscriber* (pelanggan) sehingga dalam setiap tayangannya selalu mendapatkan penonton setia dalam jumlah jutaan bahkan puluhan juta dengan respon komentar yang baik. Sedangkan tayang di Indonesia melalui stasiun Televisi seperti RTV (Rajawali TV).

Film ini diperankan oleh dua karakter utama bersaudara kandung yaitu Omar dan Hana. Omar sang kakak berusia 6 tahun yang memiliki keyakinan agama yang kuat, rasa ingin tahunya yang tinggi dan seorang anak yang bijak dan Hana sang adik berusia 4 tahun seorang anak yang menggemaskan, periang dan aktif, serta menampilkan juga beberapa karakter-karakter pendukung lainnya.

Film animasi Omar dan Hana memiliki daya tarik yang bagus dalam hal penunjang sarana pendidikan bagi anak-anak. Film ini dapat ditonton bagi semua kalangan dan sangat bagus khususnya untuk anak-anak usia 1-9 tahun. Film ini mengandung unsur pendidikan yang memuat berbagai nilai-nilai pendidikan Islami seperti nilai akidah, ibadah dan akhlak. Namun dalam hal ini peneliti memfokuskan pada nilai akhlak, karena akhlak dinilai sangat penting untuk diterapkan pada anak-anak dari usia sedini mungkin. Kemudian, dalam hal penyajiannya film ini menyampaikan pesan-pesan pendidikan melalui

kisah-kisah harian yang terbagi dalam sejumlah musim (*season*) beserta lagu-lagu Islami yang berisi kutipan pesan bermanfaat, mengedukasi namun juga dengan sajian yang menghibur, mudah dimengerti dengan cara bermain dan bernyanyi.

Lebih lanjut peneliti melihat tayangan film animasi Omar dan Hana mengandung banyak sekali informasi dan edukasi yang bermanfaat, menarik, menyenangkan, menghibur serta menjadi contoh baik bagi pendidikan anak dengan memuat pendidikan Islami dan budi pekerti, menggunakan penyampaian bahasa yang baik dan mudah dipahami. Dengan adanya proses pendidikan akhlak dalam film, maka secara tidak langsung anak-anak akan mulai terdidik melalui apa yang dilihat dan didengarnya, sehingga dapat memberikan pengaruh baik bagi kepribadian dan tingkah laku anak.

Adapun lahirnya animasi ini dilatar belakangi oleh kecemasan keluarga akan tontonan anak di masa modern yang jarang sekali berisi nilai kebaikan dan nilai-nilai islami bahkan dapat berdampak buruk bagi perilaku anak, karena bagaimanapun sedikit banyaknya sebuah tontontan pasti memberikan efek pada seseorang khususnya anak-anak, dari awalnya hanya melihat saja hingga akhirnya meniru, oleh karena itu perlunya tontonan anak yang bernilai untuk memberikan dampak yang baik. Maka hadirnya film animasi ini sekaligus membawa angin segar bagi para orangtua khususnya di Indonesia.

Oleh karena itu, peneliti melihat kiranya perlu untuk mengkaji lebih dalam film animasi Omar dan Hana terkait nilai-nilai pendidikan akhlak, serta dengan menyandingkan sisi pendidikan tentang proses belajar yaitu bagaimana

teori belajar humanistik memandang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam film animasi Omar dan Hana. Adapun latar belakang adanya teori belajar humanistik yang digunakan karena peneliti menilai film tersebut memiliki relevansi dalam hal proses belajar. Film animasi Omar dan Hana lebih cenderung kepada proses belajar dan hasil merupakan terminal akhir, begitu pula teori belajar humanistik juga lebih mengedepankan setiap proses belajar seseorang namun bukan kepada hasil akhir.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Film Animasi Omar dan Hana dalam Perspektif Teori Belajar Humanistik”**.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan sebuah penelitian yang telah dilakukan dan diteliti oleh peneliti sebelumnya yang memiliki hubungan keterkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian terdahulu bertujuan untuk menjadi bahan acuan, perbandingan antara persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini.

1. Ipit Norfitri, skripsi yang berjudul “Pendidikan Akhlak Pada Anak Dalam Film Animasi Si Entong”. Dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya tahun 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Pendidikan akhlak dalam episode 1 judul Layangan Singit yaitu pada akhlak mahmudah seperti ikhlas, niat beramal, atau bersedekah, mengucapkan salam, mengucapkan terima kasih ketika meminjam barang

orang lain, suka menolong sesama, tawadhu. Sedangkan akhlak mazmumah yaitu takabbur. 2) episode 2 judul Balapan Seru terdapat nilai akhlak mahmudah yaitu kreatif, tawadhu, mengucapkan salam, mengingat Allah. Sedangkan akhlak mazmumah yaitu dengki dan tidak jujur. 3) pada episode 5 judul Berburu Harta Karun, akhlak mahmudah yaitu menasehati, dan berzakat. Sedangkan akhlak mazmumah yaitu berbohong dan dengki. Pendidikan akhlak tersebut diambil berdasarkan tanda-tanda yang terdapat didalam film animasi.

2. Sarif Muhammad Kholifah, skripsi yang berjudul “Nilai Pendidikan Moral pada Film Ajari Aku Islam”. Dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya tahun 2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat dalam film tersebut yaitu nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan yang terdiri dari shalat, mengucapkan kalimat syahadat dan mendakwahkan ajaran Islam. Kemudian nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri seperti berpakaian sopan, mempelajari agama Islam, jujur, dan nasionalisme. Kemudian dengan sesama manusia terdiri dari berbakti kepada orang tua, menolong sesama, mendengarkan nasehat orang tua, mengucapkan salam, adab di masjid, mengucapkan terimakasih, batasan antara laki-laki dan perempuan, adab bertamu dan toleransi.
3. Reny Ananda, skripsi yang berjudul “Analisis Semiotik Tentang Representasi Pesan Akhlak Terpuji Dalam Film Animasi Omar dan Hana “Seri Kisah Omar Dan Hana : Hana Takut”. Dari Universitas Islam Negeri

(UIN) Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2021. Hasil dari penelitian ini adalah Pendidikan akhlak sangat penting diberikan kepada setiap manusia terutama sejak dini. Nilai pendidikan akhlak terutama akhlak terpuji merupakan hal yang dianggap penting yang dilakukan seseorang untuk memberikan bimbingan, baik jasmani dan rohani melalui penanaman nilai-nilai Islam. Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa film Omar dan Hana episode “hana takut” mengandung nilai-nilai akhlak terpuji baik secara eksplisit maupun implisit seperti contohnya kesehatan, keberanian, kejujuran, kesopanan tolong menolong dan saling memaafkan.

4. Farihatul Atikah, skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Film Kartun Nussa dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam”. Dari Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2019. Hasil penelitian dari penelitian ini menunjukkan, 1) ada pesan nilai-nilai pendidikan akhlak di dalam film kartun Nussa yaitu: *pertama* akhlak terhadap Allah meliputi taqwa, ikhlas, taubat dan syukur. Kedua, akhlak terhadap Rasulullah meliputi mencintai dan memuliakan, mengikuti dan mentaati Rasulullah. *Ketiga*, akhlak terhadap diri sendiri meliputi amanah, *syaja'ah*, *iffah*, sabar, pemaaf dan *istiqamah*. *Keempat*, akhlak terhadap keluarga meliputi *birulwalidain*, kasih sayang dan tanggung jawab orang tua terhadap anak dan kasih sayang terhadap saudara. *Kelima*, akhlak bermasyarakat yaitu menjalani hubungan yang baik dengan masyarakat. *Keenam*, akhlak terhadap negara berupa amar ma'ruf nahi mungkar. *Ketujuh*, akhlak terhadap meliputi sadar dan memelihara lingkungan hidup.

- 2) terdapat relevansi antara nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film kartun Nussa dengan Pendidikan Agama Islam dari segi tujuan, materi maupun metode yang digunakan.
5. Iqbal Maulana Yusuf, skripsi yang berjudul “Kajian Semiotika Roland Barthes Tentang Pesan Dakwah Dalam Film Animai Omar dan Hana”. Dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga tahun 2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah dianalisis menggunakan semiotika Rolands Barthes, dalam sepuluh episode Omar dan Hana terdapat pesan dakwah akhlak, akidah dan syari’ah. Adapun makna denotasi dalam film animasi Omar dan Hana yaitu gambaran umum perilaku sehari-hari, makna konotasi pada adegan yaitu berupa usaha, pengorbanan, tekad, sikap, hormat dan lain sebagainya.
6. Andi Astuti, skripsi yang berjudul “Peranan Tayangan Film Omar dan Hana dalam Pembentukan Akhlak Anak di Desa Ulaweng Riaja Kec. Amali Kab. Bone”. Dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone tahun 2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Mayoritas anak di Desa Ulaweng Riaja Kec. Amali, Kab. Bone sangat menyukai film Omar dan Hana dan sebagiannya telah mengamalkan apa yang dipelajari dalam film omar dalam film Omar dan Hana seperti membaca *Bismillah* sebelum makan, menjadi rajin membantu orang tua, berperilaku sopan, doa sebelum tidur dan lain-lain. 2) sifat dan karakter yang penulis angkat seperti membiasakan membaca *Bismillah* sebelum makan, membantu dan taat kepada orang tua, dan lain sebagainya.

7. Mochamad Sahrul Alfian, dkk, artikel jurnal yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Animasi Nussa dan Rara Karya Aditya Triantoro Episode 11-20”. Dari Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam. Vol 5 (2) tahun 2020. Hasil penelitian dari penelitian ini adalah dalam film animasi Nussa dan Rara terdapat nilai-nilai pendidikan Islam disetiap episodenya. Nilai-nilai pendidikan Islam tersebut dapat berupa nilai akidah, nilai akhlaq, maupun nilai syariah. Konsep pendidikan di dalam film tersebut menunjukkan nilai tertinggi bagi umat manusia yang terdapat dalam pengalaman ilmu serta perbuatan agar dijadikan jalan untuk menjadi hamba yang disukai Allah. Relevansi film dengan pendidikan Islam adalah memberikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam setiap episodenya yang bersumber dari al-Qur’an dan Hadis.
8. Muhammad Shodiq Masrur, dkk, artikel jurnal yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Film Animasi Nussa Episode Sholat Itu Wajib”. Dari Jurnal Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan. Vol 9 (1) tahun 2021. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa film animasi Nussa dan Rara episode sholat itu wajib mengandung nilai dari konsep ajaran Islam, yakni: Akidah, Syariat dan Akhlak. Apabila orang tua mampu mengasuh dan membimbing dengan cara memilahkan konten-konten yang mendidik dan mengimplementasikan dalam kehidupan, maka diharapkan anak menjadi pribadi yang berkaarakter sesuai harapan bangsa dan ajaran agama Islam.

Untuk memudahkan dalam melihat kebaruan penelitian ini, maka peneliti mencantumkan persamaan dan perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 1. 1 Persamaan dan Perbedaan

No.	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan	Ket
1	2	3	4	5
1	Ipit Norfitri (2020) dengan judul “Pendidikan Akhlak Pada Anak dalam Film Animasi Si Entong”	Sama-sama mengkaji pada aspek pendidikan akhlak b. Sama-sama meneliti film animasi sebagai subjek penelitian	a. Penelitian Ifit Norfitri meneliti pendidikan akhlak dalam film animasi Si Entong, sedangkan penelitian ini meneliti nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film animasi Omar dan Hana dalam perspektif teori belajar humanistik b. Analisis semiotika yang digunakan adalah teori Pierce, sedangkan penelitian ini menggunakan analisis semiotika teori Roland Barthes	Skripsi
2	Sarif Muhammad Kholifah (2020) dengan judul “Nilai Pendidikan Moral pada Film Ajari Aku Islam”	a. Objek penelitian yang diteliti sama-sama pada sebuah film b. sama-saam menggunakan penelitian kepustakaan (<i>library research</i>)	a.Aspek yang diteliti adalah nilai pendidikan moral sedangkan peneliti meneliti aspek nilai-nilai pendidikan akhlak b.Film yang diteliti adalah film Ajari Aku Islam sedangkan penelitian ini yaitu film animasi Omar dan Hana dalam perspektif teori belajar humanistik	
3	Reny Ananda (2021) dengan judul “Analisis Semiotik Tentang	a. Penelitian yang dilakukan Reny Ananda	a. Penelitian yang dilakukan Reny Ananda lebih fokus pada pesan akhlak terpuji dalam film animasi Omar dan Hana	Skripsi

No.	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan	Ket
1	2	3	4	5
	Representasi Pesan Akhlak Terpuji Dalam Film Animasi Omar dan Hana “Seri Kisah Omar dan Hana : Hana Takut”	sama-sama fokus pada aspek akhlak. b. Objek yang diteliti adalah film animasi omar dan hana.	sedangkan penelitian ini lebih fokus pada nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film animasi Omar dan Hana dalam perspektif teori belajar humanistik. b. Penelitian Reny Ananda mengkaji satu seri kisah berjudul “Hana Takut” sedangkan penelitian ini mengkaji dua seri kisah yang berjudul “Mulakan dengan Bismillah” dan “Misi Puasa”	
4	Farihatul Atikah (2019) dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Kartun Nussa dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam”.	a. Sama-sama meneliti terkait nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film animasi. b. Jenis penelitian sama-sama menggunakan penelitian kepustakaan (<i>library research</i>).	a. Penelitian yang dilakukan Farihatul Atikah menjadikan film kartun animasi Nussa sebagai objek yang diteliti. Sedangkan objek penelitian ini yaitu film animasi Omar dan Hana. b. Penelitian Farihatul Atikah hanya fokus pada nilai-nilai pendidikan akhlak pada film kartun Nussa sedangkan penelitian ini yakni pada film animasi Omar dan Hana dalam perspektif teori humanistik.	Skripsi
5	Iqbal Maulana Yusuf (2020) dengan judul “Kajian Semiotika Roland Barthes Tentang Pesan	a. Sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif b. Sama-sama menggunakan teknik	a. Fokus penelitian yang diteliti yakni terkait pesan-pesan dakwah dengan adegan verbal dan nonverbal sedangkan peneliti terkait nilai-nilai pendidikan akhlak secara	Skripsi

No.	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan	Ket
1	2	3	4	5
	Dakwah Dalam Film Animai Omar dan Hana”.	<p>analisis data semiotika.</p> <p>c. Objek penelitian sama-sama film animasi Omar dan Hana.</p>	<p>khusus dalam perspektif teori belajar humanistik.</p> <p>b. Objek penelitian yang dikaji berjumlah sepuluh episode sedangkan peneliti berjumlah tiga episode.</p>	
6	Andi Astuti (2020) dengan judul “Peranan Tayangan Film Omar dan Hana dalam Pembentukan Akhlak Anak di Desa Ulaweng Riaja Kec. Amali Kab. Bone”	<p>a. Penelitian yang dilakukan sama-sama membahas film Animasi Omar dan Hana.</p> <p>b. Sama-sama meneliti pada aspek pendidikan akhlak</p>	Penelitian yang dilakukan lebih fokus pada peranan film dalam pembentukan akhlak, sedangkan penelitian ini fokus pada analisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film dalam perspektif teori belajar humanistik.	Skripsi
7	Mochamad Sahrul Alfian, dkk (2020), artikel jurnal berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Animasi Nussa dan Rara Karya Aditya Triantoro Episode 11-20	<p>a. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kepustakaan (<i>library research</i>)</p> <p>a. Objek penelitian sama-sama film animasi</p>	<p>b. Penelitian yang dilakukan lebih menitikberatkan pada aspek nilai pendidikan islam sedangkan peneliti melakukan penelitian pada aspek nilai-nilai pendidikan akhlak dalam perspektif teori belajar humanistik.</p> <p>b. Film yang dijadikan objek penelitian yaitu film Nussa dan Rara sedangkan peneliti pada film animasi Omar dan Hana.</p>	Artikel Jurnal
8	Muhammad Shodiq Masrur, dkk (2021) artikel jurnal berjudul	a. Objek penelitian sama-sama menggunakan film	Penelitian Muhmmad Shodiq Masrur meneliti nilai-nilai pendidikan Islam pada film animasi Nussa dan Rara sedangkan	Artikel Jurnal

No.	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan	Ket
1	2	3	4	5
	“Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Film Animasi Nussa Episode Sholat Itu Wajib”.	animasi b. Sama-sama menggunakan teknik analisis data semiotika.	penelitian ini meneliti nilai-nilai pendidikan akhlak pada film animasi Omar dan Hana dalam perspektif teori belajar humanistik	

C. Fokus Penelitian

Fokus Penelitian dalam penelitian ini adalah mengkaji terkait analisis nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalam film animasi Omar dan Hana, episode “Mulakan dengan Bismillah” dan “Misi Puasa” dalam perspektif teori belajar Humanistik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana film animasi Omar dan Hana?
2. Apa saja nilai-nilai akhlak pendidikan akhlak dalam film animasi Omar dan Hana?
3. Bagaimana perspektif teori belajar humanistik terhadap nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film animasi Omar dan Hana?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan maka tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis film animasi Omar dan Hana.
2. Untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film animasi Omar dan Hana.
3. Untuk menganalisis perspektif teori belajar humanistik terhadap nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film animasi Omar dan Hana.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini antara lain:

1. Manfaat secara teoritis
 - a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam bentuk informasi tentang nilai-nilai akhlak dalam film animasi Omar dan Hana beserta relevansinya dengan teori humanistik.
 - b. Sebagai acuan dalam pengembangan keilmuan di Indonesia, dalam bidang pendidikan Islam khususnya pada aspek akhlak.
 - c. Penelitian ini bisa menambah wawasan pengetahuan bagi khalayak umum dan khususnya bagi peneliti.
2. Manfaat secara praktis
 - a. Bagi peneliti, dengan penelitian ini diharapkan mampu menambah dan memperluas wawasan serta pengetahuan tentang temuan-temuan teori.
 - b. Bagi lembaga, sebagai sumbangsih pemikiran penulis dalam dunia pendidikan, dan tambahan referensi penelitian bagi perpustakaan lembaga.

- c. Bagi masyarakat, dapat menambah wacana pemikiran baru dalam dunia pendidikan, khususnya memberikan kontribusi pemikiran positif sebagai upaya membantu memecahkan masalah terkait usaha pencapaian tujuan Pendidikan Akhlak dalam Islam.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional terkait judul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Animasi Omar dan Hana dalam Perspektif Teori Belajar Humanistik”, demi menghindari kesalahan dalam menafsirkan dan terarahnya pembahasan dalam penelitian ini maka peneliti memberikan penegasan istilah yang digunakan dalam judul tersebut, yaitu :

1. Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai Pendidikan Akhlak adalah segala sesuatu dari proses mendidik, memelihara, membentuk dan memberikan pengajaran pada ajaran Islam yang menghasilkan tingkah laku seseorang yang muncul secara murni.

2. Film Animasi Omar dan Hana

Film animasi Omar dan Hana adalah film animasi serial anak berbasis Islam yang mengandung pendidikan Islam berupa akidah, ibadah dan akhlak. Film animasi Omar dan Hana diperankan oleh dua bersaudara kandung yaitu Omar sang kakak dan Hana sang adik. Film ini berasal dari Malaysia yang dibuat pada tahun 2016.

3. Teori Belajar Humanistik

Teori belajar humanistik adalah salah satu teori belajar dalam khazanah keilmuan yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan baik dalam setiap

proses belajar, keberhasilan belajar ditandai bila peserta didik mengenali dirinya dan lingkungan disekitarnya dengan baik serta dapat mencapai target aktualisasi diri semaksimal mungkin.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mempermudah dengan memberikan gambaran umum mengenai isi penelitian. Maka dalam hal tersebut peneliti menyusun sistematika penulisan dalam penelitian.

Pada bab pertama pendahuluan, berisi uraian yang terdiri dari latar belakang masalah, penelitian terdahulu/penelitian relevan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan penelitian.

Pada bab kedua berisi kajian pustaka, yang terdiri dari uraian konsep nilai-nilai pendidikan akhlak, teori belajar humanistik, film animasi sebagai media pembelajaran, gambaran umum film animasi Omar dan Hana dan sinopsis serta memaparkan kerangka berpikir penelitian dan pertanyaan penelitian.

Pada bab ketiga berisi metode penelitian yang menguraikan terkait pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, tempat dan waktu penelitian, instrumen penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengabsahan data serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

Pada bab keempat berisi pemaparan data yang terdiri dari uraian temuan penelitian dan hasil penelitian. Kemudian pada bab kelima berisi pembahasan yang terdiri dari uraian analisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film animasi Omar dan Hana dan uraian terkait perspektif teori belajar humanistik terhadap film animasi Omar dan Hana. Sedangkan pada bab keenam adalah penutup yang terdiri dari uraian kesimpulan akhir penelitian dan saran penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai ditinjau dari segi bahasa merupakan pandangan dari kata *value*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim Penyusun Pusat KBBI, 2016) nilai diartikan dalam beberapa aspek yaitu 1) harga (dalam arti tafsiran harga), 2) harga uang (dibandingkan dengan harga uang yang lain), 3) angka kepandaian, 4) banyak sedikitnya isi, kadar, mutu, 5) sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, 6) sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.

Menurut Hamdanah yang dikutip oleh Sanusi dkk dalam jurnalnya, menyatakan bahwa nilai adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai rujukan (Sanusi et al., 2021). Nilai dalam kehidupan sehari-hari adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan bermanfaat bagi manusia. Sehingga dalam pembahasan ini nilai adalah kualitas yang berbasis moral dan istilah ini biasanya menunjukkan kata benda abstrak dalam dunia filsafat yang memiliki arti keberhargaan yang setara dengan kebaikan (Zakiyah & Rusdiana, 2014: 14).

Menurut Rohmat Mulyana yang dikutip Hafidz nilai merupakan segala sesuatu yang dianggap bermakna bagi kehidupan seseorang yang dipertimbangkan berdasarkan kualitas benar dan salah, baik dan buruk, indah tidak indah yang orientasinya berkembang ke arah yang lebih kompleks (Hafidz, 2019: 2).

Sedangkan menurut Frankel yang dikutip oleh Tri Sukitman, ia menyatakan bahwa nilai ditunjukkan sebagai standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran serta efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya untuk dapat dijalankan dan dipertahankan (Sukitman, 2016: 87).

Dari uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwanya nilai adalah segala sesuatu yang bermakna dan berharga dalam kehidupan seseorang sebagai landasan dalam berpikir dan bertingkah laku dengan berorientasi pada pertimbangan benar dan salah.

Lebih lanjut sebelum membahas pendidikan akhlak peneliti akan menguraikan pengertian terkait pendidikan. Pengertian pendidikan jika merujuk pada Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yakni:

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Depdiknas, 2003: 3).

Sedangkan dalam sudut pandang Islam pendidikan sebagai upaya mengembangkan seluruh potensi individual dan sosial manusia berdasarkan ajaran Islam. Pendidikan dalam Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pada seseorang (guru) kepada yang lainnya (siswa) untuk mengembangkan seluruh potensinya, sehingga tumbuh dan berkembang menuju terbentuknya kepribadian seorang muslim (Suryadi, 2018: 10).

Adapun kata akhlak sendiri berasal dari Bahasa Arab, yaitu *al-akhlaq* (الأَخْلَاق). *Al-akhlaq* bentuk jamak dari *khuluqun* (خُلُقٌ) yang diartikan sebagai tabiat, kebiasaan atau adab. Sedangkan ditinjau dari segi istilah sifat akhlak merupakan yang terdapat di dalam diri seseorang yang membuat perbuatan yang dilakukannya baik atau buruk, bagus atau tidak, terpuji atau tidak terpuji. Akhlak pada hakikatnya adalah gambaran kondisi batin seseorang dan ia merupakan jiwa dan sifat-sifat sebenarnya dari seseorang (Hawassy, 2020: 2).

Definisi akhlak menurut beberapa pakar yang dikutip oleh Muhammad Afif Bahaf yaitu Imam al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran. Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam didalam jiwa, yang dengannya lahirilah macam-macam perbuatan baik atau buruk, tanpa membutuhkan akal pikiran. Dan Ibnu Maskawaih juga mengatakan bahwa akhlak adalah suatu keadaan jiwa

yang menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan (Bahaf, 2015: 1). Dari beberapa definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan segala sesuatu yang tertanam dalam jiwa seseorang yang muncul secara murni dan spontan tanpa adanya kegiatan untuk memikirkan atau mempertimbangkan kembali.

Akhlak diartikan sebagai tingkah laku. Makna tersebut berarti suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang secara berulang-ulang tidak cukup hanya sekali melakukan perbuatan baik, atau hanya sewaktu-waktu saja. Seseorang dapat dikatakan berakhlak jika timbul dengan sendirinya, didorong oleh motivasi dari dalam dirinya dan dilakukan tanpa banyak pertimbangan pemikiran apalagi pertimbangan yang sering diulang-ulang, sehingga terkesan sebagai keterpaksaan untuk berbuat. Apabila perbuatan tersebut dilakukan secara terpaksa maka itu bukanlah cerminan dari akhlak (Purintyas, dkk, 2020 : 2).

Adapun menurut Mawardi yang dikutip oleh Sanusi dkk, mengatakan bahwa akhlak diartikan sebagai bentuk dari tabiat, budi pekerti dan kebiasaan dari hasil akidah dan ibadah (Sanusi et al., 2021: 122). Dari uraian yang telah dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai akhlak merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan tingkah laku seseorang yang muncul secara murni, spontan, dan tanpa adanya pertimbangan pemikiran dan secara keseluruhan menghasilkan standar tingkah laku yang dapat dikatakan baik dan tidak baik.

Pendidikan akhlak diartikan sebagai latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah. Pendidikan akhlak juga menumbuhkan personalitas kepribadian dan menanamkan tanggung jawab (Husaini, 2018: 37).

Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan akhlak adalah suatu proses mendidik, memelihara, membentuk dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berpikir baik bersifat formal maupun informal yang didasarkan kepada ajaran Islam (Husaini, 2018: 37).

Dengan demikian, secara keseluruhan dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai pendidikan akhlak adalah segala sesuatu yang berbicara tentang proses menumbuhkan, menanamkan dan mengembangkan suatu hal yang berkaitan dengan standar tingkah laku seseorang, dengan tujuan menghasilkan pencapaian akhir yang dapat dikatakan baik atau tidak baik menurut ajaran Islam.

b. Pembagian Akhlak

Sebagaimana yang diketahui bahwa akhlak terbagi menjadi dua jenis dalam Islam yaitu akhlak mahmudah (akhlak terpuji) disebut sebagai akhlak yang baik dan yang benar menurut ajaran Islam dan yang kedua akhlak adalah mazmumah (akhlak tercela) sebaliknya disebut sebagai akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut Islam

(Al Jumhuri, 2019: 38-39). Adapun macam-macam akhlak terpuji sebagai berikut:

- a) Taubat, yakni merupakan kesadaran jiwa yang akan mendorong hati untuk menyesal, sehingga bertekad untuk meninggalkan perbuatan dosa serta berupaya memperbaiki kesalahan di masa lalu (Aminudin & Syuhada, 2019: 51).
- b) Amar ma'ruf dan nahi mungkar, yakni suatu akhlak terpuji yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang untuk menyuruh, mengajak kepada perilaku kebaikan dan mencegah kemungkaran atau kejahatan (Mas'ud, 2018: 11).
- c) Bersyukur, yakni sebuah bentuk rasa terima kasih atas sebuah pemberian baik itu pemberian Allah ataupun perantara dari pemberian manusia. Rasa syukur menunjukkan adanya nikmat Allah pada dirinya. Sebagaimana Allah telah memerintahkan dalam banyak ayat di Al-Qur'an untuk bersyukur kepada-Nya (Waskito, 2020: 40).
- d) Tawakkal, yakni sebuah bentuk penyerahan atas segala sesuatu kepada Allah setelah berusaha dengan sungguh-sungguh (Masan, 2015: 35).
- e) Sabar, yakni yang berarti tabah dan tahan menghadapi cobaan. Orang yang sabar tahan menerima hal-hal yang tidak disenangi atau tidak mengenakan dengan cara ridha serta berserah diri kepada Allah (Masan, 2015: 39).

- f) Qana'ah adalah sikap merasa cukup dengan apa yang dimiliki. Qana'ah suatu akhlak mulia dalam menyikapi penerimaan rezeki (karunia) dengan rasa syukur, apa adanya dan menganggapnya sebagai kekayaan yang membuatnya terjaga dari status memintaminta (Muvid, 2020: 197).
- g) Husnudzan adalah sikap baik sangka. Husnudzan merupakan akhlak terpuji yang mendorong seseorang berperilaku dan bertutur kata yang baik dan bermanfaat (Subaidi & Barowi, 2018: 78).
- h) Ridha adalah rela dan ikhlas. Ridha berarti menerima dengan senang hati terhadap apa yang diberikan Allah SWT yakni berupa ketetapan dari Allah yang dapat berupa nikmat dan musibah (Husaini, 2021: 73).
- i) Ikhtiar diartikan sebagai bentuk usaha seseorang dalam meraih sesuatu yang diinginkan maupun usaha dalam memecahkan segala bentuk persoalan hidup yang terjadi. Dalam Islam selalu berusaha tercermin dalam sikap ikhtiar manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup (Ahya, 2019: 19).
- j) Ta'awwun merupakan salah satu akhlak terpuji dalam Islam. Ta'awun yang artinya sifat tolong menolong diantara sesama manusia dalam hal kebaikan dan takwa (Mohtar, 2017: 19).

Adapun macam-macam dari akhlak tercela yang meliputi maksiat lisan, seperti berkata kotor, kasar, mencaci dan sebagainya, maksiat telinga, maksiat mata, dan maksiat tangan. Sedangkan maksiat

batin yang dilakukan yaitu: Marah (*ghadab*), iri, dengki (*hasad*) dan sombong (*takabbur*), riya (ingin dipuji), berbohong, tamak (serakah) dan sebagainya (Al Jumhuri, 2019: 39).

Setelah membahas pendidikan akhlak terdapat ruang lingkup akhlak yang sangat luas. Adapun ruang lingkup dari pendidikan akhlak yaitu sebagai berikut:

- 1) Pertama, akhlak terhadap Allah SWT. Yang meliputi segala bentuk kewajiban terhadap Allah sebagai seorang hamba yang taat. Allah SWT berfirman dalam Q.S al-A'raf/7:3 sebagai berikut (Kementrian Agama RI, 2019).

إِتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ إِلَيْنَا مِنْ رَبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ قَلِيلًا مِمَّا تَذَكَّرُونَ
(الاعراف/7: 3)

Artinya : “Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu ikuti pelindung selain Dia. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran (Q.S al-A'raf/7:3).

- 2) Kedua, akhlak terhadap Rasulullah SAW. Yang meliputi segala kewajiban terhadap Rasulullah SAW sebagai seorang umatnya tentang apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah. Allah berfirman dalam Q.S Al-Ahzab/55:56 sebagai berikut (Kementrian Agama RI, 2019).

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا (الاحزاب/33: 56)

Artinya: “Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya berselawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, berselawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam

dengan penuh penghormatan kepadanya” (Q.S Al-Ahzab/55:56).

- 3) Ketiga, akhlak terhadap diri sendiri. Wujud dari akhlak terhadap diri sendiri antara lain, memelihara kesucian diri, menutup aurat, jujur dalam perkataan dan perbuatan, ikhlas, sabar, rendah hati, malu, tidak melakukan perbuatan jahat, menjauhi dengki, menjauhi segala perbuatan sia-sia (Khaidir, 2021: 5).
- 4) Keempat, akhlak terhadap sesama manusia. Yang meliputi akhlak seseorang terhadap orang lain diantaranya kepada keluarganya, masyarakatnya.
 - a) Akhlak kepada keluarga, diantaranya kepada orang tua ibu dan ayah, yaitu orang tua yang sangat besar jasanya kepada anaknya dan mereka mempunyai tanggung jawab yang besar. Setiap anak menurut ajaran Islam diwajibkan untuk berbuat baik kepada ibu dan ayahnya dalam keadaan bagaimanapun.
 - b) Adapaun akhlak kepada masyarakat dapat diwujudkan dengan menghormati nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, saling tolong menolong, dalam melakukan kebajikan, serta bermusyawarah dalam segala urusan bersama (Khaidir, 2021: 5).
- 5). Allah SWT berfirman dalam Q.S An-Nisa/4:36 sebagai berikut (Kementrian Agama RI, 2019).

... وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا (النساء/4: 36)

Artinya: “... Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak ya tim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri “ (Q.S An-Nisa’/4:36).

- 5) Ketiga, akhlak terhadap lingkungan dan makhluk hidup lain. Yang meliputi bagaimana sikap seseorang kepada makhluk Allah selain manusia seperti lingkungan, binatang dan tumbuh-tumbuhan. Karenanya bagaimanapun Islam telah mengajarkan dan mengajak kita untuk selalu peduli lingkungan sebagaimana ayat dan hadis Rasulullah terkait seruan terhadap hal tersebut. Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Baqarah/2:11 sebagai berikut (Kementrian Agama RI, 2019).

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ
(البقرة/2: 11)

Artinya: “Apabila dikatakan kepada mereka, ‘Janganlah berbuat kerusakan di bumi,’ mereka menjawab, ‘Sesungguhnya kami hanyalah orang-orang yang melakukan perbaikan’” (Q.S Al-Baqarah/2:11).

c. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan akhlak menurut Ahmad Hawassy dalam bukunya terbagi menjadi dua macam yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari pendidikan akhlak adalah membentuk seorang muslim menjadi pribadi yang berakhlak mulia baik lahir maupun batin. Sedangkan tujuan pendidikan akhlak secara khusus adalah membiasakan diri untuk berakhlak mulia (akhlak mahmudah)

seperti bertauhid, meneladani Rasulullah, pemaaf, sabar, dermawan, berkasih sayang, dan lain sebagainya. Terbebas dari akhlak-akhlak buruk (akhlak mahzmumah) seperti menyekutukan Allah (syirik atau musyrik), berbuat bid'ah, sombong, iri, dengki, mengadu domba, pelit dan sebagainya (Hawassy, 2020: 6).

Adapun tujuan utama pendidikan akhlak dalam Islam adalah agar manusia senantiasa dalam kebenaran dan berada di jalan yang Allah ridhai yaitu di jalan yang lurus dan jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT. Akhlak mulia adalah tujuan pokok dari pembentukan akhlak dalam Islam dan akhlak seseorang dapat dianggap mulia bilamana perbuatan yang dihasilkannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadis. Sehingga hal inilah yang mengantarkan manusia pada kebahagiaan dunia dan akhirat (Afriantoni, 2015: 15-16).

Karena itulah pentingnya penanaman akhlak kepada anak-anak agar kelak ketika dewasa menjadi generasi yang berakhlak mulia. Secara umum Afriantoni menyebutkan pokok-pokok ajaran akhlak yang baik yaitu:

- 1) Memberi rasa cinta terhadap sesama semua manusia baik dalam hal perkataan maupun perbuatan
- 2) Tercipta rasa toleransi ketika melakukan transaksi jual beli atau yang sejenisnya

- 3) Dapat menjaga hak keluarga, kerabat, sanak saudara dan tetangga tanpa diminta
- 4) Menjauhi sifat kikir, marah dan sifat-sifat tercela lainnya
- 5) Tidak memustuskan tali silaturahmi serta mendiamkan orang lain
- 6) Tidak berlebihan dalam bermuamalah antar sesama
- 7) Dan berakhlak mulia

d. Metode dalam Menanamkan Pendidikan Akhlak

Menurut Surawan dan Muhammad Athaillah menyatakan bahwa sebagai seorang umat Islam yang mana telah dianugerahi Al-Qur'an oleh Allah secara lengkap dengan petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan yang bersifat universal, maka sebaiknya metode yang digunakan untuk mengajar tentu prinsip dasarnya bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Adapun metode-metode tersebut adalah sebagai berikut (Surawan & Athaillah, 2021: 52).

1) Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan metode dengan cara penyampaian informasi melalui penuturan secara lisan oleh pendidik kepada peserta didik. Prinsip dasar metode ceramah ini terdapat dalam Al-Qur'an surat Yunus ayat 23.

2) Metode Diskusi (Hiwar)

Metode diskusi merupakan cara penyampaian dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membicarakan dan menganalisis secara ilmiah guna mengumpulkan pendapat,

dilanjutkan dengan membuat kesimpulan dan menyusun berbagai pemecahan masalah (Surawan & Athaillah, 2021:54). Abdurrahman Anahlawi menyebut metode ini dengan sebutan metode hiwar, yaitu percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab melalui tanya jawab mengenai satu topik dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki (Gunawan, 2014: 52).

3) Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas berupa cara mengajar yang dimana seorang guru memberikan tugas-tugas tertentu kepada siswanya, sedangkan hasil tersebut kemudian di periksa oleh guru dan seorang siswa harus mempertanggung jawabkannya (Surawan & Athaillah, 2021: 55).

4) Metode Demonstrasi

Merupakan metode yang menggunakan cara mengajar dimana guru mempertunjukkan atau mempraktikkan tentang proses sesuatu, atau pelaksanaan sesuatu, sedangkan siswa memperhatikannya dengan seksama (Surawan & Athaillah, 2021: 56).

5) Metode Cerita (Qishah)

Merupakan suatu metode pendidikan yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan hati seseorang. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita dan menyadari pengaruhnya sangat besar terhadap perasaan (Gunawan, 2014: 52).

6) Metode Amsal (Perumpamaan)

Metode amsal atau perumpamaan adalah cara mengajar dimana seorang guru menyampaikan materi melalui contoh atau perumpamaan (Surawan & Athaillah, 2021: 58). Merupakan suatu metode yang juga baik digunakan oleh para pendidik dalam mengajari peserta didiknya, terutama dalam menanamkan karakter kepada mereka (Gunawan, 2014: 52).

7) Metode Teladan

Merupakan suatu metode yang lebih efektif dan efisien. Perilaku yang ditampilkan orang tua ataupun pendidik sangat menentukan baik buruknya perilaku anak. Tujuannya yakni anak diberi contoh perilaku yang baik secara terus menerus oleh orang dewasa agar anak meniru (Surawan & Mazrur, 2020).

8) Metode Pembiasaan

Merupakan suatu metode yang secara sengaja dilakukan secara berulang-ulang dengan hal yang sama, secara sungguh-sungguh dengan tujuan memperkuat suatu sosialisasi atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi kebiasaan. Dengan kata lain metode ini merupakan cara mendidik dengan penanaman kebiasaan (Surawan & Mazrur, 2020: 43).

9) Metode Permainan

Merupakan metode yang dapat digunakan oleh orang tua atau pendidik dalam mengoptimalkan perkembangan nilai moral anak. Contohnya permainan bertepuk tangan sambil bernyanyi dengan nyanyian-nyanyian yang berisi nilai agama dan moral (Surawan & Mazrur, 2020: 44).

10) Metode Nasihat (Mau'idzhah)

Kata mau'idzhah ialah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya. Dalam metode ini orang tua atau pendidik memberikan pesan-pesan positif dengan berceramah kepada anak baik itu secara individu maupun klasikal (Surawan & Mazrur, 2020: 45).

11) Metode Targhib dan Tarhib

Metode targhib merupakan cara mengajar dengan memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan ganjaran terhadap kebaikan dan hukuman terhadap keburukan agar peserta didik melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan (Surawan & Athaillah, 2021: 59).

2. Teori Belajar Humanistik

a. Pengertian Teori Belajar Humanistik

Definisi humanistik secara bahasa diambil dari kata *human* yang berarti "manusia". Pada dasarnya humanistik merupakan suatu istilah kata yang memiliki banyak makna sesuai dengan konteksnya. Teori belajar humanistik dalam tataran pendidikan dapat dikatakan bahwa

segala sesuatu aktivitas pada proses pendidikan yang selalu disandarkan pada nilai kemanusiaan (Arifin, 2020: 7).

Pendidikan humanistik sebagai sebuah nama pemikiran atau teori pendidikan dimaksudkan sebagai pendidikan yang menjadikan humanisme sebagai pendekatan. Dalam istilah atau nama pendidikan humanistik, kata humanistik pada hakikatnya merupakan kata sifat dalam sebuah pendekatan pendidikan (Qodir, 2017: 191).

Dalam pandangan teori humanistik, manusia memegang kendali terhadap kehidupan dan perilaku mereka, serta berhak untuk mengembangkan sikap dan kepribadian mereka. Masih dalam pandangan humanistik, belajar bertujuan untuk menjadikan manusia selayaknya manusia, keberhasilan belajar ditandai ketika peserta didik mengenali dirinya dan lingkungan sekitarnya dengan baik. Peserta didik dihadapkan pada target untuk mencapai tingkat aktualisasi diri dengan semaksimal mungkin (Sumantri dkk, 2019: 3).

Pendekatan teori belajar humanistik didasarkan pada premis bahwa siswa telah memiliki kebutuhan untuk menjadi orang dewasa yang mampu mengaktualisasi diri, sebuah istilah yang digunakan oleh Maslow. Aktualisasi diri orang dewasa yang mandiri, percaya diri, realistis terhadap tujuan dirinya dan lain-lain (Abdurakhman & Rusli, 2017: 12).

Pada hakikatnya teori humanistik diterapkan dalam pembelajaran dan cenderung menekankan kognitif serta mempengaruhi

proses. Secara garis besar teori belajar humanistik membahas kemampuan dan potensi setiap orang saat mereka akan memilih dan mencari kontrol atas hidup mereka. Belajar berorientasi pada siswa, dimana siswa memiliki kebebasan untuk mengungkapkan pendapat dan menentukan pilihannya, sehingga pendidikan yang efektif adalah pendidikan yang mengedepankan mitra siswa dan guru yang sesuai berdasarkan kebutuhan siswa (Surawan, 2020: 63).

b. Sejarah Teori Belajar Humanistik

Teori belajar humanistik merupakan salah satu aliran dalam psikologi yang muncul pada tahun 1950-an dengan akar pemikiran dari kalangan eksistensialisme yang berkembang pada abad pertengahan. Senada dengan hal itu menurut Anwar Bakri peletak dasar munculnya teori pendidikan humanistik adalah adanya teori filsafat pragmatisme, progresivisme, dan eksistensialisme. Ketiga teori memiliki karakteristik masing-masing dalam menyoroti pendidikan. Adapun ide utama pragmativisme dalam pendidikan adalah memelihara keberlangsungan dengan aktivitas yang dengan disengaja mengubah lingkungan. Pragmativisme memandang pendidikan seharusnya merupakan kehidupan dan lingkungan belajar yang demokratis dengan menjadikan semua orang berpartisipasi dalam proses pembuatan keputusan sesuai realitas masyarakat. Pengaruh pemikiran ini sangat dirasakan dan bahkan menjadi faktor utama munculnya teori pemikiran humanisme dan progresivisme (Anwar, 2020: 127).

Pada akhir tahun 1950-an para ahli aliran humanistik ini seperti Abraham Maslow, Carl Rogers dan Clark Moustakas mendirikan sebuah asosiasi profesional yang berupaya untuk mengkaji secara khusus tentang berbagai keunikan manusia, seperti tentang self (diri), aktualisasi diri, kesehatan, harapan, cinta, kreativitas, hakikat, individualitas dan sejenisnya (Zulfikar, 2017: 2).

c. Karakteristik dan Prinsip Teori Belajar Humanistik

Teori belajar humanistik memiliki karakteristik atau ciri khas dalam hal belajar yakni sebagaimana berikut (Surawan, 2020: 64).

- 1) Mementingkan manusia sebagai pribadi. Karena menurut pandangan teori humanistik ini, belajar berorientasi pada siswa.
- 2) Mementingkan kebulatan pribadi, maksudnya adalah mementingkan keseluruhan, kesepakatan yang utuh dalam diri pribadi siswa, atau dengan kata lain, mementingkan minat siswa dalam hal belajar, dan memerhatikan potensi yang dimiliki oleh siswa.
- 3) Mementingkan peranan kognitif dan afektif.
- 4) Mengutamakan terjadinya aktualisasi diri dan self concept. Karena tujuan dari teori belajar humanistik ini adalah menjadikan manusia seutuhnya, manusia yang ideal dan yang di cita-citakan.
- 5) Mementingkan persepsual subjektif yang dimiliki tiap individu. Maksudnya adalah mementingkan dan memahami potensi yang dimiliki oleh setiap individu.
- 6) Mementingkan kemampuan bentuk tingkah laku sendiri.
- 7) Mengutamakan *insight* (pengetahuan/pemahaman).

Secara garis besar teori belajar humanistik memiliki prinsip-prinsip yang mengacu pada proses belajar yaitu sebagai berikut (Surawan, 2020: 64).

- 1) Setiap manusia memiliki kemampuan alami untuk belajar
- 2) Belajar akan menjadi signifikan jika apa yang dipelajari memiliki relevansi dengan kebutuhan peserta didik

- 3) Belajar yang menyangkut perubahan di dalam persepsi mengenai dirinya
- 4) Tujuan dari belajar sendiri dapat diasimilasikan jika ancaman dari luar lebih kecil
- 5) Belajar yang bermakna diperoleh jika peserta didik;
- 6) Jika ancaman itu relatif rendah maka terdapat pengalaman siswa untuk memperoleh cara
- 7) Belajar akan berjalan lancar apabila siswa dilibatkan dalam proses belajar
- 8) Belajar yang melibatkan siswa seutuhnya dapat memberi hasil yang mendalam
- 9) Kepercayaan diri pada siswa dapat ditumbuhkan dengan membiasakan mawas diri
- 10) Belajar sosial adalah belajar mengenal proses belajar.

d. Implementasi Teori Belajar Humanistik

Psikologi humanisme memberi sebuah perhatian kepada guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran, yaitu berbagai cara untuk memberikan kemudahan belajar dan berbagai kualitas fasilitator. Seorang guru sebagai fasilitator merupakan pembimbing yang menjadi mitra siswa di dalam kegiatan pembelajaran, oleh karena itu siswa bukanlah robot akan tetapi manusia yang harus dibantu dalam proses pendewasaannya agar dia bisa mandiri dan berpikir kritis (Surawan, 2020: 67).

Proses pendidikan dan pembelajaran harus diarahkan agar potensi yang ada dapat dikembangkan seoptimal mungkin sesuai dengan fitrahnya, dapat menyumbangkan kemampuan untuk pengembangan dirinya, masyarakat, negaranya dan seluruh kehidupan umat manusia (Surawan, 2020). Surawan berpendapat bahwa sebagai fasilitator, maka selayaknya seorang guru harus:

- 1) Memberi perhatian dan motivasi
- 2) Membantu untuk memperoleh atau memperjelas tujuan-tujuan perorangan dalam kelas dan juga tujuan-tujuan kelompok yang bersifat umum
- 3) Memahami karakteristik siswa
- 4) Mengatur dan menyediakan sumber-sumber untuk belajar
- 5) Dapat menyesuaikan dirinya dengan siswa
- 6) Berbaur dengan siswanya, berkomunikasi dengan sangat baik kepada siswa
- 7) Dapat memahami dirinya agar dapat memahami diri sendiri.

e. Tokoh-Tokoh Teori Belajar Humanistik

1) Abraham Maslow

Abraham Maslow dikenal sebagai pelopor aliran psikologi humanistik. Maslow percaya bahwa manusia tergerak untuk memahami dan menerima dirinya sebisa mungkin. Teorinya yang sangat terkenal sampai hari ini adalah teori tentang *Hierarchy of Needs* (Hirarki Kebutuhan). Menurut Maslow, manusia termotivasi untuk kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut memiliki tingkatan atau hirarki, mulai dari yang paling rendah (bersifat dasar/fisiologis) sampai yang paling tinggi (aktualisasi diri) dalam teori psikologinya yakni semakin tinggi *need*

maka *achievement* yang dimiliki seseorang semakin serius ia menggeluti sesuatu (Komara, 2014: 3).

Pandangan ini diasosiasikan secara dekat dengan keyakinan Abraham Maslow bahwa kebutuhan dasar tertentu harus dipenuhi sebelum kebutuhan yang lebih tinggi dapat dipuaskan. Menurut Maslow hierarki kebutuhan pemuasan seseorang dimulai dari yang terendah yaitu: 1) fisiologis, 2) rasa aman, 3) cinta dan rasa memiliki, 4) harga diri, 5) aktualisasi diri (Sumantri dkk, 2019: 6).

2) Carl Ransom Rogers

Teori Carl Rogers membahas tentang pembelajaran dan pengajaran. Rogers (1969) meyakini bahwa setiap orang memiliki potensi alamiah untuk belajar dan mau belajar. Dalam bukunya "*Freedom to Learn*" ia membahas pembelajaran yang bermakna memiliki kaitan dengan kebutuhan seseorang, memiliki keterlibatan personal (melibatkan kognisi dan perasaan), diawali oleh diri sendiri (dorongan untuk belajar yang berasal dari dalam diri), meresap (memengaruhi perilaku, sikap dan kepribadian siswa) dan dievaluasi oleh siswa (Surawan, 2020: 65).

Carl Rogers adalah seorang psikolog humanistik yang menekankan perlunya sikap saling menghargai dan tanpa prasangka (antar klien dan terapis) dalam membantu individu mengatasi masalah-masalah kehidupannya. Ia meyakini bahwa klien sebenarnya memiliki jawaban atas permasalahan yang dihadapinya

dan tugas terapis hanya membimbing klien menemukan jawaban yang benar (Komara, 2014: 3-4).

Konsep aktualisasi diri menurut Rogers adalah daya yang mendorong pengembangan diri dan potensi individu, sifatnya bawaan dan sudah menjadi ciri seluruh manusia. Aktualisasi yang dapat mendorong manusia sampai pada pengembangan yang optimal, menghasilkan ciri unik manusia seperti kreativitas, inovasi dan lain-lain. Selain itu Rogers juga mengungkapkan pendapat tentang prinsip-prinsip belajar yang humanistik yakni seperti hasrat untuk belajar, belajar yang berarti, belajar tanpa ancaman, belajar atas inisiatif sendiri dan belajar untuk perubahan. Sebagaimana ahli humanistik yang lain (Pramujiono, dkk, 2020: 92).

3) Arthur W. Combs

Arthur berpendapat bahwasanya perasaan, persepsi, keyakinan dan maksud merupakan bentuk perilaku-perilaku batiniah yang menyebabkan adanya perbedaan seseorang dengan yang lain. Agar dapat memahami orang lain, seseorang harus melihat dunia orang lain tersebut terlebih dahulu. Sehingga untuk mengubah perilaku orang lain seseorang harus mengubah persepsinya (Pramujiono, dkk, 2020: 97).

Arthur W. Combs berpendapat bahwa manusia memiliki potensi yang sangat penting untuk dikembangkan. Menurutnya ada lima hal yang sangat berkaitan dengan pandangan psikologi

humanistik tentang pendidikan. Lima hal tersebut bisa menjadi penghambat dalam mengembangkan potensi manusia dan harus ditemukan solusi yang tepat untuk mengatasinya. Dalam upaya pencapaian potensi anak didik maka segala yang dapat merugikan adalah langkah awal yang sangat penting untuk diperhatikan. Faktor-faktor tersebut diantaranya seperti keterbatasan fisiologis, terbatasnya kesempatan, keterbatasan kebutuhan manusia, konsep diri serta tantangan dan ancaman (Pramujiono, dkk, 2020: 98).

4) Aldous Huxley

Aldous Huxley berpendapat bahwa manusia mempunyai beragam potensi yang selama ini cenderung terpendam dan disia-siakan. Pendidikan diharapkan mampu membantu mengembangkan potensi-potensi pada diri seseorang. Kurikulum harus berorientasi pada pengembangan potensi dan melibatkan semua pihak termasuk guru, murid maupun para pemerhati atau peneliti dan perencana pendidikan tersebut.

Huxley menekankan bahwa adanya pendidikan non-verbal yang perlu diajarkan, namun bukan berwujud dalam bidang pelajaran olahraga seperti senam, sepak bola ataupun menari, melainkan diluar materi pembelajaran yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran seseorang. Berbekal pendidikan non-verbal, seseorang akan memiliki banyak strategi untuk lebih tenang dalam menapaki hidup karena memiliki kemampuan untuk

mengahrgai setiap pengalaman hidupnya dengan lebih menarik (Pramujiono, dkk, 2020: 33).

5) David A. Kolb

Belajar menurut David memiliki tahapan. Tahapan belajar tersebut yaitu sebagai berikut (Surawan, 2020: 66).

- a) Tahapan pengalaman kongkrit: seseorang mampu atau dapat mengalami peristiwa atau suatu kejadian sebagaimana adanya.
- b) Tahapan pengalaman aktif dan reflektif: seseorang makin lama akan semakin mampu melakukan observasi secara aktif terhadap peristiwa yang dialaminya.
- c) Tahap konseptualisasi: seseorang sudah mulai berupaya untuk membuat abstraksi, mengembangkan suatu teori, konsep atau hukum dan prosedur tentang sesuatu yang menjadi objek perhatiannya.
- d) Tahap eksperimentasi aktif: melakukan eksperimen secara aktif

3. Gambaran Film Animasi Omar dan Hana

a. Pengertian Film Animasi

Film menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah lakon atau cerita berupa gambar hidup. Film dalam Bahasa Inggris disebut *motion picture* (gambar hidup). Film mempunyai fungsi sebagai perekam sejarah yang baik, juga sebagai fungsi edukatif dan instruktif, dari tingkat bawah sampai tingkat ilmiah (Limbong & Janner, 2020: 241).

Lebih lanjut film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam frame, yang dimana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat itu hidup. Kemampuan film melukiskan gambar hidup dan suara memberikan

daya tarik tersendiri. Jenis media ini pada umumnya digunakan untuk tujuan-tujuan hiburan, dokumentasi dan pendidikan.

Animasi berasal dari bahasa latin yaitu *anima* yang berarti jiwa, hidup, semangat. Animasi seringkali dituangkan dalam bentuk gambar 2D maupun 3D berupa objek nyata, orang, hewan hingga lainnya dari masing-masing karakter. Sehingga karakter animasi dimaknai sebagai gambar yang memuat objek seolah-olah hidup yang disebabkan oleh kumpulan gambar berubah beraturan dan bergantian ditampilkan (Limbong & Janner, 2020: 101).

Animasi atau kartun adalah penggambaran dalam bentuk lukisan atau karikatur tentang orang, gagasan, atau situasi yang didesain untuk mempengaruhi opini masyarakat. Film kartun digunakan untuk memenuhi suatu kebutuhan umum. Dunia animasi kini sudah akrab terdengar ditelinga kita diantaranya animasi yang berbentuk 2D (dua dimensi). Animasi berbentuk 2D sering disebut juga sebagai film kartun (Sukanta, dkk, 2017: 25).

Berdasarkan definisi diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa film animasi adalah sekumpulan gambar-gambar hidup berdasarkan karakter-karakter yang memuat objek nyata seperti manusia, hewan dan lainnya sehingga dapat menimbulkan suara dan gerakan yang seolah-olah hidup dengan tujuan hiburan, komunikasi hingga edukasi.

b. Gambaran Umum Film Animasi Omar dan Hana

Omar dan Hana merupakan film animasi serial anak berbasis Islam. Film animasi Omar dan Hana menceritakan tentang kehidupan sehari-hari. Film ini menampilkan dua karakter utama bersaudara kandung yaitu Omar dan Hana. Omar sang kakak berusia 6 tahun yang memiliki keyakinan agama yang kuat, rasa ingin tahunya yang tinggi dan seorang anak yang bijak dan Hana sang adik berusia 4 tahun seorang anak yang menggemaskan, periang dan aktif, serta menampilkan juga beberapa karakter-karakter lainnya.

Film animasi Omar dan Hana berasal dari Negeri Jiran Malaysia yang diproduksi oleh Digital Durian (DD) Animation Studio yang bekerja sama dengan Astro Malaysia dan Masat Broadcast Network System yang beralamat di Jalan Usahawan, 63000 Cyberjaya, Selangor, Malaysia. Diproduksi pada tahun 2016 dan mulai diperkenalkan di Indonesia oleh Rajawali TV di tahun 2018 selama bulan Ramadhan.

Film Omar dan Hana hadir melalui media informasi seperti dalam kanal *Youtube*, Televisi serta jenis media lainnya. Dalam *channel Youtube*-nya Omar dan Hana telah berhasil menarik penggemarnya dan memiliki jutaan *subscriber* (pelanggan) sehingga dalam setiap tayangannya selalu mendapatkan penonton setia dalam jumlah jutaan bahkan puluhan juta. Sedangkan tayang di Indonesia melalui stasiun Televisi seperti RTV.

c. Latar Belakang Sejarah Film Animasi Omar dan Hana

Sejak pertama kali diluncurkan pada tahun 2017, Omar dan Hana berhasil menggaet lebih dari lima juta penggemar dari seluruh dunia termasuk Indonesia, Malaysia, UK, USA, negara-negara Arab dan Afrika. Selain itu Omar dan Hana sudah membuat sulih suara dalam beberapa bahasa seperti Arab, Inggris dan Urdu.

Berawal dari karya pertama produksi Digital Durian. Sebagai produsen animasi 3D Islami terbesar di Malaysia, Digital Durian telah lebih dulu membuat kartun berjudul “Didi & Friends” pada tahun 2014 lalu. Kartun ini menggunakan karakter-karakter berbentuk hewan seperti burung, katak dan lain-lain. Namun setelah berjalannya waktu, banyak masyarakat yang menyarankan agar Digital Durian juga menyisipkan nilai-nilai dalam film.

Untuk menyisipkan nilai-nilai ke dalam film tersebut Digital Durian memandang bahwa kurang etis apabila untuk menyampaikan nilai-nilai Islami dengan menggunakan karakter dari hewan. Sehingga pada tahun 2017 lalu, akhirnya Digital Durian memproduksi kartun animasi baru yang berjudul “Omar dan Hana”. Kartun ini kemudian digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai Islam kepada anak-anak, baik melalui lagu maupun cerita.

d. Tim Produksi Film

Proses produksi film animasi Omar dan Hana tentu melewati tahap demi tahap yang dilakukan. Untuk tahap produksi film Omar dan Hana tentu saja memiliki tim produksi yang mana berperan penting

hingga menghasilkan sebuah karya yakni film animasi Omar dan Hana. Adapun tim produksi pada film animasi Omar dan Hana yaitu dapat dilihat pada tabel dibawah.

Tabel 2. 1 Tim Produksi Film

No.	Jabatan	Nama
1	Pengarah	Zainul Wahab
2	Pengarah eksekutif	Sinan Ismail
3	Penerbit	Fadilah A. Rahman
4	Penerbit Eksekutif	Hairul Faizalizwan Sofian
5	Pengarah Bersama	Nabil Baharun
6	Pengurus Produksi	Hafifi Jailani
7	Pengarah Pra Produksi	Siti Afifah Imran
8	Penulis Skrip	a. Nurul Ain Jamaludin b. Adlina Nasir c. Syafiq Nasir
9	Penulis Konsep	Faris Imran Aziz
10	Pelukis Papan Cerita	a. Syed Alwi b. Ezzat Aziz c. Syahir Kushariry
11	Ketua Model dan Rig	Johan Jahari
12	Pereka Model	Raja Safwan Raja Hizah
13	Ketua Animator	a. Ikhwan Fikri Ismail b. Arsyad Adnan
14	Animator	a. Syarul Naim Arith b. Iman Rulkhairi Fauzi c. Izzat Faris Sofian d. Mustaqim Muhammad e. Raja Shamsulbahari f. Bukhari Ab Ghani g. Syahrizal Masli h. Afiq Anuar
15	Render	Mohd Ikhwan Said

16	Kompositor	a. Abdullah Nasih Isa b. Miqdam Adzis
17	Editor	Khuzaini Yahaya
18	Pembantu Editor	Bryan Yaseer
19	Komposer	a. Raja Farhan b. Shafiq Razak
20	Penerbit Kreatif	Nur Ainia Fauzan
21	Pengarah Subteam	Iskandar A. Talib
22	Subteam	a. Ajwad Amaluddin b. Ajwad Mazian c. Zulaikha Azman d. Engku Mustafa e. Syafiq Mahuddin f. Izhar Zulkifli g. Ashraaf Zawani
23	Pembangunan Perniagaan	Nafis Shazwih
24	Media Sosial Eksekutif	Syazana Uzir
25	Eksekutif Pemasaran Antarbangsa	Sofiya Mohd Nor
26	Pereka Grafik	Shaheera Saban
27	Juru Rekam Video	Zahirul Zahirudin
28	Pengurus Alih Suara	Farahhin Yahya
29	Juru Alih Bahasa	Nashima Mat Razali
30	Pengarah Eksekutif Kewangan	Liliyati Yusof
31	Pengurus Budaya Kerja	Nuown Zainal
32	Pengurus Pelakon Suara	Faiznur Rotashia Faizal
33	Pegawai Pentadbiran	Aidil Syabil Razali
34	Pegawai Kewangan	Nadia Dzukri
35	Pembantu Pejabat	Sakiyah
36	Pelakon Suara	a. Omar : Syaima Solehah b. Hana : Nur Qaisara c. Papa : Hamizul Afnan d. Mama : Nur Safiah

		e. Faris : Hafzan Hazlim f. Indra : Sean Tama Sutanto g. Sufi : Faten Nabilla h. Sara : Alya Amany i. Lisa : Aunee Maysarah j. Nuru : Ct Nor k. Ustaz Muza : Syah In- Team l. Cikgu Laila : Fadilah A. Rahman
37	Unit Animasi Astro	a. Yasmin Megat b. Chan Jinli c. Nur Atika Rosid d. Tang Yee Kee e. Pow Hoi Yee f. Belinda Teoh g. Goh Wan Xian h. Shahira Wong

e. Film Animasi sebagai Media Pembelajaran

Media Film atau sebuah video mampu menampilkan informasi dan pengetahuan dalam sebuah tayangan informasi dan pengetahuan yang mendekati realistik. Media film juga memperlihatkan peristiwa dan objek yang direkam secara nyata. Sehingga penggunaan media ini memberikan pengalaman belajar yang luar biasa lebih efektif bagi penggunanya. Selain digunakan untuk pembelajaran pada aspek kognitif, media film juga dapat dimanfaatkan pada pendidikan afektif dan penanaman karakter (Pribadi, 2017: 20).

Sehingga jika kita cermati, film yang dijadikan sebagai media belajar sangat berguna mengembangkan pola pikir, wawasan, dan pendapat peserta didik, memperkaya informasi, dan fantasi peserta

didik, mampu meningkatkan semangat dan motivasi peserta didik, memperjelas pembelajaran yang bersifat abstrak dan memberikan gambaran realistik atau konkret (Sutiah, 2018).

B. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian

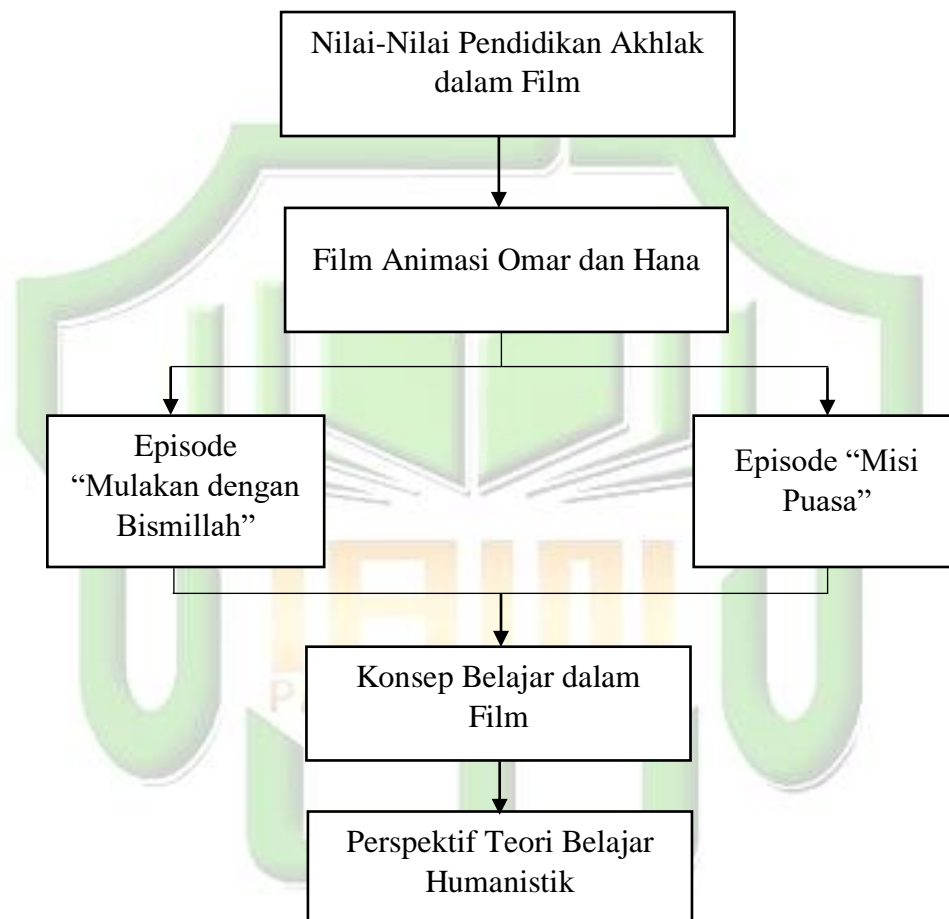
1. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta observasi dan kajian kepustakaan. Oleh karena itu, kerangka berpikir memuat teori, dalil atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian. Didalam kerangka pemikiran variabel-variabel penelitian dijelaskan secara mendalam dan relevan dengan permasalahan yang diteliti, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menjawab permasalahan penelitian (Nurdin & Hartati, 2019: 125).

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini yaitu terkait akhlak, dalam kehidupan ini akhlak sangat menentukan keberlangsungan kehidupan manusia kedepannya. Nilai-nilai pendidikan akhlak perlu ditanamkan dan ada pada setiap diri manusia. Nilai-nilai pendidikan akhlak ditanamkan tidak hanya melalui dunia pendidikan formal maupun nonformal saja, kini pendidikan akhlak dapat ditanamkan melalui akses lain misalnya melalui kecanggihan teknologi media, contohnya seperti media elektronik. Adapun media elektronik mencakup beberapa jenis seperti media audio, media visual. Sebut saja teknologi media audio visual kini yang sudah tersedia dengan tingkatan 3 dimensi dengan tayangan yang lebih nyata. Media 3

dimensi salah satunya biasa disebut dengan film. Film kini telah menjadi konsumsi masyarakat yang menjamur diberbagai belahan dunia termasuk di Indonesia. Karena berbagai kelebihan sebuah film akhirnya dapat mudah menarik minat siapa saja bagi khalayak ramai. Film juga memiliki berbagai jenis genre termasuk film kartun atau film animasi salah satunya.

Film animasi Omar dan Hana merupakan salah satu film kartun yang banyak digemari masyarakat khususnya dikalangan anak-anak. Film ini di produksi dari Malaysia dan telah memiliki banyak sekali pelanggan dan penggemar setia, terlihat pada setiap jumlah tayangan yang ditayangkan setiap pekannya. Kemudian alasan peneliti memilih film ini untuk diteliti lebih dalam karena di dalam film tersebut mengandung nuansa islami yang penyajiannya mudah dipahami penonton dan terdapat nilai-nilai ajaran Islam salah satunya nilai-nilai pendidikan akhlak. Yakni dengan mengkaji bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film Omar dan Hana pada kedua episodnya. Dan peneliti juga mencoba mengkaji bagaimana teori belajar humanistik memandang film animasi Omar dan Hana dari konsep belajar dan pengajarannya. Adapun kerangka berpikir untuk memperjelas gambaran arah penelitian pada penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut.

Bagan 2.2. Kerangka Berpikir

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan maka pertanyaan penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film animasi Omar dan Hana pada episode “Sabar Ya Papa, Mulakan dengan Bismillah dan Misi Puasa?”
 - a. Apa saja nilai akhlak yang terkandung dalam episode “Mulakan dengan Bismillah dan Misi Puasa”?
 - b. Pada durasi berapakah nilai akhlak muncul dalam film episode “Mulakan dengan Bismillah dan Misi Puasa”?
 - c. Berapakah jumlah nilai akhlak yang terkandung dalam film animasi Omar dan Hana dalam episode “Mulakan dengan Bismillah dan Misi Puasa”?
 - d. Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak dalam episode “Mulakan dengan Bismillah dan Misi Puasa”?
 - e. Bagaimana metode menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam episode “Mulakan dengan Bismillah dan Misi Puasa”?
 - f. Bagaimana konsep pengajaran pendidikan akhlak dalam episode “Sabar Ya Papa, Mulakan dengan Bismillah dan Misi Puasa”?
2. Perspektif teori belajar humanistik terhadap film animasi Omar dan Hana?
 - a. Bagaimana teori belajar humanistik memandang film Omar dan Hana?
 - b. Bagaimana perspektif teori belajar humanistik dari sisi konsep belajar film animasi Omar dan Hana?
 - c. Bagaimana perspektif teori belajar humanistik dari sisi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film animasi Omar dan Hana?

- d. Sejauh mana keterkaitan antara konsep belajar dalam teori belajar humanistik dengan film animasi Omar dan Hana



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dimana hasil yang diperoleh yakni dalam bentuk deskripsi. Jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan atau studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan praktik pengumpulan data pustaka, membacadan mencatat serta mengolah bahan penelitian secara keseluruhan (Zed, 2014: 3) .

Adapun ciri khas dari praktik penelitian kepustakaan terbagi menjadi empat macam. Pertama, seorang peneliti berhadapan langsung dengan teks atau data angka dan bukan pada data lapangan secara langsung atau melalui saksi mata terhadap suatu kejadian. Kedua, data pustaka berupa data siap pakai yang artinya peneliti hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber penelitian yang sudah tersedia. Ketiga, peneliti memperoleh bahan sumber bukan dari data orisinil atau tangan pertama, melainkan dari tangan kedua. Keempat, penelitian kepustakaan dalam praktiknya tidak dibatasi atas kondisi ruang dan waktu (Zed, 2014: 4-5).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kajian kepustakaan (*library research*) maka tempat yang digunakan untuk penelitian adalah perpustakaan tepatnya perpustakaan di IAIN Palangka Raya.

2. Waktu Penelitian

Penelitian telah dilaksanakan pada bulan Februari 2022 hingga bulan April 2022 dengan *schedule time* sebagai berikut.

Tabel 3.1 *Schedule Time*

No	Kegiatan	Tahun 2021-2022									
		Bulan									
		Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Jun	
1	Penyusunan Proposal	■	■	■							
2	Bimbingan dan Revisi		■	■	■						
3	Seminar Proposal					■					
4	Revisi Proposal					■					
5	Pengumpulan Data						■				
6	Analisis Data						■	■			
7	Pembuatan Draft Laporan								■		
8	Ujian Munaqosah									■	

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber yakni sumber primer dan sumber sekunder yaitu sebagai berikut.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian yaitu Film Animasi Omar dan Hana. Data yang dikumpulkan berasal dari tayangan film animasi Omar dan Hana dengan melalui proses pengamatan, menyimak serta mencatat dialog-dialog beserta peristiwa yang ada di dalam tayangan Film Animasi Omar dan Hana. Adapun episode yang akan dianalisis dan diteliti yakni diantaranya:

- a. Kisah Omar dan Hana : Mulakan dengan Bismillah, tayang pada tanggal 21 Juni 2019.
- b. Kisah Omar dan Hana : Misi Puasa, tayang pada tanggal 4 Mei 2019.

Adapun alasan peneliti memilih kedua episode di atas yaitu untuk membatasi tayangan berdasarkan jangka waktu penelitian serta menyesuaikan dengan fokus yang diteliti.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder pada penelitian ini adalah dengan berbagai macam literatur pendukung, diperoleh dari sumber-sumber data yang telah ada, seperti dari perpustakaan dan laporan penelitian-penelitian relevan. Literatur-literatur ini dapat berupa buku, jurnal, artikel, situs internet dan platform lainnya yang berkaitan dengan judul penelitian.

Adapun buku-buku yang dijadikan sebagai sumber data sekunder pada penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Buku karya Surawan, yang berjudul “Dinamika Dalam Belajar (Sebuah Kajian Psikologi Pendidikan). Diterbitkan oleh K-Media di Yogyakarta tahun 2020.
2. Buku karya Surawan dan Mazrur, yang berjudul “Psikologi Perkembangan Agama: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia”. Diterbitkan oleh K-Media di Yogyakarta tahun 2020.
3. Buku Karya Surawan dan Muhammad Athaillah, yang berjudul “Ilmu Pendidikan Islam”. Diterbitkan oleh K-Media di Yogyakarta tahun 2021.
4. Buku karya M. Anugrah Arifin, yang berjudul “Aqidah Akhlak (Berbasis Humanistik). Diterbitkan oleh Penerbit Lakeisha di Klaten Jawa Tengah pada tahun 2020.
5. Buku karya Wahyu Waskito, yang berjudul “Akhlak Tepuji dan Kisah-Kisahnyanya”. Diterbitkan oleh CV Jejak di Sukabumi Jawa Barat pada tahun 2020.
6. Buku karya Bashori Muchin, yang berjudul “Pendidikan Islam Humanistik : Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak”. Diterbitkan oleh Refika Aditama di Bandung pada tahun 2010.
7. Artikel Jurnal karya Budi Agus Sumantri dkk, yang berjudul “Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”. Oleh Jurnal: Fondatia (Jurnal Pendidikan Dasar), Vol. 3 No. 2: 1-18, tahun 2019.

8. Artikel Jurnal karya Teddy Khumaedi dan Siti Habzah Diniyanti, yang berjudul “Metode Dakwah dalam Konten Omar dan Hana di *Channel Omar Hana*”. Oleh Jurnal: *At-Tawasul* (Jurnal Komunikasi dan Penyiar Islam), Vol. 1 No. 1: 31-42, tahun 2021.
9. Artikel Jurnal karya Zola Westri dan Rismareni Pransiska, yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini Pada Film Omar dan Hana”. Oleh Jurnal: *Golden Age*, Vol. 5 No. 2: 221-232, tahun 2021.
10. Artikel Jurnal karya Silvia Putri Utami dan Yudi Asmara Harianto, yang berjudul “Analisis Wacana Kritis Dakwah Dalam Film Kartun Omar dan Hana Episode Alalala Raju”. Oleh Jurnal Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi. Vol. 15 No. 1: 55-69, tahun 2021.
11. Artikel Jurnal karya Syaripah Nur Mursalina Syed Azmy dkk, yang berjudul “Analisis Implikatur Unsur Nilai Dalam Kartun Animasi Musik Omar dan Hana”. Oleh Jurnal Pendidikan Komputer dan Matematika Turki. Vol. 12 No. 6: 3557-3566, tahun 2021.
12. Artikel Jurnal karya Murida Yunailis, yang berjudul “Kajian Teori Humanistik Maslow Dalam Kurikulum 2013”. Oleh Jurnal: *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*. Vol. 2 No. 1: 86-96, tahun 2019.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian pada penelitian ini adalah peneliti sendiri. Instrumen penelitian ini dikenal sebagai *human instrument*, yaitu sebagai

konsep instrumen yang dipahami sebagai alat yang dapat memaparkan dan mengungkapkan fakta-fakta lapangan dari hasil temuan.

Sependapat dengan Lincoln dan Guba yang dikutip oleh Komariah dan Satori dijelaskan bahwa *human instrument* atau manusia sebagai instrumen pengumpulan data memberikan keuntungan dimana ia dapat bersikap fleksibel dan adaptif, serta dapat menggunakan keseluruhan alat indera yang dimilikinya untuk memahami sesuatu (Komariah & Djama'an, 2014: 62).

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian merupakan sebuah langkah inti yang paling strategis dalam penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan maka teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan teknik observasi dan dokumenter. Teknik observasi yaitu dengan melakukan aktivitas pengamatan langsung sedangkan teknik dokumenter yaitu dengan mengumpulkan dan mencantumkan dokumen-dokumen, baik berupa gambar ataupun karya-karya dari seseorang.

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini. Observasi adalah suatu proses yang didahului dengan pengamatan kemudian pencatatan yang bersifat sistematis, logis, objektif, dan rasional terhadap berbagai macam fenomena dalam situasi yang sebenarnya, maupun situasi buatan.

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera, atau dapat

dikatakan dengan pengamatan langsung. Teknik observasi yang dilakukan peneliti yaitu dengan cara mengamati tayangan film animasi Omar dan Hana pada episode yang sudah ditentukan sebagai objek penelitian.

2. Dokumenter

Studi dokumenter merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengkaji dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, dokumen gambar, maupun dokumen elektronik. Dokumen yang telah diperoleh kemudian dianalisis, dibandingkan dan dipadukan (sintesis) membentuk satu hasil kajian yang sistematis, padu dan utuh. Jadi teknik pengumpulan data dengan dokumenter bukan sekedar mengumpulkan dan menuliskan atau melaporkan dalam bentuk kutipan-kutipan sejumlah dokumen, tetapi juga membuat hasil analisis terhadap dokumen tersebut (Tim Ganesha Operation, 2017: 34).

Teknik pengumpulan data kedua pada penelitian ini yaitu peneliti menggunakan teknik dokumenter dengan cara mengumpulkan data-data, mencari data-data yang mengenai hal-hal yang berkaitan atau variabel berupa catatan, gambar, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya. Sehingga teknik dokumenter yang dilakukan peneliti yaitu dengan mengumpulkan dan mencantumkan dokumen-dokumen, baik berupa teks, gambar ataupun karya-karya dari seseorang.

F. Teknik Pengabsahan Data

Teknik pengabsahan data dilakukan setelah data berhasil dihimpun dengan tujuan untuk menguji data dan untuk membuktikan bahwa penelitian

ini terbukti valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Maka untuk menjamin kevalidan data penelitian ini menggunakan uji kredibilitas data yaitu uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian..

Adapun uji kredibilitas data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik perpanjangan pengamatan dan peningkatan ketekunan. Perpanjangan pengamatan berarti melakukan pengamatan kembali kepada objek yang diteliti sehingga lebih detail dan lengkap dan peningkatan ketekunan dilakukan dengan proses mengamati secara lebih cermat dan berkesinambungan agar terjadi kepastian data serta urutan peristiwa akan dapat direkam pasti dan sistematis (Mamik, 2015: 91).

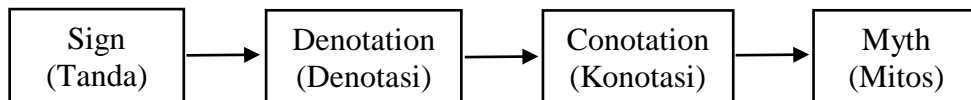
Dengan demikian teknik perpanjangan pengamatan dan meningkatkan ketekunan, peneliti lebih fokus lagi dalam pengujian terhadap data yang diperoleh dengan melakukan *crosscheck* dan berbekal bahan bacaan dari berbagai referensi, buku, artikel, hasil penelitian terdahulu serta dokumen-dokumen lain guna membandingkan hasil penelitian yang telah di peroleh.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes. Semiotika model Roland Barthes berkenaan dengan analisis sistem pemaknaan tanda denotasi, konotasi dan mitos. Adapun denotasi diartikan sebagai makna primer atau makna pertama yang dimengerti sebagai makna harfiah atau makna sesungguhnya, sedangkan konotasi diartikan sebagai makna kedua yang dimengerti sebagai makna dari lapis kedua dan makna tambahan atau bersifat kiasan serta mitos diartikan

sebagai makna terdalam dan lebih konvensional (Rusmana, 2014: 200-206). Dengan demikian tingkatan makna menurut Roland Barthes dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 3. 1 Analisis Semiotika Roland Barthes



Sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya, Barthes menerangkan terkait teorinya yang ia sebut sebagai tahapan signifikasi tanda yang dimana pada tahap pertama adalah denotasi, pada tahapan signifikasi kedua adalah konotasi, kemudian setelah tahap signifikasi kedua mitos beroperasi. Mitos dalam konsep Barthes diartikan sebagai wacana dominan dalam budaya kontemporer (Kholifah & Suyadnya, 2018: 292).

Demikian pada praktiknya peneliti mengkaji film dengan menggunakan kajian semiotika untuk menganalisis tanda-tanda yang berupa teks dan visual dari film tersebut. Dalam penerapannya peneliti menghimpun data dari isi komunikasi yang terdapat dalam film dan menekankan pada penekanan munculnya tanda-tanda dalam film kemudian menganalisis menggunakan tahapan signifikasi. Adapun langkah-langkah analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Memutar film yang menjadi subjek penelitian
2. Menonton dan mengamati dengan seksama tayangan film pada setiap adegan
3. Menyalin rekaman atau adegan film kedalam bentuk teks dan visual

4. Menghimpun data yang terdapat didalam adegan, untuk kemudian dilakukan diklasifikasikan berdasarkan pedoman yang telah dibuat.
5. Menganalisis data hasil penelitian menggunakan pendekatan Roland Barthes dengan spesifikasi sistem tanda denotasi, konotasi dan mitos
6. Selanjutnya menghubungkan data hasil penelitian dengan teori yang digunakan



BAB IV

PEMAPARAN DATA

A. Film Animasi Omar dan Hana

1. Identitas Film Animasi Omar dan Hana

Film animasi Omar dan Hana merupakan serial anak berbasis Islami yang berisi kisah-kisah harian dan lagu-lagu Islami yang dapat menghibur penonton. Film ini diperankan oleh dua karakter utama dua bersaudara kakak beradik yaitu Omar dan Hana. Omar adalah sang kakak yang berusia 6 tahun dan Hana sang adik yang berusia 4 tahun.



Gambar 4. 1 Omar dan Hana

Film animasi Omar dan Hana berasal dari Negeri Jiran Malaysia yang diproduksi oleh Digital Durian (DD) Animation Studio yang bekerja sama dengan Astro Malaysia dan Masat Broadcast Network System yang beralamat di Jalan Usahawan, 63000 Cyberjaya, Selangor, Malaysia. Diproduksi pada tahun 2016 dan mulai diperkenalkan di Indonesia oleh Rajawali TV di tahun 2018 selama bulan Ramadhan.

Omar dan Hana merupakan film yang menjadi salah satu pendidikan alternatif bagi orang tua untuk mendidik anak-anaknya. Film ini diciptakan dengan tujuan untuk memberi pendidikan Islam kepada anak-anak kecil khususnya sekitar usia 1-9 tahun. Kartun yang diproduksi Digital Durian ini menyisipkan nilai-nilai Islami seputar akidah, ibadah dan akhlak serta doa sehari-hari yang mudah dihafalkan untuk anak-anak (Republika.co.id, 2020).

Film Omar dan Hana dirilis di Channel Youtube dalam tiga bahasa yaitu, Bahasa Malaysia, Inggris dan Arab. Omar dan Hana pada channel Malaysia saat ini telah memiliki 2,97 juta subscriber dan sudah ditonton sebanyak 1 miliar lebih. Menariknya, berdasarkan jumlah penonton film Omar dan Hana diperkirakan sebesar 60 persen penonton berasal dari Indonesia dan sisanya berasal dari Malaysia, hal ini dinilai penggunaan bahasa Malaysia dipandang lebih lucu oleh Masyarakat Indonesia (Republika.co.id, 2020).

Film animasi Omar dan Hana kini telah tayang secara rutin di salah satu stasiun televisi Nasional yaitu Rajawali TV. Animasi Omar dan Hana tayang di RTV dengan menggunakan bahasa Indonesia dan menggunakan sistem dubbing atau menggantikan suara asli dari pemain atau tokoh karakter dengan bertutur bahasa yang berlainan dari pemain asli. Film Omar dan Hana tayang di RTV secara terjadwal setiap harinya pada pukul 05.30 dan 14.30 WIB.

2. Sinopsis Film Animasi Omar dan Hana

Film Omar dan Hana merupakan kisah keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Adapun sinopsis film Omar dan Hana pada episode yang telah ditentukan adalah sebagai berikut:

a. Episode “Mulakan Dengan Bismillah”

Pada episode Mulakan dengan Bismillah dimulai dengan cerita Omar dan kawan-kawan yang sedang berada di sekolah, terlihat sedang belajar olahraga dan bermain. Ketika itu seorang teman Omar yaitu Faris sedang memainkan permainan olahraga namun ia mengeluh karena tidak bisa, lalu datang seorang guru yaitu Cikgu Laila dengan segera memberi nasihat dan saran bahwa ketika melakukan sesuatu dimulai dengan membaca bismillah agar diberi kemudahan. Lalu Omar dan Faris langsung mengikuti arahan Cikgu Laila.

b. Episode “Misi Puasa”

Pada episode Misi Puasa dimulai dengan cerita pada suatu pagi Omar dan Hana terlihat saat hendak berangkat sekolah, mereka berkata kepada mama dan papa bahwa pesan Cikgu Laila yang berkata puasa adalah suatu misi hebat, dan orang tua Omar dan Hana pun menyetujui dengan menyahut baik yang dikatakan Omar dan berkata orang puasa perlu bangun untuk sahur, dengan begitu Omar dan Hana hendak berpuasa karena ingin menjadi hebat dan di sayang Allah.

3. Karakter Tokoh Film Animasi Omar dan Hana

Dalam sebuah film tentu ada seorang tokoh atau karakter dengan masing-masing peran yang dimainkan. Begitu pula dengan film animasi Omar dan Hana, film ini menampilkan karakter utama yaitu Omar sang kakak dan Hana sang adik serta karakter sampingan lainnya. Adapun karakter-karakter dalam film Omar dan Hana dari data yang telah ditemukan yakni sebagai berikut:

a. Karakter Utama

1) Omar

Omar adalah karakter utama dalam film Omar dan Hana. Omar merupakan seorang anak yang berusia 8 tahun, bijak dan mempunyai sifat ingin tahu serta berkeyakinan tinggi. Omar merupakan sosok saudara yang penuh kasih sayang dan protektif bagi Hana. Dia baik, kreatif dan super imajinatif.

2) Hana

Hana adalah karakter utama setelah Omar dalam film Omar dan Hana. Hana merupakan seorang anak yang berusia 4 tahun, ia adalah adik dari Omar. Hana adalah anak yang aktif, berani dan periang. Hana menyukai binatang yang lembut dan berbulu seperti kucing, kucing mereka bernama mimi.

3) Mama

Mama adalah ibu dari Omar dan Hana yang memiliki sifat tenang, penyayang dan lemah lembut. Seorang ibu yang bijak dan kreatif dalam mendidik Omar dan Hana tapi terkadang bisa tegas dan ketat. Mama suka memanggang dan mengambil momen momen tersebut dengan foto.

4) Papa

Papa adalah ayah dari Omar dan Hana. Papa adalah seorang ayah yang senantiasa ceria dan pekerja keras, dan suka bermain dengan Omar dan Hana. Papa adalah sosok yang menyenangkan, emosional dan terkadang dramatis dan lucu.

b. Karakter Sampingan

1) Cikgu Laila

Cikgu Laila adalah guru Omar dan Hana serta kawan-kawan di sekolah. Cikgu Laila berasal dari Irlandia. Ia sosok guru yang baik hati, berbicara dengan lemah lembut dan periang serta menyukai olahraga. Ia mengajar di sekolah Omar dan Hana, anak-anak sangat menyukai kelasnya karena mereka banyak melakukan hal kreatif.

2) Ustaz Musa

Ustaz Musa adalah guru ngaji Omar dan Hana. Ia juga merupakan tetangga di kompleks rumah Omar dan Hana. Ustaz Musa sangat berpengetahuan dan suka bercerita. Dia mengajar pelajaran agama di sekolah Omar dan Hana. Dia merupakan sosok guru yang sabar dan suka membuat kelas menjadi interaktif dan menyenangkan.

3) Faris

Faris adalah merupakan kawan baik Omar dan Hana yang berusia 6 tahun. Dia sangat ramah, ekspresif, yang selalu aktif bermain tapi terkadang tidak sabar. Dia sangat takut ketika melihat serangga dan hewan besar.

4) Sara

Sara adalah kawan baik Hana. Ia merupakan anak yang lemah lembut, perfeksionis dan sangat suka pada bunga. Sara adalah siswa yang berprestasi.

5) Nenek

Nenek adalah nenek kandung dari Omar dan Hana, ibu dari Papa Omar dan Hana. Nenek masih super aktif dan yang penyayang kepada anak dan cucunya.

6) Atuk

Atuk adalah kakek kandung dari Omar dan Hana, ayah dari Papa Omar. Kakek yang ceria suka menghibur Omar dan Hana dan suka bermain dengan Omar dan Hana.

7) Nuru

Nuru adalah seorang gadis berusia 5 tahun dari Jamaika. Dia adalah teman Omar dan Hana, dia naif dan terkadang kabur, tapi sangat blak-blakan. Dia sosok anak yang tidak suka menjadi sorotan dan demam panggung.

8) Indra

Indra adalah anak laki-laki berusia 6 tahun yang ramah, kooperatif dan suka membantu dari Indonesia. Dia juga sangat jeli dan cerdas. Dia takut akan ketinggian dan tidak suka terbang dengan pesawat.

9) Sufi

Sufi adalah seorang anak Irlandia berusia 6 tahun, yang tinggal bersama bibi dan pamannya. Dia baik hati, mencintai teman-temannya dan biasanya menjadi pembawa damai bagi teman-temannya.

10) Rafin

Rafin adalah teman Omar. Ia senang ketika bermain dengan Omar, ia juga merupakan anak yang sopan dan baik hati.

4. Latar Tempat dalam Film Animasi Omar dan Hana

Dalam sebuah film pasti memiliki latar tempat dalam setiap adegannya, begitu pula dengan film Omar dan Hana. Latar tempat film animasi Omar dan Hana adalah tempat rutinitas dalam kehidupan sehari-hari. Adapun beberapa tempat pada adegan film animasi Omar dan Hana adalah rumah Omar dan Hana seperti dapur, ruang keluarga, halaman depan rumah, area sekolah dan jalan raya.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Animasi Omar dan Hana

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dihimpun dan diklasifikasikan, maka selanjutnya akan diuraikan hasil penelitian di bawah ini sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai-nilai pendidikan akhlak adalah segala hal yang berkaitan dengan hasil dari sebuah proses penanaman dan pengembangan tingkah laku seseorang, untuk kemudian dapat dikatakan dalam kategori baik dan tidak baik yang terkandung di dalam film animasi Omar dan Hana dari kedua episodenya.

Di bawah ini akan diuraikan data hasil penelitian terkait nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdiri dari bersyukur, amar ma'ruf nahi mungkar, ikhtiar, sabar dan marah. Adapun data dari nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut:

a. Bersyukur

Pada episode “Mulakan dengan Bismillah” ditunjukkan pada adegan film terkait bersyukur. Terlihat suasana di sekolah, Omar beserta teman-teman lainnya sedang berada di sekolah dan sedang melakukan suatu permainan.



Gambar 4. 2 Bersyukur Episode “Mulakan dengan Bismillah”

Dialog adegan durasi 00.03.35 - 00.03.57 :

Terlihat Faris dan kawan-kawan sedang bermain bola bersama di sekolah, dan mereka memulai permainan dengan membaca bismillah.
Omar : “sedia faris (kembali bermain)”

Faris : “sedia”

Omar : “nahh.. (melempar bola)”

Faris : “ehh, tingginya.. woh woh wohh (bola yang dilemparpun akhirnya masuk) wahh, yee alhamdulillah”

Tabel 4. 1 Analisis Semiotika Nilai Bersyukur

Denotasi	Konotasi	Mitos
Faris berhasil memenangkan sebuah permainan	Faris mengangkat hasil bola tangkapannya dengan wajah gembira karena dia bahagia telah berhasil memenangkan permainan tersebut yang sebelumnya memulai permainan dengan membaca bismillah	Faris memangkan sebuah permainan karena percaya bahwa membaca bismillah terlebih dahulu sebelum melakukan suatu permainan dapat memudahkan segala urusan

Makna denotasi pada adegan diatas adalah faris yang berhasil menangkap bola dan memenangkan sebuah permainan. Adapun makna konotasinya adalah ketika Faris mengangkat bola tangkapannya dengan wajah gembira karena dia bahagia telah berhasil memenangkan permainan dengan mengucapkan alhamdulillah yang sebelumnya telah membaca bismillah sebelum memulai. Dan mitosnya adalah Faris dan kawan-kawan percaya membaca bismillah terlebih dahulu akan memudahkan urusan.

Dari data di atas diindikasikan sebagai bentuk keadaan seseorang yang bersyukur atas sesuatu yang diraih. Dengan demikian dapat diuraikan terkait nilai bersyukur dalam episode “Mulakan dengan Bismillah” ditemukan indikator yakni seseorang mengungkapkan rasa syukur melalui lisan yaitu dengan mengucapkan puji-pujian kepada

Allah atas nikmat yang diberikan Allah seperti yang dilakukan Faris ketika berhasil memenangkan sebuah permainan.

Sedangkan dalam episode “Misi Puasa” terdapat adegan film terkait bersyukur. Terlihat suasana saat keluarga Omar dan Hana sedang berbuka puasa bersama di rumah setelah berpuasa seharian penuh.



Gambar 4. 3 Bersyukur Episode “Misi Puasa”

Dialog adegan durasi 00.05.50 – 00.06.14 :

(Terlihat waktu berbuka telah tiba dan azan magrib berkumandang, Omar dan keluarga sedang berbuka bersama di meja makan)

Omar : “aamm emm...”

Mama : “Omar, seronok tak, Omar rasa puasa hari ini”

Omar : “Alhamdulillah, Omar rasa hebat”

Hana : “Hana pun nak puasa macam abang Omar lah”

Mama : “Oke, Hana”

Keluarga : “(bernyayi bersama) bila kita puasa, kita jadi sabar, bila kita bersabar, Allah sayangkan kita”

Tabel 4. 2 Analisis Semiotika Nilai Bersyukur

Denotasi	Konotasi	Mitos
Omar dan keluarga sedang makan dan berbuka puasa bersama	Omar dan keluarga menengadahkan tangan dan mengucapkan kalimat alhamdulillah dengan wajah gembira yang menandakan mereka berbahagia atas kenikmatan setelah berpuasa dan makan makan bersama	Omar dan keluarga mengucapkan kalimat syukur dan percaya bahwa apabila kita taat kepada perintah Allah SWT, maka akan diberikan balasan berupa kenikmatan

Makna denotasi pada adegan diatas adalah keluarga Omar sedang makan dan berbuka puasa bersama. Adapun makna konotasinya adalah keluarga Omar mengucapkan kalimat syukur alhamdulillah dengan wajah gembira dan menengadahkan tangan keatas atas kenikmatan yang dirasakan. Dan mitosnya adalah keluarga Omar percaya apabila kita taat pada perintah Allah, maka Allah akan berikan kenikmatan yang kita rasakan dengan mengucapkan kalimat syukur.

Dari data di atas diindikasikan sebagai bentuk keadaan seseorang yang bersyukur atas sebuah kenikmatan yang diberikan Allah. Dengan demikian dapat diuraikan terkait nilai bersyukur yang terdapat dalam episode “Misi Puasa” ditemukan indikator seseorang mengungkapkan rasa syukur melalui lisan yakni mengucapkan puji-pujian kepada Allah atas kenikmatan yang diberikan Allah SWT. Seperti keluarga Omar dan Hana yang mengucapkan rasa syukur dari nikmat setelah berpuasa.

b. Amar Ma'ruf Nahi Mungkar

Pada episode “Mulakan dengan Bismillah” ditunjukkan adegan film terkait amar ma'ruf nahi mungkar. Terlihat suasana di sekolah, Omar beserta teman-teman lainnya sedang berada disekolah dan sedang melakukan suatu permainan.



Gambar 4. 4 Amar Ma'ruf Nahi Mungkar Episode "Mulakan dengan Bismillah"

Dialog adegan durasi 00.01.02 - 00.01.33 :

(Terlihat Omar dan Faris berada di sekolah sedang memperhatikan penjelasan Cikgu Laila tentang membaca bismillah sebelum memulai permainan)

Faris : "susahlah nak main belo ni cikgu"

Cikgu Laila : "hmm, apa kata Faris coba lagi, sebelum itu jangan lupa baca bismillah (cikgu bernyanyi 'semoga dimudahkan dengan sebut bismillah') lepas baca bismillah tarik nafas panjang-panjang, insyaa Allah kita rasa tenang"

Omar, Faris : "iyee kah cikgu, nak coba lah"

Tabel 4. 3 Analisis Semiotika Nilai Amar Ma'ruf Nahi Mungkar

Denotasi	Konotasi	Mitos
Cikgu Laila sedang memberikan penjelasan kepada Omar dan Faris tentang membaca doa	Omar dan Faris mengalami kesulitan dalam bermain dan Cikgu memberikan penjelasan dengan menandatangani tangan keatas yang menandakan sebagai bentuk berdoa dan membaca kalimat bismillah sebelum memulai sebuah permainan.	Apabila kita membaca doa bismillah terlebih dahulu sebelum bermain dipercaya dapat memudahkan urusan

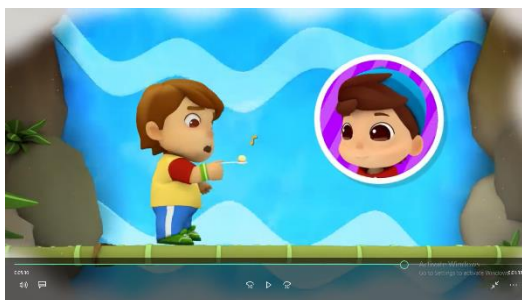
Makna denotasi pada adegan diatas adalah Cikgu Laila memberikan penjelasan tentang membaca bismillah kepada Omar dan Faris. Adapun makna konotasinya adalah ketika Cikgu Laila

memberikan penjelasan tentang membaca bismillah dengan menengadahkan tangan keatas sebagai bentuk berdoa sebelum memulai permainan. Dan mitosnya adalah apabila kita membaca doa bismillah sebelum memulai suatu permainan maka dipercaya dapat memudahkan segala urusan.

Dari data di atas diindikasikan sebagai dimana seseorang mengajak tentang suatu kebaikan kepada orang lain dengan penjelasan yang baik dan ramah. Dengan demikian dapat diuraikan terkait nilai amar ma'ruf nahi mungkar dalam episode “Mulakan dengan Bismillah” ditemukan indikator yakni seseorang memberikan penjelasan dengan menasihati secara lemah lembut, seperti yang dilakukan oleh Cikgu kepada Omar dan Faris dengan memberikan penjelasan untuk memulai dengan Bismillah.

c. Ikhtiar

Pada episode “Mulakan dengan Bismillah” ditunjukkan adegan film terkait ikhtiar atau berusaha. Terlihat suasana di sekolah, Omar beserta teman-teman lainnya sedang berada disekolah dan sedang melakukan suatu permainan.



Gambar 4. 5 Ikhtiar Episode “Mulakan dengan Bismillah”

Dialog adegan 00.05.24 – 00.05.49 :

(Terlihat Faris sedang berusaha keras dalam suatu permainan yang tergambar dalam dunia imajinasinya)

Faris : “(faris sedang berusaha dalam permainannya) Faris suka cagaran”

Omar : “tapi perlu bertenang”

Faris : “memohon pertolongan”

Omar : “inyaa Allah senang”

Faris : “eh eh eh, bismillahirrahmanirrahim, huhh”

Omar : “Fariss, faris berjaye”

Tabel 4. 4 Analisis Semiotika Nilai Ikhtiar

Denotasi	Konotasi	Mitos
Faris melakukan suatu permainan membawa kelereng melewati jembatan dan didukung Omar	Keadaan dimana Faris yang sedang bermain membawa kelereng melewati jembatan dengan wajah cemas yang menandakan usaha sungguh-sungguh Faris dengan membaca bismillah yang didukung oleh Omar dan menyerahkan segala usahanya kepada Allah SWT dengan berdoa dan meminta pertolongan	Apabila melakukan suatu permainan dengan berusaha dan berdoa meminta pertolongan kepada Allah SWT dipercaya dapat mendapatkan sebuah hasil yang diinginkan

Makna denotasi pada adegan di atas adalah Faris yang sedang melakukan suatu permainan membawa kelereng melewati jembatan dan didukung oleh Omar. Adapun makna konotasinya adalah ketika Faris sedang bermain membawa kelereng dengan wajahnya yang cemas, menandakan ia sedang berusaha dengan sungguh-sungguh dan menyerahkan usahanya dengan berdoa membaca bismillah dan

meminta pertolongan. Dan mitosnya adalah apabila kita melakukan suatu permainan dengan berusaha dan berdoa meminta pertolongan kepada Allah dipercaya dapat mendapatkan sebuah hasil yang diinginkan.

Dari data di atas diindikasikan sebagai keadaan dimana seseorang yang berusaha semaksimal mungkin dan bersungguh-sungguh dalam suatu permainan. Dengan demikian dapat diuraikan terkait nilai ikhtiar dalam episode “Mulakan dengan Bismillah” ditemukan indikator yakni seseorang melakukan sesuatu atau berusaha dengan sungguh-sungguh dan memulainya dengan membaca bismillah karena Allah, seperti yang dilakukan Faris ketika berusaha memainkan suatu permainan.

d. Sabar

Dalam episode “Misi Puasa” ditunjukkan adegan film terkait sabar. Terlihat Omar berada di rumah dan dihampiri berbagai godaan dalam berpuasa yang datang.



Gambar 4. 6 Sabar Episode “Misi Puasa”

Dialog adegan durasi 00.04.33-00.05.15 :

(Suasana setelah bermain, Omar masuk ke rumah dan melihat mama sedang membuat minuman untuk berbuka”

Omar : “(azan asar berkumandang) haa dah buka puase”

Mama : “eh belum lagi Omar, itu azan asar”

Omar : “haa.. hmm (kembali terlihat lemas)”

Mama : “sikit lagi nak berbuke, Omar sabar yee, tapi kalo Omar tak tahan tak ape”

Omar : “(membayangkan kemenangan berbuka puasa) bila kita puasa, kita jadi sabar, bila kita bersabar kita jadi hebat (dengan nada bernyanyi) tak pe mama, Omar boleh sabar, Omar kan hebat”

Tabel 4. 5 Analisis Semiotika Nilai Sabar

Denotasi	Konotasi	Mitos
Omar merasa haus ingin karena berpuasa	Sebuah keadaan dimana Omar memandangi air es yang terlihat segar dan menandakan ia haus dan ingin minum, namun karena sedang berpuasa jadi ia harus sabar menahan dirinya dari godaan tersebut dan tetap menjalankan perintah Allah SWT	Apabila kita taat melakukan perintah Allah SWT maka akan diuji menghadapi berbagai ujian

Makna denotasi pada adegan di atas adalah Omar merasa haus karena sedang berpuasa. Adapun makna konotasinya adalah keadaan saat Omar memandangi air es yang terlihat segar dan menandakan ia haus dan ingin minum, namun karena sedang berpuasa jadi ia harus sabar menahan dirinya dari godaan tersebut dan tetap menjalankan perintah Allah. Dan mitosnya adalah apabila kita taat menjalankan perintah Allah SWT biasanya akan dihadapkan pada berbagai ujian dan cobaan.

Dari data di atas diindikasikan sebagai keadaan dimana seseorang yang berusaha menahan dirinya dalam menghadapi ujian. Dengan demikian dapat diuraikan terkait nilai sabar dalam episode “Misi Puasa” ditemukan indikator yakni sabar karena taat kepada Allah,

artinya sabar tetap melaksanakan perintah Allah SWT serta menjauhi larangannya dan sabar karena menerima musibah dan cobaan. Seperti yang dilakukan Omar yang harus bersabar karena ketaatannya kepada Allah SWT.

e. Marah (*Ghadab*)

Pada episode “Mulakan dengan Bimillah” terdapat satu perilaku akhlak tercela yakni marah (*ghadab*) sedangkan pada episode yang lain tidak ditemukan adanya akhlak tercela. Terlihat Faris sedang bermain dan ia merasa marah ketika dia tidak berhasil melakukan permainan.



Gambar 4. 7 Marah Episode “Mulakan dengan Bismillah”

Dialog adegan durasi 00.00.55 :

(Terlihat Faris yang sedang kesal saat bermain bola di sekolah
Faris : “(sedang bermain dan melempar bola) hiyaaa, eh..ehh...huhh argghhh”

Omar : “sabar faris”

Cikgu Laila : “(cikgu datang menghampiri Faris dan Omar) ehh kenapa ni”

Faris : “susah la main bola ni cekgu”

Cikgu Laila : “hmm, apa kata Faris coba lagi, sebelum itu jangan lupa baca bismillah (cikgu bernyanyi ‘semoga dimudahkan dengan sebut bismillah’) lepas baca bismillah tarik nafas panjang-panjang, insyaa Allah kita rasa tenang.

Tabel 4. 6 Analisis Semiotika Nilai Marah

Denotasi	Konotasi	Mitos
Faris kesal karena tidak bisa	Faris menampilkan ekspresi kesal dengan	Apabila membaca doa saat

bermain bola	wajah memerah menandakan ia sedang merasakan kesulitan karena tidak berhasil memainkan permainan bola dan Cikgu Laila menghampiri dengan memberikan nasihat untuk membaca bismillah	menghadapi kesulitan maka akan diberikan kemudahan oleh Allah SWT
--------------	---	---

Makna denotasi pada adegan di atas adalah Faris merasa kesal karena tidak bisa bermain bola. Adapun makna konotasinya adalah Faris menampilkan ekspresi kesal dengan wajah memerah menandakan ia sedang merasakan kesulitan karena tidak berhasil memainkan permainan bola dan Cikgu Laila menghampiri dengan memberikan nasihat untuk membaca bismillah sebelum bermain. Dan mitosnya adalah apabila membaca doa saat menghadapi kesulitan maka akan diberikan kemudahan oleh Allah SWT.

Dari data di atas diindikasikan sebagai keadaan seseorang yang mengalami kesulitan hingga membuatnya merasa kesal dan marah. Dengan demikian dapat diuraikan terkait nilai marah (*ghadab*) yang terdapat dalam episode “Mulakan dengan Bismillah” ditemukan indikator yakni seseorang dikatakan marah saat sesuatu yang dilakukan tidak sesuai keinginan dan dapat memunculkan ekspresi kesal dengan pandangan mata yang tajam, memerah, wajah cemberut dan mudah terpancing emosinya. Hal ini seperti saat Faris merasa marah dan emosi karena tidak bisa melakukan suatu permainan yang sulit.

2. Metode dalam Menanamkan Pendidikan Akhlak dalam Film Omar dan Hana

a. Metode Teladan

Metode pendidikan yang digunakan dalam episode “Misi Puasa” adalah metode teladan. Namun pada episode “Mulakan dengan Bismillah” tidak ditemukan adanya metode teladan. Hal ini dapat dilihat pada adegan di bawah ini.



Gambar 4. 8 Metode Teladan Episode “Mii Puasa”

Dialog adegan 00.00.37 – 00.01.14 :

Omar : “Mama.. mama..”

Mama : “iya Omar..”

Omar : “esok kan bulan puase, cekgu dah nak kate puase tu satu misi hebat.. sebab tu orang puase hebat..”

Hana : “betul..betul”

Mama : “wahhh..”

Omar : “Mama, Omar pun nak puase lah, sebab Omar pun nak jadi hebat”

Hana : “Hana pun, hana pun..”

Papa : “haa, bila nak puase, kena bangun sahur tau..”

Omar : “tak pe Papa, Omar kan hebat.. Omar boleh bangun sahur”

Hana : “Hana punn..”

Tabel 4. 7 Analisis Semiotika Metode Teladan

Denotasi	Konotasi	Mitos
Omar dan Hana berbicara kepada Papa dan Mama, mereka ingin berpuasa	Omar dan Hana berbicara kepada Papa Mama, jika mereka ingin berpuasa karena meneladani perintah gurunya dan Papa	Orang yang berpuasa dikatakan sebagai orang hebat

	membelai kepala Omar Hana yang menandakan pujian terhadap niat hebat yang ingin dilakukan	
--	---	--

Berdasarkan makna denotasi, konotasi dan mitos diatas maka dapat terindikasikan adanya metode teladan dengan keadaan dimana anak-anak yang ingin meneladani perintah gurunya. Sehingga metode pendidikan yang ditunjukkan pada adegan di atas adalah metode teladan. Metode teladan seperti yang dilakukan Omar dan Hana, mereka meneladani perintah gurunya karena ingin berpuasa untuk menjadi orang yang hebat dan mereka menjelaskan kepada orang tuanya.

b. Metode Nasihat

Metode yang pendidikan yang digunakan pada episode “Mulakan dengan Bismillah” adalah metode nasihat, namun pada episode “Misi Puasa” tidak ditemukan adanya metode nasihat. Hal ini dapat dilihat pada adegan di bawah ini.



Gambar 4. 9 Metode Nasihat Episode “Mulakan dengan Bismillah”

Dialog adegan durasi 00.01.02 – 00.01.33 :

Faris : “(sedang bermain dan melempar bola) hiyaaa, eh..ehh...huhh argghhh”

Omar : “sabar faris”

Cikgu Laila : “(cikgu datang menghampiri Faris dan Omar) ehh kenapa ni”

Faris : “susah la main bola ni cekgu”

Cikgu Laila : “hmm, apa kata Faris coba lagi, sebelum itu jangan lupa baca bismillah (cikgu bernyanyi ‘semoga dimudahkan dengan sebut bismillah’) lepas baca bismillah tarik nafas panjang-panjang, insyaa Allah kita rasa tenang

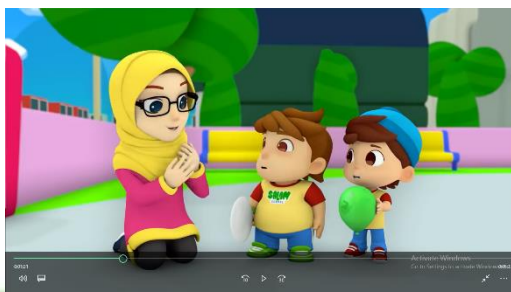
Tabel 4. 8 Analisis Semiotika Metode Nasihat

Denotasi	Konotasi	Mitos
Cikgu Laila memberikan penjelasan kepada Faris dan Omar	Cikgu Laila mengusap kepala Faris yang tengah mengeluh dengan wajah cemberut yang menandakan Faris sedang mengalami kesulitan dalam bermain bola, sehingga Cikgu mencoba memberikan penjelasan dan nasihat kepada Faris dan Omar untuk memulai permainan dengan membaca bismillah	Memulai segala sesuatu diyakini dapat mempermudah urusan

Berdasarkan makna denotasi, konotasi dan mitos diatas maka dapat terindikasikan adanya metode nasihat dengan keadaan seorang guru yang menasehati anak muridnya tentang sesuatu. Sehingga metode pendidikan yang ditunjukkan pada adegan tersebut adalah metode nasihat. Seperti yang dilakukan Cikgu kepada Faris yang saat itu tengah merasa kesal hingga akhirnya marah karena tidak bisa melakukan suatu permainan, yang dilakukan dan Cikgu Laila dengan menjelaskan serta memberikan pengertian secara lemah lembut kepada kepada Omar dan Faris.

c. Metode Pembiasaan

Metode yang pendidikan digunakan dalam episode “Mulakan dengan Bismillah” adalah metode pembiasaan. Hal ini dapat dilihat pada adegan di bawah ini.



Gambar 4. 10 Metode Pembiasaan Episode “Mulakan dengan Bismillah”

Dialog adegan durasi 00.01.31 – 00.01.50 :

(Terlihat Omar dan Faris sedang mendengarkan Cikgu yang memberikan penjelasan tentang membaca bismillah di sekolah)

Faris : “susah la main bola ni cekgu”

Cikgu Laila : “hmm, apa kata Faris coba lagi, sebelum itu jangan lupa baca bismillah (cikgu bernyanyi ‘semoga dimudahkan dengan sebut bismillah’) lepas baca bismillah tarik nafas panjang-panjang, insyaa Allah kita rasa tenang

Omar, Faris “iyee kah Cikgu, nak coba lah”

Cikgu Laila : “(cikgu kembali mengingatkan anak-anak) haa, ingat sebelum mula, kita baca”

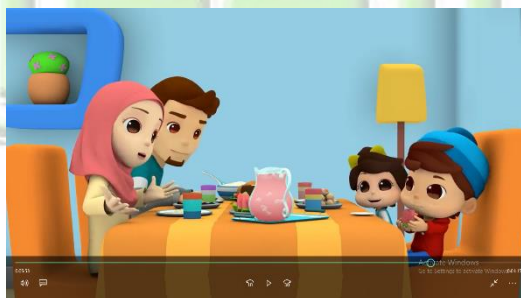
Omar, Faris : “bismillahirrahmanirrahim, semoga dimudahkan dengan sebut bismillah.

Tabel 4. 9 Analisis Semiotika Metode Pembiasaan

Denotasi		Konotasi		Mitos
Cikgu menyerukan anak-anak untuk membaca bismillah	Laila anak-anak untuk	Cikgu menengadahkan tangan dengan bismillah menandakan mengajak anak-anak dengan membiasakan diri membaca sebelum permainan	Laila tangan membaca yang untuk anak-anak bismillah memulai	Memulai suatu permainan diyakini dapat mempermudah urusan

Berdasarkan makna denotasi, konotasi dan mitos diatas maka dapat terindikasikan adanya metode pembiasaan dengan keadaan seorang guru yang mengajak anak muridnya membiasakan diri membaca bismillah. Sehingga metode pendidikan yang ditunjukkan pada episode “Mulakan dengan Bismillah” dalam adegan tersebut adalah metode pembiasaan. Seperti yang dilakukan Cikgu kepada Omar dan Faris.

Sedangkan metode pendidikan yang digunakan pada episode “Misi Puasa” adalah metode pembiasaan. Hal itu dapat dilihat pada adegan di bawah ini.



Gambar 4. 11 Metode Pembiasaan Episode “Misi Puasa”

Dialog adegan durasi 00.05.52 – 00.06.14 :

(Terlihat waktu berbuka telah tiba dan azan magrib berkumandang, keluarga Omar berbuka puasa di ruang makan)

Omar : “aamm emm...”

Mama : “Omar, seronok tak, Omar rasa puasa hari ini”

Omar : “Alhamdulillah, Omar rasa hebat”

Hana : “Hana pun nak puasa macam abang Omar lah”

Mama : “Oke, Hana”

Keluarga : “(bernyayi bersama) bila kita puasa, kita jadi sabar, bila kita bersabar, Allah sayangkan kita”

Tabel 4. 10 Analisis Semiotika Metode Pembiasaan

Denotasi	Konotasi	Mitos
Mama bertanya tentang senangnya berpuasa kepada	Mama bertanya dengan mengangkat kedua tangan dan wajah menampilkan	Apabila kita berpuasa maka seseorang dapat

Omar	ekspresi penuh tanya yang menandakan Mama ingin tahu bagaimana perasaan Omar setelah membiasakan Omar mengikuti puasa hari itu dan Omar merasa senang atas puasanya	dikatakan hebat dan mendapatkan ganjaran pahala dari Allah
------	---	--

Berdasarkan makna denotasi, konotasi dan mitos diatas maka dapat terindikasikan adanya metode pembiasaan dengan keadaan dimana orang tua membiasakan anak untuk berpuasa sejak dini. Sehingga metode pendidikan yang ditunjukkan pada episode “Misi Puasa” dalam adegan tersebut adalah metode pembiasaan. Metode pembiasaan seperti yang dilakukan orang tua Omar dan Hana dalam membiasakan berpuasa sejak dini dengan harapan mendapatkan pahala kebaikan dari Allah.

d. Metode Permainan

Metode yang pendidikan digunakan dalam episode “Mulakan dengan Bismillah” adalah metode permainan. Hal ini dapat dilihat pada adegan di bawah ini.



Gambar 4. 12 Metode Permainan Episode ‘Mulakan dengan Bismillah’

Dialog adegan durasi 00.01.05 – 00.01.30 :

Faris : “susahlah nak main belo ni cikgu”

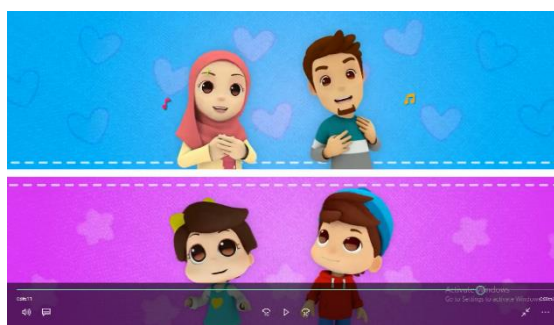
Cikgu Laila : “hmm, apa kata Faris coba lagi, sebelum itu jangan lupa baca bismillah (cikgu bernyanyi ‘semoga dimudahkan dengan sebut bismillah’) lepas baca bismillah tarik nafas panjang-panjang, insyaa Allah kita rasa tenang.

Tabel 4. 11 Analisis Semiotika Metode Permainan

Denotasi	Konotasi	Mitos
Cikgu Laila memberikan penjelasan dengan bernyanyi	Cikgu Laila memberikan penjelasan tentang permainan membaca bismillah dengan menari dan menyanyikan sesuatu dengan mengangkat tangan yang menandakan agar penjelasan Cikgu diterima dengan baik dan senang hati oleh Omar dan Faris serta merasa senang dan bersemangat	Apabila memberikan penjelasan kepada anak-anak dengan bernyanyi biasanya akan menyenangkan mereka

Berdasarkan makna denotasi, konotasi dan mitos diatas maka dapat terindikasikan adanya metode pembiasaan dengan keadaan dimana seorang guru berinisiatif memberikan penjelasan kepada anak muridnya dengan menari dan bernyanyi. Sehingga metode pendidikan yang ditunjukkan pada episode “Mulakan dengan Bismillah” dalam adegan tersebut adalah metode permainan yang dilakukan dalam bentuk menari dan nyanyian atau bernyanyi, seperti yang dilakukan Cikgu Laila.

Sedangkan metode pendidikan yang digunakan episode “Misi Puasa” adalah metode permainan. Hal itu dapat dilihat pada adegan di bawah ini.



Gambar 4. 13 Metode Permainan Episde “Misi Puasa”

Dialog adegan durasi 00.06.00 – 00.06.14:

Mama : “Omar, seronok tak, Omar rasa puasa hari ini”

Omar : “Alhamdulillah, Omar rasa hebat”

Hana : “Hana pun nak puasa macam abang Omar lah”

Mama : “Oke, Hana”

Keluarga : “(bernyayi bersama) bila kita puasa, kita jadi sabar, bila kita bersabar, Allah sayangkan kita”

Tabel 4. 12 Analisis Semiotika Metode Permainan

Denotasi	Konotasi	Mitos
Cikgu Laila memberikan penjelasan dengan bernyanyi	Cikgu Laila memberikan penjelasan tentang memulai permainan membaca bismillah dengan menari dan menyanyikan sesuatu dengan mengangkat tangan yang menandakan agar penjelasan Cikgu diterima dengan baik dan senang hati oleh Omar dan Faris serta merasa senang dan bersemangat	Apabila memberikan penjelasan kepada anak-anak dengan bernyanyi biasanya akan menyenangkan mereka

Berdasarkan makna denotasi, konotasi dan mitos diatas maka dapat terindikasikan adanya metode pembiasaan dengan keadaan dimana seorang guru berinisiatif memberikan penjelasan kepada anak muridnya dengan menari dan bernyanyi. Sehingga metode pendidikan yang ditunjukkan pada episode

Metode pendidikan dalam menanamkan pendidikan akhlak pada episode “Misi Puasa” yang ditunjukkan secara tersirat adalah metode

permainan. Metode permainan dalam bentuk bernyanyi seperti yang dilakukan Hana dan Mama serta seperti yang dilakukan keluarga Omar berisi nyanyian tentang seruan kebaikan puasa.

e. Metode Targhib

Metode pendidikan yang digunakan dalam episode “Misi Puasa” adalah metode targhib. Hal ini dapat dilihat pada adegan di bawah ini.



Gambar 4. 14 Metode Targhib Episode “Misi Puasa”

Dialog adegan durasi 00.05.10 – 00.05.17:

(Setelah bermain, Omar masuk ke rumah dan melihat mama sedang membuat minuman untuk berbuka”

Omar : “(azan asar berkumandang) haa dah buka puase”

Mama : “eh belum lagi Omar, itu azan asar”

Omar : “haa.. hmm (kembali terlihat lemas)”

Mama : “sikit lagi nak berbuke, Omar sabar yee, tapi kalo Omar tak tahan tak ape”

Omar : “(membayangkan kemenangan berbuka puasa) bila kita puasa, kita jadi sabar, bila kita berabar kita jadi hebat (dengan nada bernyanyi) tak pe mama, Omar boleh sabar, Omar kan hebat”

Tabel 4. 13 Analisis Semiotika Metode Targhib

Denotasi	Konotasi	Mitos
Cikgu Laila memberikan penjelasan dengan bernyanyi	Cikgu Laila memberikan penjelasan tentang memulai permainan membaca bismillah dengan menari dan menyanyikan sesuatu dengan mengangkat tangan yang menandakan	Apabila memberikan penjelasan kepada anak-anak dengan bernyanyi biasanya akan menyenangkan mereka

	agar penjelasan Cikgu diterima dengan baik dan senang hati oleh Omar dan Faris serta merasa senang dan bersemangat	
--	--	--

Berdasarkan makna denotasi, konotasi dan mitos diatas maka dapat terindikasikan adanya metode pembiasaan dengan keadaan dimana seorang guru berinisiatif memberikan penjelasan kepada anak muridnya dengan menari dan bernyanyi. Sehingga metode pendidikan yang ditunjukkan pada episode

Adapun metode yang digunakan dalam menanamkan pendidikan akhlak dalam episode “Misi Puasa” yang ditunjukkan secara tersirat adalah metode targhib. Metode targhib seperti yang dilakukan Omar ketika ia merasakan akan kemenangan saat menjalankan puasa dengan maksud mendapatkan kebaikan dari ketaatannya Allah.

C. Pandangan Teori Belajar Humanistik terhadap Nilai-Nilai Pendidikan

Akhlak dalam Film Animasi Omar dan Hana

Berdasarkan data hasil penelitian, film animasi Omar dan Hana memiliki kesamaan dari konsep belajar dengan teori humanistik dan film animasi Omar dan Hana telah sesuai dengan teori belajar humanistik. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa belajar dalam teori humanistik merupakan sebuah proses dalam mengembangkan potensi pada diri anak.

Dalam hal ini, akan diuraikan terkait bagaimana pandangan teori belajar humanistik terhadap nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalam film animasi Omar dan Hana.

a. Pandangan tentang Nilai Bersyukur

Nilai bersyukur merupakan nilai yang terkait dengan sikap seseorang ketika tengah mendapatkan sebuah kenikmatan yang sesuai dengan kebutuhannya dan menyalurkan perasaan tersebut dengan bentuk rasa terima kasih kepada sang pemberi. Hal itu dapat dilihat pada adegan di bawah ini.



Gambar 4. 15 Pandangan tentang Nilai Bersyukur

Dialog adegan durasi 00.03.56 :

Omar : “sedia faris (kembali bermain)”

Faris : “sedia”

Omar : “nahh.. (melempar bola)”

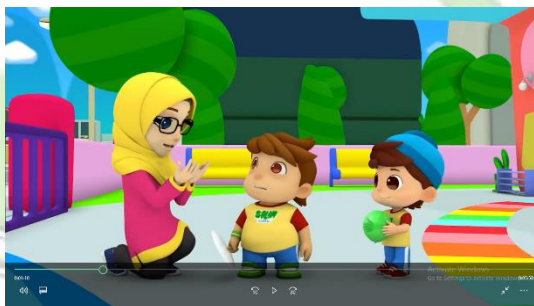
Faris : “ehh, tingginya.. woh woh wohh (bola yang dilemparpun akhirnya masuk) wahh, yee alhamdulillahh”

Dari adegan di atas dapat diuraikan bahwa, dipandang dari sisi teori belajar humanistik terkait nilai bersyukur sesuai dengan indikator bahwa seseorang yang merasakan kegembiraan atas suatu kenikmatan yang dicapai dari pengembangan bakat dan potensinya, artinya adalah terpenuhinya kebutuhan peserta didik dan sesuai dengan potensi yang telah dimaksimalkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Abraham Maslow sebagai

pelopor teori belajar humanistik tentang tingkatan kebutuhan akan aktualisasi diri (*self actualization*) pada diri individu.

b. Pandangan tentang Nilai Amar Ma'ruf Nahi Mungkar

Nilai amar ma'ruf nahi mungkar adalah nilai yang berkaitan tentang bagaimana ketika seseorang merasa berempati kepada orang lain dengan cara mengajak dan melarang dalam hal kebaikan. Dalam hal ini mengajak diartikan sebagai sikap yang dilakukan secara halus, lemah lembut dan tidak terkesan memaksa. Hal itu dapat dilihat pada adegan di bawah ini.



Gambar 4.16 Pandangan tentang Nilai Amar Ma'ruf Nahi Mungkar

Dialog adegan durasi 00.01.10 :

Faris : “susahlah nak main belo ni cikgu”

Cikgu Laila : “hmm, apa kata Faris coba lagi, sebelum itu jangan lupa baca bismillah (cikgu bernyanyi ‘semoga dimudahkan dengan sebut bismillah’) lepas baca bismillah tarik nafas panjang-panjang, insyaa Allah kita rasa tenang

Omar, Faris : “iyee kah cikgu, nak coba lah”

Dari adegan di atas dapat diuraikan bahwa, dipandang dari sisi teori belajar humanistik terkait nilai amar ma'ruf nahi mungkar yang sesuai dengan indikator ketika seseorang memberikan pengertian dan penjelasan tentang sesuatu dengan lemah lembut, artinya adalah suatu

proses kegiatan pembelajaran dimana seorang guru berempati kepada anak didiknya dengan cara memberikan perhatian dan motivasi untuk melakukan sesuatu hal yang baik, hal ini sesuai dengan pendapat Abraham Maslow sebagai pelopor teori belajar humanistik tentang tingkatan kebutuhan akan akan rasa kasih sayang dari orang sekitar atau kebutuhan sosial (*sosial needs*).

c. Pandangan tentang Nilai Ikhtiar

Nilai ikhtiar merupakan nilai yang terkait dengan sikap seseorang dalam meraih sesuatu yang diinginkan dengan sela usaha yang mampu dilakukan, maupun usaha dalam memecahkan segala bentuk persoalan yang terjadi pada dirinya. Hal itu dapat dilihat pada adegan di bawah ini.



Gambar 4. 17 Pandangan tentang Nilai Ikhtiar

Dialog adegan durasi 00.05.30 :

(terlihat faris sedang berusaha dalam mencapai permainannya)

Faris : “Faris suka cagaran”

Omar : “tapi perlu bertenang”

Faris : “memohon pertolongan”

Omar : “inyaa Allah senang”

Faris : “eh eh eh, bismillahirrahmanirrahim, huhh”

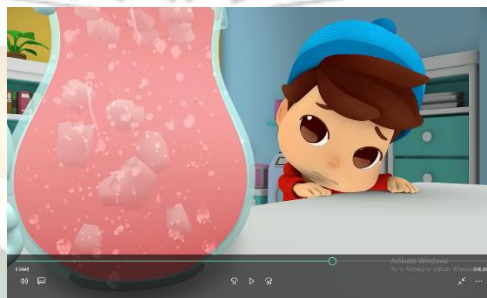
Omar : “Fariss, faris berjaye”

Dari adegan di atas dapat diuraikan bahwa, dipandang dari sisi teori belajar humanistik terkait nilai ikhtiar yang sesuai dengan indikator

ketika seseorang berusaha dalam suatu pekerjaan atau kegiatan yang sesuai dengan kemampuan diri dan kebutuhan kita, artinya adalah suatu aktivitas dimana seseorang belajar untuk mengerahkan segala potensinya dengan berusaha semaksimal mungkin untuk suatu pencapaian atas dirinya, hal ini memiliki keterkaitan dengan pendapat Abraham Maslow sebagai pelopor teori belajar humanistik tentang tingkatan kebutuhan akan aktualisasi diri (*self actualization*) pada setiap individu.

d. Pandangan tentang Nilai Sabar

Nilai sabar merupakan nilai yang terkait dengan sikap seseorang ketika dihadapkan pada suatu masalah atau persoalan, dan seseorang itu berupaya mengendalikan dirinya dengan menahan diri atas apa yang sedang dihadapi. Hal itu dapat dilihat pada adegan di bawah ini.



Gambar 4. 18 Pandangan tentang Nilai Sabar

Dialog adegan durasi 00.04.48 :

(Setelah bermain, Omar masuk ke rumah dan melihat mama sedang membuat minuman untuk berbuka”

Omar : “(azan asar berkumandang) haa dah buka puasa”

Mama : “eh belum lagi Omar, itu azan asar”

Omar : “haa.. hmm (kembali terlihat lemas)”

Mama : “sikit lagi nak berbuka, Omar sabar yee, tapi kalo Omar tak tahan tak ape”

Omar : “(membayangkan kemenangan berbuka puasa) bila kita puasa, kita jadi sabar, bila kita berabar kita jadi hebat (dengan nada bernyanyi) tak pe mama, Omar boleh sabar, Omar kan hebat”

Dari adegan di atas dapat diuraikan bahwa, dipandang dari sisi teori belajar humanistik terkait nilai sabar yang sesuai dengan indikator sabar dalam berbuat artinya sabar dalam menerima musibah dan cobaan, yaitu suatu keadaan dimana seorang anak berusaha menahan diri dan mengendalikan diri secara penuh atas cobaan yang dihadapinya terkait kebutuhan akan rasa lapar dan haus, hal ini sesuai dengan pendapat Abraham Maslow sebagai pelopor teori belajar humanistik tentang tingkatan kebutuhan fisiologis yang berkenaan dengan kebutuhan pokok seperti makan dan minum.

e. Pandangan tentang Nilai Marah

Nilai marah merupakan nilai yang terkait dengan sikap seseorang ketika tengah dihadapkan pada suatu kondisi yang dimana hal tersebut tidak sesuai dengan keinginan dan pencapaian seseorang tersebut, maka akan muncul ekspresi kesal dan marah. Hal itu dapat dilihat pada adegan di bawah ini.



Gambar 4. 19 Pandangan tentang Nilai Marah

Dialog adegan durasi 00.00.56 :

Faris : “(sedang bermain dan melempar bola) hiyaaa, eh..ehh...huhh argghhh”

Omar : “sabar faris”

Cikgu Laila : “(cikgu datang menghampiri Faris dan Omar) ehh kenapa ni”

Faris : “susah la main bola ni cekgu”

Dari adegan di atas dapat diuraikan bahwa, dipandang dari sisi teori belajar humanistik terkait nilai marah yang sesuai dengan indikator marah ketika segala sesuatu yang dilakukan tidak sesuai dengan keinginan, artinya adalah suatu aktivitas dimana seseorang melakukan suatu kegiatan dengan mengerahkan segala kemampuan dan potensinya, namun saat terjadi satu kesalahan atau kegagalan yang tidak sesuai dengan keinginannya, maka ia akan merasa kesal dan marah. Hal ini sesuai dengan pendapat Abraham Maslow sebagai pelopor teori belajar humanistik yaitu tingkatan kebutuhan akan aktualisasi diri (*self actualization*) tentang kebutuhan akan perkembangan bakat dan potensi pada diri sendiri.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Film Animasi Omar dan Hana

Film Omar dan Hana merupakan salah satu film animasi yang saat ini banyak diminati oleh berbagai kalangan khususnya anak-anak. Omar dan Hana adalah film animasi yang diproduksi dari negeri tetangga Malaysia dan mulai ditayangkan di Indonesia sejak bulan ramadhan tahun 2018. Film ini mengisahkan kehidupan sehari-hari sebuah keluarga bahagia. Secara keseluruhan film ini berisi tayangan kisah-kisah harian dan cuplikan lagu-lagu penghibur yang mengandung pendidikan Islami.

Film ini menampilkan dua peran sebagai karakter utama yaitu Omar dan Hana. Omar dan Hana merupakan dua bersaudara kandung kakak beradik, Omar adalah seorang kakak dari Hana yang berusia 6 tahun sedangkan Hana adalah adik Omar yang berusia 4 tahu. Disamping itu disusul oleh karakter papa dan mama sebagai orang tua dari Omar dan Hana. Selanjutnya juga menampilkan beberapa karakter sampingan diantaranya seperti: Cikgu Laila sebagai guru di sekolah, Ustaz Musa sebagai guru ngaji, atuk dan nenek sebagai kakek dan nenek Omar Hana, dan beberapa karakter tambahan lainnya sebagai kawan-kawan dari Omar Hana, seperti Faris, Sara, Nuru, Rafin, Indra dan Sufi.

Film animasi Omar dan Hana hadir di tengah-tengah masyarakat melalui media elektronik berupa televisi dan media sosial. Tayang di

Indonesia melalui stasiun televisi Nasional Rajawali TV (RTV) dan media sosial berupa *channel Youtube*. Dewasa ini media sosial sangat akrab dengan masyarakat karena dalam kehidupan sehari-hari hampir selalu berdampingan dengan media sosial. Hal ini sependapat dengan Khumaedi dan Diniyanti (2021: 34) bahwa dapat dikatakan di zaman yang modern ini media sosial telah jauh lebih unggul dibandingkan dengan media lain seperti media cetak, media sosial lebih mempermudah kita untuk mendapatkan informasi dimanapun dan kapanpun yang artinya tidak terbatas ruang dan waktu selama koneksi jaringan internet yang tetap ada. Disisi lain juga generasi sekarang ini sudah sangat mengikuti perkembangan di era digital yang membuat mereka dapat lebih fleksibel.

Hadirnya media yang serba digital semakin memudahkan untuk berbagi informasi dan edukasi bagi masyarakat luas. Seperti halnya film animasi Omar dan Hana juga memanfaatkan media digital untuk membagikan edukasi dalam tayangan filmnya. Pesan dan kesan pendidikan yang disajikan sekaligus sebagai hiburan, namun tidak semata-mata hiburan yang tanpa arti melainkan hiburan yang dikemas dengan tujuan untuk berbagi pesan pendidikan bagi penontonnya.

Sebagaimana data yang didapat dari film animasi Omar dan Hana pada episode “Mulakan dengan Bismillah” dan “Misi Puasa” mengandung pesan-pesan pendidikan Islami yang dikemas dengan baik dan dan mudah diterima. Selain itu film ini juga hampir keseluruhan menggunakan latar

tempat sekolah dan rumah, yang dapat mengisyaratkan bahwa pendidikan dapat diterapkan dimanapun baik di sekolah maupun di rumah.

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, film animasi Omar dan Hana merupakan serial anak berbasis Islami yang banyak mengandung nilai-nilai pendidikan Islami seperti pendidikan akidah, akhlak dan ibadah. Film animasi Omar dan Hana memiliki cara unik untuk menyajikan unsur pendidikan yang termuat di dalamnya yaitu dengan cara memasukan nilai-nilai pendidikan pada setiap adegannya baik dengan kejadian-kejadian yang beserta konflik maupun adegan kehidupan sehari-hari dan menyelipkan cuplikan lagu-lagu yang berisikan nasihat maupun edukasi.

B. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Animasi Omar dan Hana

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka selanjutnya akan diuraikan terkait pembahasan dari hasil penelitian yang terdiri dari nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film dan metode yang digunakan dalam menanamkan pendidikan pada film animasi Omar dan Hana.

1. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Animasi Omar dan Hana

Adapun dalam film animasi Omar dan Hana ditemukan data hasil penelitian tentang nilai-nilai akhlak yang terkandung pada dua episode yaitu “Mulakan dengan Bismillah dan Misi Puasa”. Secara keseluruhan nilai-nilai akhlak tersebut dapat di klasifikasikan berdasarkan dua macam

akhlak yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Adapun nilai akhlak yang telah diklasifikasikan yakni sebagai berikut.

a. Bersyukur

Berdasarkan maknanya syukur merupakan sikap seseorang untuk tidak menggunakan nikmat yang diberikan oleh Allah SWT dalam melakukan maksiat kepada-Nya. Bentuk syukur sendiri ditandai dengan keyakinan hati bahwa nikmat yang diperoleh tidak lain berasal dari Allah SWT, yang kemudian diikuti pujian secara lisan dan tidak menggunakan nikmat tersebut untuk sesuatu yang dibenci oleh Allah SWT (Anwar, 2010: 98). Allah SWT berfirman dalam Q.S Ibrahim /14:7 sebagai berikut (Kementrian Agama RI, 2019).

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ
(ابراهيم/14: 7)

Artinya: “(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras” (QS. Ibrahim/14:7)

Sebagaimana film animasi Omar dan Hana yang menjadi subjek penelitian, di dalam film ini mengandung akhlak terpuji yaitu bersyukur, syukur yang dilakukan terhadap diri sendiri dan sebagai ketaatan kepada Allah. Berdas arkan data yang didapat, seseorang dapat yang dikatakan bersyukur karena memenuhi indikator syukur diantaranya, *pertama*, seseorang yang menyadari bahwa semua

kenikmatan datangnya dari Allah, dengan keadaan gembira karena memperoleh kenikmatan dan *kedua* seseorang yang mengungkapkan rasa syukur dengan lisan yaitu dengan mengucapkan kalimat puji-pujian kepada Allah atas nikmat yang diberi.

Adapun menurut pendapat Imam Al-Ghazali dalam Tazkiyatun Nafs yang dikutip oleh Alddino Gusta dkk, dalam jurnalnya bahwa bersyukur diartikan ketika seseorang mengetahui bahwa nikmat yang ia dapatkan adalah berasal dari Allah SWT, dengan merasakan kegembiraan dari nikmat ia dapatkan dan menggunakan nikmat tersebut sesuai dengan tujuannya yang disenangi serta di ridhai Allah (Rachmadi, 2019: 121).

Lebih lanjut menurut Ibnu Qudamah dalam kitab Minhajul Qashidin yang dikutip oleh Alddino Gusta dkk, dalam jurnal yang sama dijelaskan bahwa bersyukur merupakan sikap seseorang ketika berniat melakukan kebaikan dan menyebarkannya kepada semua orang, menampakan nikmat tersebut dengan cara memuji Allah secara lisan serta mempergunakan kenikmatan yang didapat dengan selalu taat kepada Allah dan tidak mendurhakai-Nya (Rachmadi, 2019: 121).

b. Amar Ma'ruf Nahi Mungkar

Amar ma'ruf dan nahi mungkar merupakan salah satu akhlak terpuji yang sangat dianjurkan untuk dilaksanakan dan dapat dilakukan oleh seseorang kepada orang lain. Amar ma'ruf nahi mungkar dapat diartikan sebagai suatu perilaku seseorang untuk

menyuruh, mengajak kepada perilaku kebaikan dan mencegah kemungkaran atau kejahatan. Allah SWT berfirman dalam Q.S An-Nahl /16:125 sebagai berikut (Kementrian Agama RI, 2019).

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۝ ١٢٥
(النحل/16: 125)

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk” (QS. An-Nahl/16:125).

Sebagaimana dalam film animasi Omar dan Hana, film ini mengandung akhlak terpuji yaitu amar ma’ruf dan nahi mungkar, amar ma’ruf nahi mungkar yang dilakukan seseorang kepada orang lain dengan cara menjelaskan dan memberikan pengertian secara halus. Berdasarkan data yang didapat, seseorang dapat yang dikatakan berperilaku amar ma’ruf dan nahi mungkar karena memenuhi indikator diantaranya, *pertama*, memberikan pengertian dan pelajaran dengan lemah lembut dan *kedua*, memberikan larangan dengan cara memberikan pelajaran dan nasihat.

Hal ini sejalan dengan pendapat Abdul Karim Syeikh dalam jurnalnya, beliau menyatakan bahwasanya setiap insan ketika menjadi seseorang yang beramar ma’ruf nahi mungkar atau sebagai pegiat dan pelaksana amar ma’ruf nahi mungkar, setidaknya memiliki syarat tertentu khususnya memiliki sifat yang lemah lembut. Maknanya

adalah seseorang harus berakhlak mulia, karena ia akan menyampaikan nasihat kepada orang lain dan berkomunikasi dengan kasih sayang, melarang kejahatan dengan sikap tegas, namun ia juga selalu menghargai nilai-nilai kemanusiaan, tidak marah tatkala mendapat cacian dan tidak merasa rendah diri tatkala ia mendapatkan hinaan (Syeikh, 2019: 18).

c. Ikhtiar

Ikhtiar merupakan akhlak terpuji yang dapat diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan seseorang dengan daya upaya dan kemampuan semaksimal mungkin untuk memperoleh hasil terbaiknya. Sehingga dapat dikatakan sebagai ikhtiar apabila segala sesuatu dilakukan dengan sungguh-sungguh dan sepenuh hati sesuai dengan kemampuannya (Rosmanidar et al, 2019: 4). Allah SWT berfirman dalam Q.S An-Najm /53:39-41 sebagai berikut (Kementrian Agama RI, 2019).

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ۚ (النجم/53: 39)
 وَأَنْ سَعْيُهُ يَكُونُ لِرَأْيِهِ ۚ (النجم/53: 40)
 ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءَ الْأَوْفَىٰ ۚ (النجم/53: 41)

Artinya: 39. “Dan bahwasanya manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya”

40. “Bahwa sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya)”

41. “Kemudian dia akan diberi balasan atas (amalnya) itu dengan balasan yang paling sempurna”
 (An-Najm/53:39-41)

Sebagaimana film animasi Omar dan Hana, di dalam film ini mengandung akhlak terpuji yaitu ikhtiar, berikhtiar yang dilakukan

seseorang terhadap diri sendiri dan ketaatan kepada Allah. Berdasarkan data yang didapat, seseorang dapat yang dikatakan melakukan ikhtiar karena memenuhi indikator syukur diantaranya, *pertama*, seseorang yang berikhtiar atau berusaha memulainya dengan membaca doa dengan bismillah, dan *kedua*, melakukan suatu pekerjaan dengan bersungguh-sungguh.

Menurut Asabah dan Partono, mengatakan dalam jurnalnya bahwa ikhtiar dikatakan sebagai perilaku memilih sesuatu yang baik untuk mendapatkan sesuatu yang dibutuhkan dan dicita-citakan. sehingga segala sesuatu dapat dikatakan sebagai ikhtiar yang baik dan benar bilamana sesuatu yang dilakukan bernilai manfaat dan kebaikan yang sesuai dengan ajaran Islam (Hikmah & Partono, 2020: 4).

d. Sabar

Sabar dapat diartikan sebagai sikap yang tahan akan penderitaan dan menerima cobaan dengan hati rida serta menyerahkan diri kepada Allah SWT setelah berusaha. Disamping itu, sabar juga tidak hanya diartikan bersabar terhadap ujian dan musibah, namun juga dalam hal yang terkait dengan ketaatan kepada Allah SWT, yaitu dengan menjalankan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya (Anwar, 2010: 96). Allah SWT berfirman dalam Q.S Az-Zumar /39:10 sebagai berikut (Kementrian Agama RI, 2019).

قُلْ يٰۤاَعْبَادِ اللّٰهِ اٰمَنُوْا اَنْفُسَكُمْ لِّلَّذِيْنَ اَحْسَنُوْا فِيْ هٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَّاَرْضُ اللّٰهِ
 وَاَسِعَةٌ اَلَّذِيْنَ يُوْفٰى الصّٰبِرِيْنَ اَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ۝۱۰
 (الزمر/39: 10)

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman, bertakwalah kepada Tuhanmu.” Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini akan memperoleh kebaikan. Bumi Allah itu luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa perhitungan (Az-Zumar/39:10).

Sebagaimana film animasi Omar dan Hana yang menjadi subjek penelitian, di dalam film ini ditemukan akhlak terpuji yaitu sabar, mulai dari sabar yang dilakukan terhadap diri sendiri maupun orang lain. Berdasarkan data bahwa seseorang dapat yang dikatakan bersabar karena memenuhi indikator dari sabar itu sendiri, di antaranya *pertama*, sabar dalam hal taat kepada Allah yang artinya sabar untuk tetap melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi larangannya, *kedua*, sabar dalam hal menerima musibah dan cobaan .

Disamping itu menurut Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* yang dikutip oleh Yusuf dalam jurnalnya, menjelaskan bahwa sabar diartikan sebagai proses menahan diri dari sesuatu yang tidak berkenan dihatinya. Secara umum sbara dibagi ke dalam dua bagian. Pertama yaitu sabar jasmani, kesabaran dalam bentuk menerima segala perintah-perintah agama yang melibatkan anggota tubuh, seperti dalam perintah shalat serta sabar dalam menerima penyakit, atau musibah yang menimpa anggota tubuhnya. Kedua yaitu sabar rohani, sabar yang melibatkan menahan hawa nafsu seperti dalam menahan marah atau menahan nafsu yang melibatkan syahwat yang tidak pada tempatnya (Yusuf, 2017: 217).

Lebih lanjut menurut pendapat Ibnu Al-Qayyim yang dikutip dalam jurnal yang sama, juga menjelaskan bahwa sabar terbagi menjadi dua macam, yakni kesabaran jasmani dan kesabaran jiwa. Kesabaran jasmani sendiri terbagi dalam dua bagian. Pertama, secara sukarela seperti kesabaran dalam melakukan pekerjaan yang berat atas pilihan dan kehendaknya sendiri, kedua secara keterpaksaan, yakni sabar atas menerima sakit oleh pukulan, menahan suatu penyakit tubuh dan sebagainya. Disamping kesabaran jasmani, kesabaran jiwa juga terdapat dua bagian. Pertama, secara sukarela yang artinya sabar menahan diri dari perbuatan yang tidak baik menurut syariat dan akal dan kedua, secara keterpaksaan seperti sabar ketika berpisah dengan seseorang yang dikasihi karena adanya cinta terhalang (Yusuf, 2017: 217).

e. Marah (Ghadab)

Berdasarkan data yang ditemukan, secara keseluruhan didapatkan bahwa dalam film animasi Omar dan Hana hanya ditemukan satu nilai akhlak tercela yaitu marah (*ghadab*). Perilaku marah merupakan salah satu akhlak tercela yang tidak baik dilakukan. Marah dapat dikatakan sebagai ekspresi emosional yang tinggi seperti nyala api yang terpendam di dalam hati. Biasanya orang yang sedang marah, mereka akan menampilkan raut wajah yang memerah, menyala bagai bara api. Sehingga tidak jarang amarah seperti dapat menenggelamkan seseorang pada penyakit hati. Islam mengajarkan

bahwa apabila seseorang sedang marah, maka sebaiknya segera berwudhu agar dapat meredakan amarah tersebut. Allah SWT berfirman dalam Q.S Ali-Imran /3:134 sebagai berikut (Kementrian Agama RI, 2019).

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْعَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ۱۳۴ (آل عمران/3:134)

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang selalu berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, orang-orang yang mengendalikan kemurkaannya, dan orang-orang yang memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan” (Ali 'Imran/3:134).

Sebagaimana ayat di atas Allah menyebutkan bahwa orang yang dapat menahan amarahnya adalah orang yang bertakwa, oleh karena itu apabila kita tengah marah maka mulailah menahan marah agar diukai Allah. Adapun film animasi Omar dan Hana sebagai subjek penelitian ini, mengandung salah satu akhlak tercela yaitu marah (*ghadab*), sikap marah yang dilakukan seseorang terhadap diri sendiri, lingkungan maupun orang lain. Berdasarkan data yang ditemukan, seseorang dapat yang dikatakan berperilaku marah karena memenuhi indikator marah diantaranya, *pertama*, pandangan mata yang tajam dengan wajah memerah dan jarang berkedip, *kedua* wajah yang terlihat cemberut serta mudah terpancing emosinya, *ketiga* segala sesuatu yang dilakukan tidak sesuai dengan keinginan.

Hal ini senada dengan pendapat Rovi Husaini dalam artikel jurnalnya, menjelaskan bahwa perilaku marah dapat diartikan sebagai suatu reaksi terhadap segala hambatan yang telah menyebabkan

gagalnya suatu keinginan atau suatu perbuatan yang dilakukan sesuai dengan tujuan tertentu. Menurutnya orang yang sedang dalam keadaan marah biasanya merasakan perasaan tidak senang dan tidak nyaman karena tengah menghadapi suatu hambatan dalam mencapai suatu tujuan tertentu (Husnaini, 2019: 82).

2. Metode dalam menanamkan Pendidikan Akhlak dalam Film Animasi

Omar dan Hana

Adapun metode pendidikan yang terkandung pada film animasi Omar dan Hana dalam tiga episode yaitu episode "Mulakan dengan Bismillah dan Misi Puasa". Secara keseluruhan data yang telah dihimpun dan diklasifikasikan adalah sebagai berikut.

a. Metode Teladan

Teladan merupakan metode yang kerap kali digunakan dalam proses pendidikan. Melalui metode teladan ini perilaku yang mungkin ditampilkan orang tua atau pendidik sangat menentukan baik dan buruknya perilaku anak. Saat orang tua atau pendidik berkata santun, berpenampilan sederhana serta mampu menampilkan perilaku baik yang sesuai dengan ajaran agamanya maka dengan begitu anak juga akan menunjukkan sikap yang sama yaitu menampilkan perilaku yang baik dan kehidupan beragama yang baik pula dari apa yang dilihat hingga ditirunya (Surawan & Mazrur, 2020: 43).

Sebagaimana dalam film animasi Omar dan Hana terdapat beberapa adegan film yang menunjukkan adanya metode keteladanan,

seperti berbagai perilaku baik yang dilakukan oleh orang tua, maka dari hal tersebut dapat menjadi teladan bagi anak-anak yang melihat perilaku tersebut, dengan begitu anak akan mudah meniru.

Disamping itu Munawwaroh juga menyatakan dalam jurnalnya bahwa keteladanan diartikan sebagai proses peniruan yakni peniru sama dengan yang ditiru, dalam arti perilaku baik peserta didik sama dengan perilaku baik pendidik atau gurunya, perilaku baik anak sama dengan perilaku baik kedua orang tuanya, ucapan lembut anak sama dengan kedua orang tuanya (Munawwaroh, 2019: 145)

Adapun menurut Ahmad Aly Syukron dalam jurnalnya ia berpendapat juga bahwa pendidikan agama dalam lingkungan keluarga dengan menerapkan metode keteladanan, ini akan lebih meyakinkan terhadap keberhasilan dalam membentuk dan menyiapkan moral, spiritual dan sosial anak. Karena menurutnya anak-anak akan meniru perilaku yang ditampilkan oleh orang dewasa, apabila mereka mengamati perilaku orang tua yang jujur, maka mereka akan meniru menjadi orang yang jujur, namun sebaliknya. Oleh karena itu, seorang pendidik merupakan figur terbaik dalam pandangan anak (Al Mubarak, 2019: 18).

b. Metode Nasihat

Metode nasihat dilakukan ketika orang tua atau pendidik memberikan pesan-pesan positif dengan berceramah kepada anaknya baik secara individu maupun klasikal. Pemberian nasihat yang

dilakukan secara individu yaitu melalui *face to face* antara orang tua atau pendidik dengan anak. Pemberian nasihat secara individu biasanya ketika ada moment khusus seperti saat anak melakukan suatu kesalahan, maka metode nasihat ini akan dilakukan. Sedangkan pemberian nasihat secara klasikal dilakukan dengan cara pemberian pesan-pesan positif pada sekelompok anak ketika sedang berada dalam suatu momen kegiatan, baik itu kegiatan belajar di sekolah ataupun kegiatan di luar sekolah lainnya (Surawan & Mazrur, 2020: 45).

Sebagaimana dalam film animasi Omar dan Hana terdapat beberapa adegan film yang menunjukkan adanya metode nasihat, seperti pemberian nasihat secara *face to face* dari seorang guru kepada muridnya, orang tua kepada anaknya hingga kepada sesama teman, dengan menggunakan penyampaian bahasa yang halus dan tidak memaksakan kehendak.

Disamping itu menurut Eko Kurniawanto yang dikutip oleh Siti Almutamah menyatakan bahwa metode nasihat dipandang sebagai metode pendidikan yang cukup efektif dalam membentuk keimanan seorang anak serta mempersiapkan akhlak, jiwa, dan rasa sosial. Nasihat juga dikatakan berpengaruh besar dalam membuka hati anak terhadap hakikat sesuatu, mendorongnya kearah yang positif, mengisinya dengan akhlak yang baik dan menyadarkannya tentang prinsip-prinsip Islam (Almutamah, 2021: 59).

Dari pendapat lain, Agus Nur Qowim juga menyatakan bahwanya nasihat merupakan metode yang disampaikan dari orang yang lebih tua kepada subjek yang lebih muda atau dari orang yang berilmu kepada yang membutuhkan. Dalam hal ini nasihat tidak berarti dengan tujuan untuk menggurui, namun sebagai arahan atau sebagai siraman atas gersangnya hati. Menurutnya nasihat juga bisa disampaikan ketika seseorang melakukan hal diluar batasan atau melakukan kesalahan, dengan tujuan akan menumbuhkan kebaikan (Qowim, 2020: 46).

c. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan didefinisikan sebagai suatu kegiatan untuk melakukan hal yang sama dan berulang-ulang dengan sungguh-sungguh untuk tujuan memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi terbiasa kedepannya. Metode pembiasaan merupakan metode yang dinilai efektif untuk diterapkan pada anak, karena seorang anak memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga masih mudah diatur dengan kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan sehari-hari (Surawan & Mazrur, 2020: 43).

Sebagaimana dalam film animasi Omar dan Hana terdapat beberapa adegan film yang menunjukkan adanya metode pembiasaan yang dilakukan orang tua kepada anaknya, metode pembiasaan dapat dinilai sebagai metode yang sangat efektif yaitu dengan cara

membiasakan perilaku-perilaku baik pada anak secara berulang-ulang agar terbiasa kedepannya dan lebih efisien.

Disamping itu menurut Verbri Angdreani ddk, dalam jurnalnya berpendapat bahwasanya proses metode pembiasaan dalam pendidikan adalah hal yang *urgent* khususnya bagi anak-anak usia dini. Karena menurutnya anak-anak masih belum bisa membedakan antara yang baik dan buruk, sehingga tanggung jawab ini masih sangat dibebankan kepada orang tua sebagai guru pertama anak di rumah dan guru saat berada di sekolah. Saat pola pikir anak belum terbentuk dengan kuat, maka ketika ia berada di luar dan mendapatkan informasi dari luar, mereka akan dengan mudah teralihkan dan terpengaruh, sehingga ini dikhawatirkan akan bertentangan dengan ajaran agama. Disinilah metode pembiasaan sesuatu yang baik menjadi sangat penting di praktikkan (Angdreani et al., 2020: 5).

Adapun pendapat lain, menurut Moeslichatoen yang dikutip oleh Khalifatul Ulya dalam jurnalnya, mengatakan bahwa pembentukan tingkah laku dengan metode pembiasaan akan membantu anak untuk bertumbuh dan berkembang secara seimbang, dalam artiny memberi rasa puas pada diri sendirinya dan dapat diterima pada lingkungan masyarakatnya. Sehingga memungkinkan terjadinya suatu siklus hubungan yang baik antar setiap pribadi, saling percaya dan bertingkah laku yang sesuai dengan ucapan (Ulya, 2020: 54)..

d. Metode Permainan

Metode permainan dapat digunakan oleh para pendidik maupun orang tua dalam memberikan suatu pembelajaran agar perkembangan nilai agama dan moral anak sejak dini dapat optimal. Dalam hal ini, metode permainan yang dapat digunakan yaitu salah satunya dengan bernyanyi atau sebuah permainan nyanyian. Permainan nyanyian ini dilakukan dengan cara anak diajak untuk bernyanyi bersama-sama dengan pendidik atau orang tua tentang suatu nilai agama dan moral yang diajarkan (Surawan & Mazrur, 2020: 44).

Biasanya permainan nyanyian ini dilakukan saat proses pembelajaran dan digunakan di sela-sela kegiatan belajar, dengan suasana yang menyenangkan dan menghibur bagi anak-anak. Hal ini dapat semakin meningkatkan pembelajaran yang optimal dan dapat memberikan sisi ketertarikan anak yang lebih, karena secara tidak langsung anak akan lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar, ini bertujuan untuk mengatasi kebosanan anak dalam belajar.

Sebagaimana dalam film animasi Omar dan Hana terdapat beberapa adegan film yang menunjukkan adanya metode permainan khususnya dengan bernyanyi. Metode nyanyian dilakukan pada sela-sela kegiatan atau aktivitas, baik pada kegiatan di sekolah maupun kegiatan di rumah. Adapun nyanyi yang dilakukan disini digunakan

sebagai penguat dari hal-hal yang sedang terjadi dan menggunakan bahasa yang santun serta menghibur.

Menurut Ahmad Suradi, metode permainan yang diterapkan pada anak usia dini ini sesuai dengan pertumbuhannya, anak seusia ini terbilang sangat gemar-gemarnya melakukan bermacam-macam permainan yang menarik bagi dirinya. Oleh karena itu, proses pendidikan melalui permainan merupakan satu metode yang menarik diterapkan pada anak usia dini (Suradi, 2018: 74).

e. Metode Targhib

Metode targhib merupakan metode yang digunakan dengan konsep terhadap janji akan kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. Adapun lawan kata dari targhib adalah tarhib yang merupakan ancaman karena dosa yang dilakukan. Namun berdasarkan data yang ditemukan, hanya metode targhib yang terdapat dalam film tersebut. Metode targhib memiliki penekanan agar melakukan kebaikan yang di perintahkan Allah SWT (Gunawan, 2014: 272).

Sebagaimana dalam film animasi Omar dan Hana terdapat beberapa adegan film yang menunjukkan adanya metode targhib, seperti saat seseorang akan melakukan kebaikan, maka mereka merasakan akan mendapatkan ganjaran kesenangan dan kenikmatan akhirat dari hal-hal yang dilakukan karena taat kepada Allah.

Menurut Ahmad Suradi, dalam jurnalnya ia berpendapat bahwa pendidikan yang menggunakan metode ini merupakan upaya untuk mengunggah, mendidik dan mengembangkan perasaan *Rabbaniyah* pada anak-anak sejak usia dini. Menurutnya perasaan-perasaan yang dimaksud dalam hal ini adalah perasa *khauf* kepada Allah, perasaan *khusyu'*, perasaan cinta kepada Allah dan perasaan *raja'* (berharap) kepada Allah SWT (Suradi, 2018: 77).

Sebagaimana pendapat lain, menurut Eka Wahyu Hidayati menyatakan bahwa metode targhib dan tarhib pada dasarnya dikatakan upaya untuk membangkitkan kesadaran diri akan hubungannya dengan Allah SWT dan Rasul-Nya, seperti dengan cara membaca ayat-ayat yang menggambarkan kenikmatan surga, maka secara perlahan akan muncul satu keinginan tersendiri dan harapan untuk memotivasi dirinya mengerjakan amal sholih dan sebaliknya, apabila berusaha dengan menggambarkan ayat-ayat kekejaman siksa neraka atas larangan dan perilaku buruk, maka secara tidak langsung akan muncul perasaan takut, sehingga memilih untuk menjauhi atas larangan tersebut (Hidayati, 2020: 378).

C. Perspektif Teori Belajar Humanistik terhadap Pendidikan Akhlak dalam Film Animasi Omar dan Hana

Humanistik merupakan teori belajar dalam khazanah pendidikan yang mana diterapkan dalam hal pembelajaran yang mengacu pada bidang kognitif dan menekankan pada pengaruh proses. Teori belajar humanistik secara

umum membahas tentang proses pengembangan kemampuan dan potensi-potensi yang ada pada setiap diri manusia. Sehingga teori belajar humanistik ini dikatakan sebagai suatu pandangan yang berorientasi pada sebuah proses. Proses yang dimaksud adalah proses pembelajaran yang mengembangkan potensi diri pada manusia dengan cara memanusiakan manusia, dalam kata lain suatu proses pembelajaran tersebut dilalui dengan memperhatikan setiap nilai-nilai kemanusiaan sebagai landasannya.

Film animasi Omar dan Hana dipandang memiliki persamaan konsep belajar dengan teori humanistik. Film animasi Omar dan Hana dapat dikatakan sebagai film yang mengandung pendidikan secara menyeluruh, yang mana didalamnya mengacu pada proses demi proses pembelajaran yang dilakukan. Proses yang dilakukan berdasarkan tahap demi tahap hingga mencapai suatu hasil akhir dari proses tersebut.

Menurut pandangan teori belajar humanistik juga, proses belajar pada film tersebut yang dilakukan antara seorang pendidik dan peserta didik, menyatakan bahwa seorang pendidik memiliki tugas sebagai fasilitator, yang mana seorang pendidik memiliki tugas utama untuk membimbing peserta didik di dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lancar ketika proses pembelajaran diarahkan kepada potensi diri peserta didik. Dalam hal ini seorang pendidik mengarahkan semaksimal mungkin agar peserta didik dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada seoptimal mungkin.

Sebagaimana uraian yang telah dikemukakan, dapat dikatakan bahwa film animasi Omar dan Hana memiliki konsep yang sejalan dengan teori belajar Omar dan Hana. Film animasi Omar dan Hana dapat dijadikan sebagai acuan belajar, terkait bagaimana pembelajaran yang bisa dioptimalkan secara menyeluruh kepada pihak peserta didik, dengan begitu peserta didik dengan mudah dapat mengeksplor diri lebih luas untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, sehingga dapat menjadi manusia yang seutuhnya.

Teori belajar humanistik memandang nilai-nilai pendidikan akhlak pada film animasi Omar dan Hana memiliki keterkaitan atau relevansi dengan teori belajar humanistik. Adapun nilai-nilai dalam film sebagaimana berikut, dapat dilihat di bawah ini.

1. Pandangan tentang Nilai Bersyukur

Dari data yang telah dipaparkan, diketahui nilai bersyukur yang terkandung dalam film terdapat temuan bahwa seseorang bersyukur bilamana telah merasakan suatu kenikmatan atas sesuatu yang didapatkan dan sesuai dengan kebutuhan pribadinya. Hal ini nilai bersyukur dipandang memiliki relevansi dengan pendapat Abraham Maslow sebagai pelopor teori belajar humanistik tentang tingkatan kebutuhan akan aktualisasi diri (*self actualization*) pada diri individu. Dimana saat seseorang telah merasakan suatu kenikmatan maka seseorang tersebut dapat dengan mudah termotivasi untuk memenuhi

kebutuhan aktualisasi dirinya untuk mengembangkan potensinya yang unggul.

Hal ini senada dengan pendapat Abraham Maslow yang dikutip oleh Sumantri dan Ahmad dalam artikel jurnalnya. Maslow menjelaskan tentang kebutuhan yang berkaitan dengan kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan aktualisasi diri senada dengan kebutuhan siswa secara pribadi, yang mana kebutuhan akan pemenuhan diri pribadi. Aktualisasi diri ini dapat dicukupi dengan memberikan seseorang peluang untuk berkembang, tumbuh, berkreasi dan memperoleh pelatihan yang sesuai dengan diri serta mendapatkan keberhasilan sesuai dengan keinginan pribadi (Sumantri & Ahmad, 2019: 8).

Lebih lanjut menurut Maslow yang dikutip oleh Fikri Armedyatama dalam artikel jurnalnya, ia menyebut bahwa kebutuhan-kebutuhan tersebut adalah kebutuhan akan pemenuhin diri pribadinya, yang termasuk sebagai kebutuhan level teratas. Kebutuhan ini diantaranya adalah kebutuhan perkembangan bakat dan potensi dalam diri, dapat memaksimalkan diri dengan menjadi insan yang unggul, kebutuhan akan aktualisasi diri ini dapat dilakukan oleh kelompok dengan memberikannya peluang untuk berkembang, berkreasi, tumbuh dan mendapatkan pelatihan yang sesuai untuk suatu keberhasilan (Armedyatama, 2021: 15).

Berdasarkan pendapat ahli yang telah dipaparkan di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa kebutuhan peserta didik perlu menjadi

kebutuhan utama dalam proses belajar, sebagaimana nilai bersyukur seseorang yang merasakan kesenangan akan mendapatkan sesuatu maka akan lebih termotivasi lagi untuk terus meningkatkan kebutuhan aktualisasi dirinya terkait bagaimana menjadi insan yang unggul.

2. Pandangan tentang Nilai Amar Ma'ruf Nahi Mungkar

Dari data yang telah dipaparkan, diketahui bahwasanya nilai amar ma'ruf nahi mungkar dalam film ini terdapat temuan bahwa dikatakan seseorang melakukan amar ma'ruf nahi mungkar bilamana ditandai dengan pemberian pengertian dan penjelasan tentang sesuatu yang bersifat nasihat dengan cara penyampaian lemah lembut. Hal ini dipandang memiliki relevansi dengan pendapat Abraham Maslow sebagai pelopor teori belajar humanistik tentang tingkatan kebutuhan akan akan rasa kasih sayang dari orang sekitar atau kebutuhan sosial (*sosial needs*). Hal ini dikarenakan setia manusia memiliki kebutuhan untuk mendapatkan rasa kasih sayang dari orang sekitar atau kebutuhan sosial yang dapat berupa perhatian dan motivasi.

Hal ini senada dengan pendapat Abraham Maslow yang dikutip oleh Farah Dina Insani dalam artikel jurnalnya menyebutkan bahwa kebutuhan akan rasa kasih sayang dari orang disekelilingnya atau dapat dikatakan sebagai kebutuhan sosial yaitu agar ia dianggap dan diterima oleh orang sekitar, karena bagi seorang siswa untuk dapat belajar dengan baik maka ia perlu merasa diterima dengan baik pula oleh teman-temannya. Sehingga seorang guru perlu memperhatikan kebutuhan sosial

siswa dengan memberikan perhatian kepada siswa agar mereka dapat berinteraksi dengan baik dan terjalin rasa memiliki antar teman dan lingkungan di sekitarnya (Insani, 2019: 216).

Lebih lanjut terkait pendapat Maslow yang dikutip oleh Fikri Armedytama juga menyebutkan dalam artikel jurnalnya bahwasanya ketika orang telah berada di tingkatan kebutuhan sosial akan diterima di lingkungan sekitarnya maka mereka akan fokus untuk memiliki kebutuhan akan rasa cinta, memiliki teman dan merasakan diterima oleh orang sekitar dengan baik, dengan upaya untuk membantu meringankan beban orang lain sebagai makhluk sosial (Armedyatama, 2021: 15).

Berdasarkan pendapat ahli yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap manusia sebagai makhluk sosial maka mereka memiliki kebutuhan sosial atau kebutuhan akan rasa kasih sayang, rasa cinta dan rasa akan diterima oleh dunia di sekitarnya, termasuk dengan segala upaya agar dapat bersosialisasi dengan baik dan dapat berinteraksi dengan baik dengan orang sekitar.

3. Pandangan tentang Nilai Ikhtiar

Berdasarkan data yang telah dipaparkan sebelumnya, diketahui nilai ikhtiar yang terkandung dalam film terdapat temuan bahwa ketika seseorang melakukan suatu pekerjaan dan kegiatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh yang menyesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan pribadinya. Hal ini dipandang memiliki relevansi dengan pendapat Abraham Maslow sebagai pelopor teori belajar humanistik

tentang tingkatan kebutuhan akan aktualisasi diri (*self actualization*) pada setiap individu. Dimana seseorang memiliki kebutuhan untuk berupaya berkembang atas aktualisasi diri dengan segala potensi yang ada pada dirinya.

Menurut pendapat Abraham Maslow yang dikutip oleh Farah Dina Insani dalam artikel jurnalnya menjelaskan bahwa kebutuhan aktualisasi diri dapat diartikan sebagai kebutuhan untuk menunjukkan serta membuktikan dirinya pada orang lain. Maka dalam hal ini orang akan memaksimalkan untuk mengembangkan potensi diri yang dimilikinya. Saat seorang peserta didik telah berada pada tingkat kebutuhan aktualisasi diri, maka seorang guru hanya tinggal memberikan fasilitas berupa perhatian, motivasi dan bimbingan kepada siswa agar dapat mengembangkan dirinya secara lebih jauh (Insani, 2019: 217).

Lebih lanjut menurut Maslow yang dikutip oleh Zulfikar Mujib dan Suyadi dalam artikel jurnalnya menerangkan bahwa kebutuhan teratas yaitu kebutuhan aktualisasi diri atau disebut sebagai kebutuhan dalam pengembangan pribadi. Kebutuhan pengembangan diri disebut sebagai hak setiap insan untuk mengembangkan diri pribadi yang termasuk level kebutuhan tertinggi. Diantara bentuk yang termasuk kebutuhan tersebut seperti pengembangan bakat dan potensi, serta kecakapan diri. Hal ini perlu dicapai dengan memberikan mereka peluang untuk berkembang dan lebih eksplor terhadap dunianya (Mujib & Suyadi, 2020: 16).

Dari pendapat ahli yang telah dipaparkan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa peserta didik sebagai manusia pasti memiliki potensi atau kemampuan untuk melakukan sesuatu yang ingin dilakukannya. Dalam konteks belajar, peserta didik dipercaya memiliki kemampuan untuk belajar atas dirinya yaitu belajar untuk bebas mengeksplor lebih luas tentang bakat yang dimiliki dan pengetahuannya serta dapat melakukan berbagai hal yang sesuai dengan pilihannya atas inisiatif yang muncul sebagai pengembangan diri.

4. Pandangan tentang Nilai Sabar

Berdasarkan data yang telah dipaparkan sebelumnya, diketahui nilai sabar yang terkandung dalam film ini terdapat temuan bahwa sabar dalam menghadapi cobaan yang datang. Sehubungan dengan film ini sabar dimaksudkan sebagai sabar dalam menahan diri dari rasa lapar dan haus serta menahan diri untuk taat pada Allah SWT. Hal ini dipandang memiliki relevansi dengan pendapat Abraham Maslow sebagai pelopor teori belajar humanistik tentang teori kebutuhan pada tingkatan kebutuhan fisiologis yang berkenaan dengan kebutuhan pokok seperti makan dan minum.

Menurut pendapat Abraham Maslow yang dikutip oleh Farah Dina Insani dalam artikel jurnalnya, menjelaskan bawa kebutuhan fisiologis berada pada tingkatan dasar yang dibutuhkan setiap makhluk hidup yaitu menyangkut kebutuhan makan dan minum, berpakaian, tempat tinggal dan kebutuhan biologis. Pada konteks belajar kebutuhan

dasar ini sangat diutamakan karena bersifat mendesak dan seorang guru hendaknya memberikan kesempatan ataupun bantuan kepada siswa untuk dapat memnuhinya (Insani, 2019: 215).

Lebih lanjut menurut Maslow yang dikutip oleh Muhibbin dan Marfuatun dalam artikel jurnalnya, ia menyebutkan bahwa kebutuhan ini merupakan kebutuhan primer untuk memenuhi psikologis dan biologisnya yang meliputi kebutuhan akan oksigen, makanan, air dan suhu tubuh yang relatif konstan. Maslow berpendapat kebutuhan ini yang sangat penting untuk terpenuhi karena setiap orang mengutamakan kebutuhan fisiologis dalam mencari kepuasan (Muhibbin & Marfuatun, 2020: 12-13).

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dipaparkan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap insan pasti akan berupaya untuk memenuhi kebutuhan fisiologisnya sebagai kebutuhan yang memiliki posisi utama. Sebagai makhluk hidup manusia akan secara mutlak untuk memnuhi kebutuhan primernya yang menyangkut kebutuhan pangan (makan dan minum), sandang (pakaian), papan (tempat tinggal) dan kebutuhan biologis. Bagi seorang siswa, tatkala kebutuhan primernya telah terpenuhi dengan baik maka dengan mudah ia akan berupaya naik pada tahap kebutuhan selanjutnya.

5. Pandangan tentang Nilai Marah

Berdasarkan data yang telah dipaparkan sebelumnya, diketahui nilai marah yang terkandung dalam film ini terdapat temuan bahwa

seseorang akan merasa marah ketika sesuatu yang dilakukan tidak sesuai dengan keinginannya. Oleh karena itu hal ini dipandang memiliki relevansi dengan pendapat Abraham Maslow sebagai pelopor teori belajar humanistik yaitu tingkatan kebutuhan akan aktualisasi diri (*self actualization*) tentang kebutuhan akan pengembangan atas potensi yang dimiliki. Hal ini karena ketika seseorang berusaha memenuhi keinginan pribadinya, maka ia akan mengerahkan segala potensi yang dimiliki.

Hal ini senada dengan pendapat Abraham Maslow terkait kebutuhan yang dikutip oleh Farah Dina Insani dalam jurnalnya, Maslow menyebutkan bahwa seseorang dapat memuaskan segala kebutuhannya dari segi hal yang secara mendasar (kebutuhan fisiologis) hingga kepada kebutuhan yang lebih tinggi. Sehingga salah satu hal penting yang patut kita ketahui bahwa ketika kebutuhan yang diusahakan namun tidak tercapai atau tidak terpuaskan maka akan menyebabkan perasaan frustrasi, stres, konflik dan lebih emosional. Dipandang dari sisi manajerial, kebutuhan yang tidak terpuaskan akan berbahaya karena dapat menimbulkan hasil kinerja yang tak diinginkan (Insani, 2019: 215).

Lebih lanjut menurut Maslow yang dikutip oleh Muhibbin dan Marfuatun dalam artikel jurnalnya menyebutkan bahwa kebutuhan ini akan terpenuhi apabila kebutuhan pada tingkatan fisiologis, rasa aman, rasa kasih sayang dan pengakuan dari orang lain terpenuhi. Kebutuhan ini digambarkan oleh Maslow ketika seseorang berusaha menjadi dan melakukan apa yang orang tersebut terlahir untuk melakukannya, seperti

sebagai seorang penyair harus menulis dan seorang guru perlu mengajarkan pengetahuan kepada anak didiknya (Muhibbin & Marfuatun, 2020: 12-13).

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa tingkatan kebutuhan aktualisasi diri menjadi tahap kebutuhan yang tertinggi karena ini menyangkut sesuatu yang ada didalam diri manusia secara fitrahnya. Berdasarkan fitrahnya setiap manusia memiliki potensinya masing-masing untuk kemudian dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pribadinya.

Dari beberapa pandangan teori belajar humanistik terkait nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film, hal ini kembali kepada konsep dasar teori belajar humanistik. Sebagaimana diketahui bahwa teori belajar humanistik sangat populer dengan konsep belajarnya yang menjadi intisari dalam setiap proses pembelajaran yaitu belajar dengan konsep memanusiakan manusia. Maksudnya adalah belajar yang melalui sebuah proses dan mengedepankan mitra siswa sebagai manusia dan selalu menyadarkan pada setiap nilai-nilai kemanusiaan dan setiap manusia memiliki kebebasan untuk memenuhi kebutuhannya secara bertahap serta bebas mengembangkan potensi dirinya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Asnowi yang dikutip oleh Amalia dan Munawir dalam artikel jurnalnya, dikatakan bahwa tujuan dari nilai pendidikan agama Islam adalah terciptanya moral yang terpuji dan moral yang tertinggi yakni tauhid yang hanya dapat dirasakan jika memberikan

kemaslahatan dalam bentuk keteladanan perilaku kepada sesama atau orang lain sebagai realisasi dari tauhid tersebut. Menurutnya ini sejalan dengan konsep teori humanistik yaitu tujuan belajar untuk memanusiakan manusia, hingga dapat tercipta sebuah iklim pembelajaran yang positif serta tujuan pendidikan nasional akan tercapai (Amalia & Munawir, 2021: 194).



BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan data penelitian yang telah dipaparkan dan dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan sebagaimana berikut:

1. Film animasi Omar dan Hana merupakan serial anak berbasis Islami yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islami yang meliputi nilai pendidikan akidah, akhlak dan ibadah. Nilai-nilai pendidikan disampaikan secara baik pada adegan kehidupan sehari-hari dengan menyelipkan cuplikan lagu-lagu yang berisikan pesan-pesan pendidikan.
2. Analisis Nilai-nilai pendidikan akhlak meliputi dua komponen yaitu tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dan metode yang digunakan dalam pendidikan akhlak. Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam film animasi Omar dan Hana dihimpun menjadi tiga hal, yaitu nilai-nilai akhlak dalam film, metode pendidikan akhlak dan media pendidikan akhlak. Adapun nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam film adalah akhlak terpuji dan akhlak tercela, pada akhlak terpuji terdiri dari nilai sabar, beryukur, amar ma'ruf nahi mungkar dan ikhtiar dan sabar. Dan pada akhlak tercela hanya terdiri dari nilai marah (*ghadab*). Sedangkan Metode pendidikan akhlak yang digunakan dalam film animasi Omar dan Hana adalah metode teladan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode permainan dan metode targhib.

3. Film animasi Omar dan Hana dipandangan memiliki relevansi dengan teori belajar humanistik terkait teori kebutuhan dari Abraham Maslow sebagai seorang pelopor teori belajar humanistik. Secara keseluruhan teori kebutuhan pada teori belajar humanistik memiliki relevansi dengan nilai-nilai pendidikan akhlak diantaranya: nilai bersyukur, nilai amar ma'ruf nahi mungkar, nilai ikhtiar, nilai sabar dan nilai marah dalam film animasi Omar dan Hana.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti akan memberikan saran atau masukan sebagai berikut.

1. Bagi pendidik, apabila ingin menggunakan suatu media pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, khususnya apabila membahas tentang materi akhlak, maka film animasi Omar dan Hana dapat dijadikan sebagai media pembelajaran alternatif.
2. Bagi para orang tua, film animasi Omar dan Hana dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran yang bagus untuk dilakukan di rumah, terkait bagaimana cara mendidik anak agar menjadi anak yang baik.
3. Bagi masyarakat, film animasi Omar dan Hana dapat menjadi referensi tambahan untuk tontonan anak-anak, yang sangat bagus terlihat sisi positifnya khususnya terkait pendidikan.
4. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan mampu menggali lebih jauh tentang bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak pada film-film lainnya,

mengingat penelitian ini bersifat terbatas sesuai kemampuan dan kekurangan peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurakhman, O., & Rusli, R. K. (2017). Teori Belajar dan Pembelajaran. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(1).
- Afriantoni. (2015). *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Beduizzaman Said Nursi*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Ahya, A. (2019). Eksplorasi dan Pengembangan Skala Qana'ah dengan Pendekatan Spiritual Indegenous. *Jurnal Ilmiah Psikolgi Terapan*, 7(1), 13–27.
- Al Jumhuri, M. A. (2019). *Belajar Aqidah Akhlak Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid dan Akhlak Islamiyah*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Al Mubarak, A. A. S. A. (2019). Metode Keteladanan dalam Pendidikan Islam terhadap Anak di Pondok Pesantren. *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 12(2), 306–321.
- Almutamah, S. (2021). Peran Perempuan Dalam Pendidikan Islam. *PEDIAMU: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 1(1), 51–64.
- Amalia, A. C., & Munawir. (2021). Konsep Teori Belajar Humanistik Dalam Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam. *Aulada: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 3(2), 183–196.
- Aminudin, & Syuhada, H. (2019). *Akidah Akhlak Madarash Aliyah Kelas X*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Angdreani, V., Warsah, I., & Karolina, A. (2020). Implementasi Metode Pembiasaan : Upaya Penanaman Nilai-Nilai Islami Siswa SDN 08 Rejang Lebong. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan*, 19(1), 1–21.
- Anwar, B. (2020). Pendidikan Humanistik Dalam Belajar. *Jurnal: Inspiratif Pendidikan*, 9(1), 126–137.
- Anwar, R. (2010). *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Arifin, M. A. (2020). *Aqidah Akhlak (Berbasis Humanistik)*. Jateng: Penerbit Lakeisha.

- Armedyatama, F. (2021). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 11–19.
- Aziizu, B. Y. A. (2015). 46 Tujuan Besar Pendidikan adalah Tindakan. *Jurnal Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2 (2), 295–300.
- Bahaf, M. A. (2015). *Akhlaq Tasawuf*. Banten: Penerbit A-Empat.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Gunawan, B. B. (2013). *Nganimasi Bersama Mas Be!*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rsdakarya Offset.
- Hafidz. (2019). *Nilai-Nilai Pendidikan Anak*. Semarang: CV Pilar Nusantara.
- Hawassy, A. (2020). *Kajian Akhlak dalam Bingkai Aswaja*. Jakarta: PT Naraya Elaborium Optima.
- Hidayati, E. W. (2020). Peran Orang Tua Menggunakan Metode Targhib Wat Tarhib dalam Meningkatkan Kedisiplinan Beribadah Anak. *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, 16(02), 373–395.
- Hikmah, A. N., & Partono. (2020). Ikhtiar Jasmani dan Rohani Seorang Muslim Menghadapi Wabah Covid-19. *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 88–98.
- Husaini. (2018). Pendidikan Akhlak Dalam Islam. *Idarah: Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan*, 2(2), 33–54.
- Husaini. (2021). *Pembelajaran Materi Pendidikan Akhlak*. Medan: Pusdikra Mitra Jaya.
- Husnaini, R. (2019). Hadis Mengendalikan Amarah Dalam Perspektif Psikologi. *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis*, 4(1), 79–87.
- Insani, F. D. (2019). Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow dan Carl Rogers serta Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam*, 8(2), 209–230.
- Kementrian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Khaidir, D. (2021). *Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini*. Aceh: Yayasan Penerbit

Muhammad Zaini.

- Kholifah, S., & Suyadnya, I. W. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Berbagi Pengalaman dari Lapangan*. Depok: Rajawali Pers.
- Khumaedi, T., & Diniyanti, S. H. (2021). Metode Dakwah dalam Konten Omar dan Hana di Channel Omar Hana. *At-Tawasul: Jurnal Komunikasi Dan Penyiar Islam*, 1(1), 31–42.
- Komara, E. (2014). *Belajar dan Pembelajaran Interaktif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Komariah, A., & Djama'an, S. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabetha.
- Limbong, T., & Janner, S. (2020). *Media dan Multimedia Pembelajaran: Teori dan Praktik*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Penerbit Zifatama Publisher.
- Mas'ud, I. (2018). *The Miracle Of Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*. Yogyakarta: Laksana.
- Masan, A. (2015). *Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah*. Semarang: PT Karya Toha Putra.
- Mohtar, I. (2017). *Problematika Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Muhibbin, & Marfuatun. (2020). Urgensi Teori Hierarki Kebutuhan Maslow Dalam Mengatasi Prokrastinasi Akademik di Kalangan Mahasiswa. *Educatio: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 15(2), 9–20.
- Mujib, Z., & Suyadi. (2020). Teori Humanistik dan Implikasi dalam Pembelajaran PAI di SMA Sains Alquran Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 11–23.
- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 141.
- Muvid, M. B. (2020). *Manajemen Tasawuf*. Yogyakarta: Forum.
- Nahar, N. I. (2016). Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1, 64–74.
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.

- Pramujiono, A. dkk. (2020). *Kesantunan Berbahasa, Pendidikan Karakter, dan Pembelajaran yang Humanis*. Tangerang Selatan: Indocamp.
- Pribadi, B. A. (2017). *Media dan Teknologi Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Purintyas, Ipop S, D. (2020). *28 Akhlak Mulia*. Jakarta: PT Elex Media Komputido.
- Qodir, A. (2017). Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 188–202.
- Qowim, A. N. (2020). Metode Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 35–58.
- Rachmadi, A. G. (2019). Kebersyukuran : Studi Komparasi Perspektif Psikologi Barat dan Psikologi Islam. *PSIKOLOGIKA: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 24(2), 115–128.
- Republika.co.id. (2020a). *Kartun Islami Omar dan Hana Libatkan Oki Setiana Dewi*. Jumat 21 Februari 2020. <https://www.republika.co.id/berita/q62315463/kartun-islami-omar-hana-libatkan-oki-setiana-dewi>
- Republika.co.id. (2020b). *Penggemar Kartun Islami Omar dan Hana 60 persen dari Indonesia*. 21 Februari 2020. <https://www.republika.co.id/berita/q620w9327/penggemar-kartun-islami-omar-hana-60-persen-dari-indonesia>
- Rosmanidar, E. (2019). Nilai Filosofi Ikhtiar dalam Ekonomi Syariah. *Profit: Kajian Ekonomi Dan Perbankan*, 3(1), 1–13.
- Rusmana, D. (2014). *Filsafat Semiotika: Paradigma, Teori, Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika Struktural Hingga Dekonstruksi Praktis*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sanusi, A., Hamdanah, H., & Surawan, S. (2021). Internalisasi Pendidikan Agama Bagi Remaja Melalui Majelis Ta'lim. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 4(2), 117–126.
- Solichin, M. M. (2018). Teori Belajar Humanistik dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam: Telaah Materi dan Teori Pembelajaran. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 5 (1), 1–12.
- Subaidi, & Barowi. (2018). *Tasawuf dan Pendidikan Karakter: Implementasi Nilai-Nilai Sufistik Kitab Tanwirul Qulub di MA Matholi'ul Huda Bugel Jepara*. Kuningan: Goresan Pena.

- Suhartono, & Roidah, L. (2019). *Pendidikan Akhlak Dalam Islam*. Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- Sukanta, W. dkk. (2017). Pengaruh Media Pembelajaran Film Kartun Terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu (Geografi) Pada Materi Lingkungan Hidup dan Pelestariannya di Kelas VIII SMP Negeri 1 Belitang III Kabupaten Oku Timur Tahun Pelajaran 2016/2017. *Swarnabhumi: Jurnal Geografi Dan Pembelajaran Geografi*, 2(1), 23–30.
- Sumantri, B. A., & Ahmad, N. (2019). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 1–18.
- Suradi, A. (2018). Sistem Pendidikan Anak Usia Dalam Konsep Islam (Analisis dalam Teoritis dan Praktis). *Al-Athfal : Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 61–84.
- Surawan. (2020). *Dinamika Dalam Belajar: Sebuah Kajian Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: K-Media.
- Surawan, & Athaillah, M. (2021). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: K-Media.
- Surawan, & Mazrur. (2020). *Psikologi Perkembangan Agama Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia*. Yogyakarta: K-Media.
- Suryadi, R. A. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Sutiah. (2018). *Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Syeikh, A. K. (2019). Rekonstruksi Makna Dan Metode Penerapan Amar Ma'Ruf Nahi Munar Berdasarkan Al-Qur'an. *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam*, 2(2), 1.
- Tim Ganesha Operation. (2017). *Pasti Bisa Geografi untuk SMA/MA Kelas X*. Penerbit Duta.
- Tim Penyusun Pusat KBBI. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi RI.
- Ulya, K. (2020). Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilihan Kota. *ASATIZA: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 49–60.
- Waskito, W. (2020). *Akhlak Tepuji dan Kisah-Kisahnyanya*. Sukabumi: CV Jejak.
- Wathoni, L. M. N. (2020). *Akhlak Tasawuf: Menyelami Kesucian Diri*. Lombok

Tengah: Forum Pemuda Aswaja.

Wegig, W., Sulisty, E. T., & Nugroho, S. (2019). Nilai Pendidikan Karakter pada Film Sang Kiai. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 34 (1), 73–79.

Yusuf, M. (2017). Sabar dalam Perspektif Islam dan Barat. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 4(2), 233–245.

Zakiyah, Q. Y., & Rusdiana. (2014). *Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia.

Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Zulfikar, D. (2017). Konseling Humanistik: Sebuah Tinjauan Filosofi. *GUSJIGANG: Jurnal Konseling*, 3(1), 146–151.

